



TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Tim Penulis:

Rosidin | Abdul Hamid Arribathi | Irfan
Muhamad Thoif | Nadia Kurnia Fauziah | Erni Susilawati
Eva Soraya Zulfa | Agus Holid | Iqbal Anggia Yusuf
Saprijal | Rico Setyo Nugroho

Editor: Andri Cahyo Purnomo

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Rosidin
Abdul Hamid Arribathi
Irfan
Muhamad Thoif
Nadia Kurnia Fauziah
Erni Susilawati
Eva Soraya Zulfa
Agus Holid
Iqbal Anggia Yusuf
Saprijal
Rico Setyo Nugroho**



TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tim Penulis:

Rosidin
Abdul Hamid Arribathi
Irfan
Muhamad Thoif
Nadia Kurnia Fauziah
Erni Susilawati
Eva Soraya Zulfa
Agus Holid
Iqbal Anggia Yusuf
Saprijal
Rico Setyo Nugroho

Editor : Andri Cahyo Purnomo, M.Pd.
Tata Letak : Asep Nugraha, S.Hum.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : viii, 149
ISBN : 978-623-8385-33-1
Terbit Pada : Desember 2023
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2023 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum wr. wb.*

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kita anugerah hidup dan kesempatan untuk berpikir, berkembang, dan berbagi ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi umat manusia, yang membimbing kita menuju jalan yang benar dan penuh kasih sayang.

Transformasi merupakan proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respons terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu elemen penting dalam peradaban umat Islam. Ia adalah cahaya yang menerangi jalan hidup kita, pedoman dalam berinteraksi dengan dunia, dan sumber kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu, dunia mengalami perubahan yang pesat. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan global yang semakin kompleks telah mempengaruhi pendidikan agama Islam dalam berbagai cara.

Buku ini, "Transformasi Pendidikan Agama Islam," bertujuan untuk menjelajahi perubahan dan perkembangan dalam pendidikan agama Islam. Kami berusaha untuk menghadirkan pandangan komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama Islam telah berevolusi dan beradaptasi dalam menghadapi tuntutan zaman. Dalam buku ini, akan menemukan pemahaman mendalam tentang agama Islam, pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, metode pengajaran, kurikulum, isu-isu kontemporer, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

Kami berharap bahwa buku ini akan memberikan wawasan berharga kepada para pendidik, mahasiswa, pemikir, dan semua pihak yang peduli terhadap masa depan pendidikan agama Islam. Semoga buku ini mendorong kita untuk terus berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan merespons dengan bijak terhadap tantangan pendidikan agama Islam di era kontemporer.

Terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, serta kepada pembaca yang telah memilih untuk membacanya. Semoga kita semua mendapatkan manfaat yang berlimpah dari perjalanan intelektual ini.

Akhir kata, kami mohon maaf jika terdapat kekurangan dalam buku ini, dan kami berharap agar Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk-Nya kepada kita dalam upaya kita menjalani hidup yang bermakna dan memberikan kontribusi positif bagi umat manusia.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

[Penulis]

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENGENALAN AGAMA ISLAM.....	1
Pengertian Islam	1
Dasar Agama Islam.....	3
Pokok Ajaran Islam	7
Daftar Pustaka.....	10
Profil Penulis	11
BAB 2 KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	12
Pendahuluan	12
Pengertian Moderasi Beragama	13
Batasan dan Ruang Lingkup Moderasi	15
Berbagai Jenis Moderasi Agama	16
Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia	19
Daftar Pustaka.....	23
Profil Penulis	24
BAB 3 TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL	25
Pengertian Transformasi	25
Proses Transformasi	27
Ragam Bentuk Transformasi.....	27
Pengertian Pendidikan Agama Islam	28
Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam	29
Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	30

Era Digital	31
Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital	32
Daftar Pustaka	35
Profil Penulis	37
BAB 4 METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM...	38
Pendahuluan	38
Pengertian Metode Pembelajaran	40
Pendidikan Agama Islam.....	41
Ruang Lingkup Pembelajaran PAI	46
Prinsip-prinsip Penentuan Metode Pembelajaran	49
Macam-macam Metode Pembelajaran	51
Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	51
Daftar Pustaka.....	56
Profil Penulis	57
BAB 5 KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	58
Pendahuluan	58
Pengertian Kurikulum Pendidikan Dalam Persepsi Islam.....	59
Kedudukan dan Fungsi Kurikulum	61
Komponen Kurikulum Pendidikan Islam.....	62
Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam	63
Daftar Pustaka.....	65
Profil Penulis	66
BAB 6 LEMBAGA DAN STRUKTUR ORGANISASI	67
Pendahuluan	67
Jenis Struktur Organisasi	68
Karakteristik Lembaga.....	68
Karakteristik Struktur Organisasi	70
Jenis-Jenis Lembaga.....	71

Hubungan Lembaga dan Struktur Organisasi	72
Simpulan	73
Daftar Pustaka	75
Profil Penulis	76
BAB 7 PERAN GURU DAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
.....	77
Pendahuluan	77
Pengertian Guru	79
Peran Guru	80
Pendidikan Agama Islam.....	82
Peran Guru dan Kualitas Pendidikan Agama Islam.....	84
Daftar Pustaka.....	88
Profil Penulis.....	90
BAB 8 MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN	
TINGGI.....	91
Pendahuluan	91
Prinsip-prinsip Dasar Moderasi Pendidikan Agama Islam di	
Perguruan Tinggi	92
Strategi Implementasi Moderasi Pendidikan Agama Islam di	
Perguruan Tinggi	93
Empat Indikator Moderasi Beragama.....	96
Apakah Moderasi Beragama Dengan Moderasi Agama Itu Sama?	
.....	97
Apa yang Dimaksud Moderasi Beragama Dalam Islam?.....	98
Apa Itu Moderasi Beragama Menurut Kemenag?.....	99
Kesimpulan	101
Daftar Pustaka.....	103
Profil Penulis.....	105

BAB 9 MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN	107
Pondok Pesantren Memiliki Kurikulum yang Menginternalisasi Nilai-nilai Islam yang Moderat	107
Lingkungan Pondok Pesantren yang Kondusif untuk Menginternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama	109
Metode Moderasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren	112
Tantangan dan Peluang Moderasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren	116
Daftar Pustaka	119
Profil Penulis	120
BAB 10 ISU-ISU GLOBAL DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	121
Isu-Isu Global Dunia Pendidikan	121
Arah Kebijakan Pendidikan Agama Islam	123
Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	126
Daftar Pustaka	129
Profil Penulis	133
BAB 11 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PERDAMAIAN DAN TOLERANSI	134
Pendahuluan	134
Islam sebagai Agama Tauhid	136
Pluralitas dan Pluralisme Agama di Indonesia	139
Penerapan Toleransi Otentik	143
Daftar Pustaka	148
Profil Penulis	149

BAB 1

PENGENALAN AGAMA ISLAM

Rosidin, S.Sos.I., M.Pd.I.
Sekolah Tinggi Islam Kendal

Pengertian Islam

Agama Islam yaitu dari segi Lughowi dan terminologi. Adapun pengertian Islam dapat dijelaskan karena aspek lughowi, kata Islam berasal dari bahasa Arab “*salima*” yang artinya “aman, tenteram, dan terlindung”. Kata tersebut juga berasal dari kata “*aslama*” dan “*yuslimu*” yang berarti pemeliharaan keadaan aman serta kepasrahan, ketundukan dan ketaatan. Seseorang disebut Muslim apabila ia berperilaku sesuai dengan ajaran Islam; Kata “Muslim” mengacu pada orang yang menyatakan dirinya taat, dan tunduk kepada Allah SWT. (Muhammad Alim, 2011).

Pemahaman Islam ini sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu mengajak manusia untuk taat dan berserah diri kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan. Ini juga sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu menciptakan perdamaian di dunia dengan mengajak manusia untuk taat dan berserah diri kepada Tuhan. Islam yang memenuhi tujuan ini adalah Islam yang dianut oleh semua nabi, mulai dari Adam AS hingga Muhammad SAW. (Abuddin Nata, 2017).

Secara terminologis, Islam berarti nama agama yang diajarkan Allah kepada manusia melalui para rasul-Nya. Lebih spesifiknya, Islam adalah ajaran yang diberikan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. (Muhammad Alim, 2011).

Maulana Muhammad Ali sendiri menyatakan bahwa Islam adalah agama damai dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan persatuan atau persaudaraan umat manusia, merupakan bukti nyata bahwa agama Islam sesuai dengan namanya. Seperti yang dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Quran, bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang paling sempurna memuat berbagai ajaran-ajaran agama terdahulu yang diajarkan para nabi-nabi terdahulu. (Abuddin Nata, 2012). Oleh karena itu, Islam berarti agama yang wahyunya berasal dari Tuhan dan bukan dari manusia. (A.Kadir Sobur, 2013).

Dalam Islam, Nabi dianggap sebagai utusan Allah yang membawa ajaran Islam kepada manusia. Informasi, penjelasan, dan contoh tindakan ini diberikan oleh Rasulullah selama penyebaran Islam. Agama Islam adalah agama rahmat bagi semua alam, hal ini dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan tidak hanya perbuatannya saja melainkan juga melalui tutur katanya yang baik, lemah lembut kepada semua orang baik yang sudah mengikuti ajaran Rasulullah SAW (Muslim) maupun yang menentang Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Maidah:3).

Islam sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW adalah agama yang menggabungkan semua hikmah dari para nabi sebelumnya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan zamannya. Mereka yang ingin mempelajari ajaran para nabi terdahulu dapat melakukannya melalui ajarannya.

Dasar Agama Islam

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan terdapat penegasan dalam Al Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. (QS. Al An Nisa:59).

Kata Al-Mustafa, dia mengutus seseorang untuk *fi thoatillah* mempraktikkan yang terdapat di dalam kitabnya dan mengikuti Sunnah Nabi. Sebab isi kitab suci ini telah dijelaskan kepada umat manusia. Terlebih lagi, *ulil al-amri*, ketaatan kepada penguasa, hakim, ulama, pemimpin militer, tokoh, dan lain-lain, merupakan standar yang digunakan umat manusia untuk memenuhi kebutuhan esensialnya dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya (Muhammad Alim, 2011).

Al-Quran, Sunnah Nabi, dan Ijtihad adalah sumber dan pedoman ajaran Islam.

1. Al-Qur'an

Dilihat sisi lughowi, kata Al-Quran diambil dari bahasa arab yaitu "qara'a", artinya "baca". Anda tidak hanya harus membaca Al-Quran, tetapi juga mengamalkan isinya. Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan" atau "panduan" dan diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Turun dulu ke Mekkah, lalu ke Madinah. Waktu turunnya Al Qur'an selama Dua Puluh Dua (22) Tahun Dua (2) Bulan Dua Puluh Dua (22) Hari. (Muhammad Al-Buraey, 1986). Jika mendefinisikan Al-Quran secara terminologi, ada pendapat dari berbagai pakar, di antaranya:

- a. Pendapat Mana Al-Qatan, Al-Quran adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya merupakan perbuatan ibadah. (Abuddin Nata, 2012).
- b. Al-Zarqani mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dari awal Surah Al-Fatihah hingga akhir Surah an-Nas.

- c. Menurut Abduk Wahhab Al Khalaf, Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang diturunkan malaikat Jibril di dalam hati Nabi Muhammad dalam pengucapan bahasa Arab dan makna yang benar. (Muhammad Alim, 2011).

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian Al-Qur'an di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara mutawatir yang berisi petunjuk Ilahi dan yang membacanya termasuk ibadah.

Al-Quran merupakan pedoman ajaran agama Islam diyakini diberikan oleh Allah dan benar adanya (Said Agil Husin Al-Munawar, 2005). Kehadiran Al-Quran sangat dibutuhkan masyarakat. Fungsi dan peranan Al-Quran yang paling penting dan hakiki dalam kehidupan manusia adalah:

- a. Membimbing manusia ke jalan yang benar berdasarkan ajaran-ajaran Islam sampai memperoleh kehidupan yang bahagia.
- b. Memberikan wawasan, pembahasan, dan pemahaman terhadap semua hal, agar seseorang mempunyai pegangan dan jalan yang jelas untuk melakukan pekerjaannya sebagai makhluk Tuhan.
- c. Sebagai kabar baik yang bertujuan memberikan harapan masa depan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah.
- d. Ajaran Allah adalah ajaran yang dapat membimbing manusia dalam mencari ilmu pengetahuan.
- e. Obat sakit liver, yaitu penawar bagi pikiran yang gelisah dan tidak stabil.
- f. Anugerah, pemberian kepada umat manusia yang memberikan kegembiraan dalam kehidupan jasmani dan rohani (Muhammad Alim, 2011).

2. As-Sunnah

Sunnah sebagai dasar hukum dan ajaran Islam yang kedua. Sunnah secara harfiah berarti cara, metode, aturan, tindakan atau cara hidup. Sunnah berdasarkan ucapan, tindakan dan ketetapan *taqririyah* yang ditendensikan kepada Rasulullah SAW. (Muhammad Alim, 2011).

As-Sunnah terbagi menjadi tiga bagian. Prinsip yang pertama adalah Sunnah *Qauliyah* yang didalamnya memuat sabda dan sabda Nabi Muhammad SAW. Kedua, As-Sunnah *fi'liyah* mencakup amalan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Ketiga, as-sunnah *Taqririyah*, yaitu persetujuan Nabi atas perbuatan yang dilakukan baik pada masa Islam maupun pada generasi sebelumnya (Muhammad al-Burairi, 1986).

Kata-kata seperti *al-hadits*, *al-habal*, dan *al-attsar*, hadits dari segi bahasa dapat diartikan sebagai perkataan, percakapan atau berbicara. Sedangkan dari segi istilah segala perbuatan, perkataan ataupun ketetapan yang didasarkan kepada Rasulullah SAW. Selanjutnya habal adalah ucapan, perbuatan, atau ketetapan seorang sahabat, dan atzar adalah perkataan, perbuatan, atau ketetapan dari Tabi'in. Ulama Ushr mengartikan as-Sunnah yang berasal dari Nabi Muhammad berupa perkataan, perbuatan dan tujuan lain yang berkaitan dengan hukum (Tata Suqayat, 2009).

Pemahaman tersebut didasarkan pada pandangan Mereka yang menekankan Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi hukum. Di sisi lain, para ahli fiqih memandang as-Sunnah sebagai salah satu bentuk hukum syariah (hukum Islam), yang diberi pahala jika ditegakkan dan tidak dihukum jika ditinggalkan (Muhammad Alim, 2011). Jika Sunnah tidak menjadi sumber ajaran Islam, maka umat Islam akan menghadapi permasalahan mengenai shalat, tata cara shalat, jumlah dan syarat zakat, tata cara haji, dan lain-lain. Ayat-ayat Al-Quran hanya memuat niat yang bersifat universal dan umum. Penjelasan terperinci sebenarnya sering dijelaskan dalam Sunnah.

3. Ijtihad

Ijtihad dalam bahasa yang sama diartikan sebagai menyerahkan seluruh kemampuan seseorang untuk memperoleh sesuatu. Maksudnya, gunakan akal budi secara maksimal untuk menemukan keputusan hukum tertentu yang tidak disebutkan secara tegas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang fiqih, Ijtihad berarti mempertemukan seluruh akal dan pemikiran untuk menetapkan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kondisi tertentu. (Muhammad Alim, 2011).

Mengharuskan konsep ijtihad berarti pemahaman untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai sesuatu. Maksud ijtihad disini bahwa seseorang agar mengerahkan kemampuan yang dimilikinya secara keseluruhan sampai batas yang diharapkan, sehingga ijtihad merupakan sebagian interpretasi dari dasar pengambilan hukum-hukum islam. Diantaranya memenuhi beberapa kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Al Quran yang relevan dengan masalah hukum.
- b. Memiliki pengetahuan yang luas tentang Hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan masalah hukum.
- c. Belajar bahasa Arab dengan berbagai keterampilan bahasa seperti naaw, sharaf, maani, bayan, dan badi untuk membantu Anda menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah dengan benar.
- d. Prinsip-prinsip ilmu Ushul-Fikh yang menjadi dasar Berijtihad, oleh karena itu mohon dipahami secara komprehensif mungkin.
- e. Meneliti pertanyaan-pertanyaan Ijma untuk menghindari adanya pendapat yang bertentangan dengan hasil Ijma.
- f. Pengetahuan tentang hadits-hadits yang batal demi digantikan dengan hadits-hadits yang lebih kuat dalam Al-Quran (Muhammad Alim, 2011).

Agar ajaran Islam tetap selaras dengan keseimbangan kemanusiaan dan menjawab tantangan zaman, maka hukum Islam harus seimbang. Selain itu, pemahaman Islam perlu terus dimutakhirkan dengan memberikan interpretasi baru terhadap dokumen-dokumen syariah sambil tetap memberikan alternatif lain sebagai solusi permasalahan saat ini. Oleh karena itu pembaharuan hukum Islam (dalam kerangka ijtihad) bertujuan agar hukum Islam terwujud dalam kehidupan dan menjadi hukum yang berlaku bagi kehidupan bermasyarakat.

Pokok Ajaran Islam

Semua prinsip dan dalil tuntutan yang diajarkan Rasulullah SAW itu saling berkaitan dan terpadu dan bersifat *urgent*, termasuk Aqidah, Syariah, dan akhlak.

1. Akidah

Secara etimologis, iman berarti menghubungkan. Secara kata, 'akidah' berarti komitmen yang teguh dan kuat, tertanam kuat di lubuk hati yang terdalam. Dalam pengertian ilmiah berarti akidah, akidah, keyakinan dalam kehidupan beragama dalam arti khusus, yaitu janji yang datang dari hati. Prinsip keimanan harus diyakini dalam hati, merasuk ke dalam jiwa, dan menjadi keimanan yang tidak diragukan lagi (Muhammad Alim, 2011). Pembahasan akidah Islam secara umum didasarkan pada Enam Rukun Iman. (Endang Saifuddin Anshari, 2004).

Aqidah dalam Islam meliputi keimanan yang tulus kepada Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, ucapan lisan dalam dua mazhab Syahadat, dan amal shaleh. Kepercayaan terhadap Islam pasti mempengaruhi seluruh perbuatan seseorang termasuk perbuatan beribadah. Berkaitan dengan hal tersebut, Yusuf Al-Qardawi menyampaikan bahwa menurut pengertian yang sebenarnya, iman adalah yang tertanam dalam hati, yakin dan tidak tercemar, serta mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan, perbuatan, dan amal sehari-hari seseorang. bahwa hal itu mempengaruhi sikap masyarakat. Ketaatan pada keyakinan Islam hendaknya bukan lagi soal keimanan dalam hati, namun pada tataran selanjutnya menjadi teladan dasar perilaku yang pada akhirnya berujung pada amal shaleh.

2. Syariah

Arti dari syariat adalah *"the path of the water place"* artinya tempat air dan jalan hidup yang dimaksudkan oleh Allah SWT sebagai pedoman dalam mengamalkan kehidupan di dunia menuju ke akhirat. . Petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada umatnya berdasarkan akal manusia dalam sumber utama hukum Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, dan sumber sekunder yaitu ijhtihad para Ulama harus tetap dipertahankan (Muhammad Alim, 2011).

Syariat Islam merupakan suatu sistem norma ketuhanan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia, dan antara manusia dengan alam semesta. Dalam pengertian ini syariat sama dengan pengertian fiqh Nabawi, yaitu hukum yang diartikulasikan dalam al-Qur'an atau as-Sunnah. Fiqh mempunyai arti yang sama dengan Fiqh Ijtihadi, arti hukum berasal dari *Mujtahid ijtihad*. 21 Aturan Syariat Islam secara umum terbagi menjadi dua bagian utama (Endang Saifudin Ansharii, 2004). Aturan ibadah (*ubudiyah*) dalam arti khusus, yaitu aturan ketuhanan yang mengatur hubungan ritual langsung seorang hamba dengan Tuhannya, yang acara, tata tertib, dan ritualnya secara tegas ditentukan dalam al-Qur'an. Nabi. Pembahasan mengenai ibadah dalam pengertian khusus meliputi:

- a. *At-Thaharah*
- b. *As-Shalat*.
- c. *Az-Zakat*.
- d. *As-Shaum*.
- e. *Al-Hajj*.

Muamalah adalah kaidah ketuhanan yang mengatur hubungan antara manusia dan antara manusia dengan benda. *Muamalah* dalam arti luas ini secara umum terbagi menjadi dua bagian utama.

- a. Peraturan Khusus (Hukum Perdata), yang meliputi :
 - 1) *Muamalah* dalam arti sempit (hukum dagang).
 - 2) *Munakahah* (hukum perkawinan).
 - 3) *Waratza* (hukum waris).
- b. Peraturan Umum (Hukum Publik). Ini termasuk:
 - 1) *Jinayah* (Hukum Pidana).
 - 2) *Khilafah* (hukum negara).
 - 3) *Jihad* (hukum Perang dan perdamaian).

Berkenaan dengan itu, Syariat Islam diberikan oleh Allah terhadap manusia sebagai acuan yang membimbing agar dapat menjalankan tugas hidupnya dengan baik sesuai dengan kehendak Allah.

3. Akhlaq

Secara linguistik, moralitas berasal dari kata Arab *kurkun* yang berarti budi pekerti, adat istiadat, adat istiadat. Berasal pula dari kata *khalqun* yang berarti sesuatu yang buatan atau diciptakan (Muhammad Alim, 2011).

Ibnu maskawaih mengartikan moralitas sebagai keadaan jiwa yang menggerakkan perbuatan tanpa memperhatikan keseimbangan pikiran. Di sisi lain, Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa, yang dengan mudah dan mudahnya mengarah pada berbagai jenis tindakan, tanpa memerlukan pemikiran atau musyawarah (Zubaidi, 2015). Suatu tindakan atau sikap dapat digolongkan sebagai moral jika mencakup kriteria-kriteria seperti ini:

- a. Perbuatan moral adalah perbuatan yang berakar kokoh di dalam jiwa atau psikis seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya.
- b. Perbuatan moral adalah perbuatan yang mudah dilakukan tanpa berfikir panjang.
- c. Perbuatan moral adalah perilaku yang ditimbulkan dari hati orang yang melakukannya, tanpa ada paksaan atau paksaan dari luar.
- d. Perbuatan moral adalah perbuatan yang dilakukan dengan itikad baik, bukan untuk bersenang-senang, berpura-pura atau sandiwara.

Ruang lingkup ajaran moral mencakup moralitas terhadap Tuhan, bahkan terhadap sesama makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati).

- a. Moralitas terhadap Tuhan merupakan bentuk menampilkan perilaku seseorang bahwa seseorang ciptaan Tuhan dan juga merupakan ciptaan yang sempurna dibekali hati dan akal fikiran.
- b. Moralitas terhadap sesama warga negara Mengenai akhlak terhadap sesama manusia, Nabi mengibaratkan seperti anggota tubuh manusia, jika satu sakit maka yang lainnya juga akan merasakan kesakitan, orang-orang tersebut masih

dianggap sebagai makhluk Tuhan yang patut dihormati (Zubaidi, 2015).

- c. Etika lingkungan hidup mencakup semua yang berhubungan dengan manusia, termasuk benda hidup dan mati. Pada hakikatnya, etika lingkungan yang diajarkan dalam Al-Quran bermula dari peran manusia sebagai raja. Khilafah berarti perlindungan, perlindungan, dan bimbingan agar setiap makhluk hidup dapat mencapai tujuan penciptaannya, dan meminta warganya untuk saling menghormati dan menghormati alam.

Daftar Pustaka

- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keperibadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Anshari, Endang Saifuddin. (2004). *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Al-Buraeiy, Muhammad. (1986). *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Nata, Abuddin. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, A.Kadir. (2013). *Tauhid Teologis*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Sukyati, Tata. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. (2011). *Al-Qur'an Tiga Bahasa*. Jakarta: Al-Huda.
- Zubaidi. (2015). *Akhlak dan Tasawuf*. Yogyakarta: Lingkar Media.

PROFIL PENULIS



Rosidin, S.Sos.I., M.Pd.I.

Lahir di Desa Krajan Kulon Kaliwungu Kendal Jateng pada 25 April 1987. Anak kedua dari Bapak Achmadah dan Ibu Nadhiroh. Jenjang Pendidikan dasar ia tempuh di SDN 1 Pidodowetan (1993-1999), Meneruskan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Takhassus Al Qur'an serta Mondok di PPTQ Al Asy Ariyyah kalibeber Wonosobo Jawa tengah yang diasuh oleh KH. Muntaha Al Hafidz (1999-2002), kemudian meneruskan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Darussalam (2002-2005). Setelah itu, ia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) dengan mengambil Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah (2005-2009). Setelah lulus Strata satu (S1), ia melanjutkan Strata dua (S2) di Universitas Sunan Giri (UNSURI) Surabaya, mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2010-2012. Ketika di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun 2002 sampai pada tahun 2013, ia menempati di Pon. Pes. Darussalam Blokagung Banyuwangi yang diasuh oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I, M.H.

Di antara karya tulis buku yang dihasilkan dengan judul Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital (Kuningan: Goresan Pena 2020). Study Ulumul Qur'an (Sukabumi: Haura Utama 2020). Buku Antologi (*Book Chapter*) dengan Judul Eksistensi perguruan Tinggi Di Era Society 5.0: Peran dan Tantangan (Surabaya: Global Aksara Pers 2021). Harmonisasi Umat Beragama: Merawat keragaman dalam bingkai Kebhinekaan (Surabaya: Global Aksara Pers 2021). Peran dan Tantangan Guru dalam membangun peradaban Manusia: Upaya Strategis dan Konkret Seorang Guru (Surabaya: Global Aksara Pers 2021). Manajemen Pendidikan (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital 2023). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka (Malang: PT. Literasi nusantara Abadi Groub 2023).

BAB 2

KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Assoc. Prof. Dr. H. Abdul Hamid Arribathi, S.Ag., M.M., ICM.
Universitas Raharja Kota Tangerang

Pendahuluan

Ada pepatah Jawa menyatakan ‘Salah Kaprah Bener Ora Lumrah’. Maksud dari pepatah tersebut adalah terkadang terjadi kekeliruan dalam konteks umum saat memahami sesuatu, oleh karenanya sekalipun dianggap benar tidak dapat dibenarkan menjadi landasan kebenaran. Demikian juga terkadang terjadi kekeliruan dalam memahami batasan antara moderasi beragama dan pendidikan agama Islam. Tentu keduanya memiliki pesan yang berbeda.

Moderasi beragama memberikan pesan dan penekanan sebatas bagaimana strategi, teknik, pendekatan, dan instrumen yang digunakan untuk merealisasikan pesan dan atau pokok dari ajaran suatu agama (Islam), bukan bermaksud merubah pesan mainstream atau pokok ajaran agama. Jika ini yang dimaksud maka moderasi beragama dibolehkan.

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan proses dan usaha *men-transfer*, memberikan arah, dan membimbing peserta didik yang berisi pesan dan pokok pokok nilai ajaran agama Islam (tauhid, syariah, dan akhlak) agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dengan demikian masyarakat dituntut paham dan mampu membedakan mana format dan mana isi. Mampu membedakan mana instrumen agama dan mana kewajiban pokok ajaran agama. Untuk memudahkan memahami berikut disajikan untuk sekadar contoh Zakat fitrah itu merupakan *mainstream* (pokok) kewajiban ajaran Islam. Sedangkan beras, gandum, rupiah, dollar, ringgit dan sejenisnya hanya alat atau instrumen pembayaran zakat fitrah yang disesuaikan dengan kondisi pemenuhan kebutuhan pokok dalam suatu negara. Instrumen inilah salah satu bentuk moderasi serta dibolehkan. Dan ini bukan bentuk menghilangkan kewajiban membayar zakat fitrah sebagai pokok ajaran agama. Buku ini bersifat *chapter*, maka akan disajikan secara garis besar dengan penjelasan sederhana melalui sub pokok bahasan berikut: pengertian moderasi agama, batasan dan ruang lingkup moderasi agama, Berbagai jenis moderasi, dan sejarah moderasi di Indonesia.

Pengertian Moderasi Beragama

Saat mendengar kata moderasi, maka nalar kita akan dibawa pada tinjauan etimologi yaitu berasal dari bahasa Latin *moderatio*, memiliki makna sedang atau ke-sedang-an, maksudnya tidak terlalu berlebihan dan tidak pula kekurangan. Sedangkan KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memberikan makna dengan dua pengertian, pertama bahwa kata moderasi dimaknai dengan pengurangan kekerasan, yang kedua diartikan menghindari dari keekstriman (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 4, 1990, p. 589). Contoh, saat kita mengatakan: “Orang tersebut memiliki sikap moderat, maka sama dengan orang tersebut mempunyai sikap wajar, biasa saja dan tidak ekstrim”.

Selanjutnya kata moderasi ditinjau dari bahasa Inggris maka akan dijumpai kata *moderation* (John M. Echols dan Hasan Shadily, 2014, p. 478), kata tersebut sering disandingkan sepadan dengan kata *average* yang dalam bahasa Indonesia berarti rata-rata, atau *core* yang mempunyai arti inti, *standard* memiliki makna baku, ataupun *non-aligned* yaitu tidak memihak (John M. Echols dan Hasan Shadily, 2014).

Dengan demikian dapat dipahami dalam konteks umum bahwa *moderat* yaitu lebih mengutamakan keseimbangan pada ranah

keyakinan, moralitas, dan watak dalam memposisikan orang lain dalam kapasitas sebagai individu, maupun saat bersentuhan dengan institusi negara.

Adapun dalam bahasa Arab kata moderasi sering disamakan dengan kata '*tawassuth atau wasathiyah*' (Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, 2007) mempunyai makna tengah-tengah. Sedangkan padanan katanya yaitu; '*i'tidal*' yang berarti adil, dan '*tawazun*' yang mempunyai arti seimbang, sehingga ada seorang yang dijadikan sebagai '*wasith*', yakni yang menerapkan dalam hidupnya prinsip dan nilai wasathiyah. Singkatnya, apapun padanan kata dan maknanya memberikan pesan yang sama yaitu adil dan memiliki posisi jalan tengah (bukan ekstrim). Bahkan saat ini kata '*wasith*' sudah masuk dalam perbendaharaan kata Indonesia dengan ditulis '*wasit*' tanpa penambahan huruf 'H', dan ia memiliki arti antara lain: 1) penengah, perantara dalam konteks perdagangan atau bisnis, 2) peleari, pemisah, pendamai dalam konteks perselisihan, dan 3) pemimpin, pengatur dalam pertandingan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 4, 1990, p. 1009).

Jika kita berkaca dari bahasa Arab ada kata yang senada dengan makna '*extreme*', dimana ia juga merupakan lawan kata dari jalan tengah (*wasit*) yaitu kata '*al-ghuluw*' dan kata '*tasyaddud*'. Meskipun kata tersebut tidak disebutkan dalam al-Qur'an, namun kata turunannya dapat kita jumpai dalam al-Qur'an, diantaranya; syadid, syidad dan syadd. Ketiganya mengandung makna keras dan tegas, selanjutnya dipersepsikan dengan maksud '*extreme (tashadud)*'. Dalam konteks ini, terutama dalam hal kehidupan beragama selanjutnya dimaknai dengan 'berlebihan'. Mudah-mudahan dapat dipahami bahwa moderasi diibaratkan gerak dari pinggir manapun menuju ke tengah atau pusat (*centripetal*), sebaliknya ekstremisme merupakan gerak arah berlawanan yaitu menjauhi pusat (menuju ke luar jauh dan terkesan ekstrim yaitu *centrifugal*).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa moderasi secara '*terminologi*' merupakan suatu cara pandang atau sikap dalam beragama yang mengambil jalan tengah dan adil. Adapun ekstremisme (Tim Penyusun Kementerian Agama RI., 2023, p. 17) cara pandang sebaliknya yaitu cenderung melampaui batas, kurang memperhatikan toleransi.

Batasan dan Ruang Lingkup Moderasi

Dalam kehidupan, keberagaman atau kemajemukan adalah keniscayaan dan merupakan *sunnatullah* sebagai wujud sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, ini dimaksudkan agar saling mengenal melalui tukar menukar ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa, budaya, kuliner, fashion, dll. Sebab setiap bangsa dan suku memiliki karakteristik dan kelebihan masing-masing (*maziyah*). Kemudian seseorang ataupun suatu kaum bukan ditentukan oleh bangsa, suku, ras dan warna kulit-nya, namun kualitas *ketaqwaan* (ketaatan pada aturan Allah SWT dan konsensus serta kemanfaatan hidup terhadap sesama) (Prof. M. Quraish Shihab, 2007, p. 260).

Oleh karena itu, dalam rangka merawat kemajemukan dimana merupakan nilai-nilai ajaran agama, juga nilai-nilai konstitusi serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesadaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari saat berbangsa dan bernegara. Untuk itu, agar dapat terwujud maka pintu utamanya adalah pemahaman secara komprehensif akan ajaran agama (Islam) oleh pemeluknya. Secara garis besar Islam mengajarkan bagaimana tata kelola terhadap pencipta (*khalik*) yaitu Allah SWT (*hablum-minallah*), juga bagaimana tata kelola hidup antar sesama manusia (*hablum-minannas*).

Dalam konteks manusia hubungan dengan tuhan-Nya (*hablum-minallah*) menjadi hak yang prinsip dan pribadi (wilayah *privasi*), tak seorangpun boleh memaksakan, karena Allah SWT pun tak pernah memaksakan hamba-Nya untuk bertuhan kepada-Nya, karena sifat kebenaran itu mutlak yaitu tidak membutuhkan *hujjah* baru, walaupun ada dan terjadi hanyalah sebagai lampiran penyerta untuk memudahkan sebagian kelompok manusia yang keras kepala atau masih mengalami kendala dalam memahami konteks ketuhanan, padahal yang paling sederhana akal yang ia miliki merupakan bukti kebenaran akan adanya tuhan, dan mampu menjangkau kebenaran, hal ini tertuang dalam surat al-Baqarah 256 (Prof. M. Quraish Shihab, 2007, p. 551). Tugas manusia antar sesama dalam konteks ketuhanan hanya sebatas memberitahu atau memberi saran untuk pencerahan, tidak boleh ada unsur pemaksaan (QS. Al-Ghasyiyah 21-22), apalagi sampai bentrok fisik dan menumpahkan darah, jelas tidak dibenarkan (Prof. M. Quraish Shihab, 2007, p. 235). Karena dalam urusan

keyakinan dan agama, Islam telah memberi ruang untuk memilih dan menghargai masing-masing (QS. Al-Kafirun: 6), bahkan tidak dibenarkan seorang memaki sembah orang lain (QS. Al-An'am :108) (*Tafsir Web*, 2023). Ringkasnya dalam hal ketuhanan menjadi ruang privasi dirinya dengan tuhan.

Selanjutnya dalam hubungan antar sesama manusia dan sesama makhluk (*hablum-minannas*) dituntut untuk saling menjaga kebersamaan, saling menghargai, tolong-menolong, dan bekerjasama dalam berbagai hal *muamalah* demi memperoleh *kemaslahatan* (جلب المصالح) dan menolak kerusakan (دفع المفساد). Bahkan jika keduanya berkumpul dalam satu ruang dan waktu antara *kemaslahatan* dan kerusakan maka lebih diutamakan menolak kerusakan, dimana dalam kaidah ushul fiqh disebutkan:

دفع المفساد مقدم علي جلب المصالح

Menolak kerusakan didahulukan dari memperoleh kemaslahatan/kemanfaatan.

Dalam rangka menjembatani dua ruang antara *hablum-minallah* dan *hablum-minannas*, dimana keduanya merupakan substansi ajaran dalam Islam yang menuntut pelaksanaan pemeluknya, maka agar mudah memahaminya para pakar agama memberi batasan dan ruang lingkup melalui istilah dengan sebutan “moderasi agama”. Dengan demikian batasan dan ruang lingkup moderasi dalam agama adalah: hanya sebatas seluruh aktivitas yang terkait muamalah yang menyangkut strategi, alat, media, dan sarana bagaimana merealisasikan pesan ajaran agama, bukan dimaknai menghilangkan dan mencampuradukan ajaran agama Islam dengan ajaran agama lain.

Berbagai Jenis Moderasi Agama

Mengapa perlu moderasi dalam beragama? pertanyaan ini hanya memancing, digunakan semacam kail untuk memudahkan dalam menjawab melalui penjelasan. Moderasi dalam beragama merupakan salah satu alternatif untuk menciptakan toleransi (*tasamuh*) dan berbagai kerukunan antar umat beragama di level lokal, nasional dan global (Menteri Agama RI, 2019). Sekali lagi moderasi bukan

dimaksudkan mencampuradukan ajaran agama atau menghilangkan pokok ajaran agama. Dengan demikian ruang lingkup dan batasannya hanya terkait *hablum minannas* dalam lingkup muamalah bukan dalam aspek ritual.

Untuk diketahui bahwa substansi dalam moderasi beragama memiliki sifat pertengahan (*tawasut*) sehingga akan membuahkan sikap toleransi dalam beragama. Berikut beberapa sikap toleransi dalam beragama yang patut diperhatikan agar tidak melanggar nilai pokok ajaran agama, antara lain:

1. Bukan Menukar dan Mempertaruhkan Keyakinan

Islam merupakan agama yang memberikan ruang luas kepada pemeluknya untuk berinteraksi antar sesama manusia lintas keyakinan, ras, budaya, suku, dan bangsa. Bahkan Islam menganjurkan bekerjasama dan tolong menolong dalam berbagai bidang berbasis saling mendapatkan *kemaslahatan* dan menolak kerusakan. Namun dalam hal keyakinan dan agama Islam menolak tegas terutama terkait ritual dalam ibadah.

Hal ini pernah terjadi di jaman Rasulullah SAW dimana pemimpin kaum Quraisy dalam rangka menekan dakwah Rasul SAW menawarkan berbagai kenikmatan dunia seperti; kekayaan, status strata sosial, dan wanita jelita untuk dinikahi. Namun semua itu tidak meruntuhkan iman, dan dakwah Beliau dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga pembesar kaum Quraisy menawarkan alternatif lain yaitu; *tukar menukar keyakinan dan agama*, dimana mereka akan menerima Allah SWT sebagai tuhan mereka selama satu tahun. Dan sebagai imbalan sebaliknya, Rasulullah SAW harus menerima tuhan kaum Quraisy dengan berdoa di tahun berikutnya. Sebagai jawaban atas tawaran tersebut maka turun surat al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (QS. Al-Kafirun: 1-6).

Dalam surat Al-Kafirun minimal mengandung tiga pesan, diantaranya: 1) Ada perbedaan yang prinsip antara tuhan yang disembah umat nabi Muhammad SAW dengan tuhan sembah kaum kafir, 2) Oleh karena perbedaan tuhan, maka berbeda pula dalam hal ibadah, 3) Menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI., 2023).

2. Tidak Menebar Kebencian

Islam agama damai dan tidak memberi ruang bagi pelaku *bullying* dan penebar kebencian berbasis apapun, termasuk berbasis bangsa, suku, budaya, etnis, fisik, dan agama, bahkan memaki sembah atau orang yang menyembah selain Allah SWT pun dilarang.

Sebaliknya Islam mengajarkan agar umat manusia mampu memproduksi sebanyak mungkin kemaslahatan, dan menolak kerusakan dengan tidak membuat kerusakan dalam bentuk apapun di muka bumi. Namun jika belum dapat, maka minimal mempertahankan nilai-nilai kebaikan yang ada agar tetap lestari bermanfaat bagi umat manusia.

Mengolok-olok, mencela, atau merendahkan suatu kaum apapun bentuk dan jenisnya mendapat kecaman keras dari Allah SWT Tuhan Semesta Alam (Shaleh Dahlan, 2011, p.516), juga merupakan penghinaan serta melawan kodrat dan kehendak-Nya. Mengapa demikian ? karena Allah SWT kuasa untuk menciptakan apapun di atas bumi ini sesuai kehendak-Nya serta semua makhluk (yang diciptakan) sebagai bukti tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dengan berkerjasama antar sesama sehingga menimbulkan harmoni dan banyak manfaat merupakan wujud nyata realisasi dari iman kepada Allah SWT. Mengolok ataupun melakukan bentuk kegiatan disharmoni merupakan pembangkangan terhadap-Nya dan berdosa karena boleh jadi yang diperolok jauh lebih mulia dari yang mengolok sebab lebih bermanfaat dan bertaqwa (Departemen Agama RI, 2002, p.744).

3. Tidak Memaksakan terhadap Pemeluk Agama Lain

Keyakinan merupakan hal yang prinsip dan privasi, hal tersebut juga tertuang dalam piagam PBB tentang hak asasi manusia, masuk dalam kategori hak dasar atau hak pokok, setelah hak untuk hidup.

Ajaran Islam menghargai dan memberi ruang perihal memilih dan memeluk suatu agama dan keyakinan. Tidak ada paksaan dan tidak pula dibenarkan memaksa suatu keyakinan dan agama terhadap orang lain. Sebab kebenaran agama dalam ajaran Islam telah nyata dan final, serta mampu dibedakan antara kebenaran dengan kebathilan.

Manusia telah dibekali akal dan nurani sehat untuk mampu memahami dan menangkap kebenaran melalui *takafur* dan *tadabbur* akan ciptaan-Nya, ini tersirat dalam QS. Al-Baqarah: 256: "Tidak ada paksaan dalam menganut agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat" (Departemen Agama RI, 2002).

Ayat tersebut memiliki sebab sebab turun (*asbabun nuzul*) sebagaimana diceritakan dalam satu riwayat bahwa ada seorang perempuan yang hidup sebelum masa Islam. Perempuan tersebut senantiasa mengingat akan anaknya yang telah meninggal. Ia pun berjanji jika dikaruniai anak kembali dan hidup, ia akan mendidiknya menjadi Yahudi. Singkatnya saat Islam datang (berkuasa) dan kaum Yahudi bani Nadhir diusir dari Madinah karena penghianatan. Namun ternyata anak tersebut masuk terbawa dalam keluarga Anshar, bersama kaum Yahudi lainnya. Dengan kondisi tersebut, kaum Anshar berkata: "*Jangan biarkan anak kita sampai bersama mereka*". Dan maka itulah turun al-Baqarah ayat 256 ((Shaleh Dahlan, 2011, pp. 85–86)).

Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang tumbuh dari multi etnis, budaya, suku, bahasa daerah, pulau, dan agama. Kondisi Ini dapat dimaknai dalam dua hal, keberkahan dan musibah. Keberkahan jika bangsa dan negara ini mampu menjaga dan merawat kebinekaan maka akan menjadi potensi besar bagi kemajuan, kesejahteraan, persatuan dan kesatuan bangsa. Namun sebaliknya menjadi musibah jika tidak

mampu merawat dan menjaga kebhinekaan sehingga terjadi cikal bakal perpecahan.

Oleh karenanya menjadi tugas dan tanggungjawab bersama seluruh elemen bangsa Indonesia guna menjaga dan merawat kebhinekaan. Diantara cara yang ditempuh guna merawat kebhinekaan adalah melalui; pendidikan multikultural, dan moderasi agama dimana akan berbuah toleransi antar umat beragama.

Sebenarnya moderasi beragama telah tumbuh dan berkembang searah sejarah masuknya agama ke Indonesia. Memang saat ini Indonesia mengakui enam agama resmi yang diatur UU, selebihnya hanya dianggap sebagai aliran kepercayaan, termasuk agama lokal. Sejatinya di Indonesia pernah ada 245 agama lokal, namun karena kurang diakuinya agama-agama tersebut maka muncul anggapan seolah penduduk Indonesia tidak menganut agama sebelum abad pertama (Fathoni Ahmad, 2020).

Diantara agama lokal yang pernah ada di Indonesia adalah; agama Kaharingan yang dianut suku Dayak di Kalimantan, agama Sunda Wiwitan dan Buhun tumbuh di sekitar Jawa Barat berlatar etnis Sunda, agama Urang Kanekes tumbuh di Banten khususnya Baduy, sedangkan agama Kejawen, Purwoduksino, dan agama Budi Luhur tumbuh di Jawa Timur dan Jawa Tengah berlatar etnis Jawa, agama Anuk Tadolo, agama Tolotang dianut suku Toraja Sulawesi selatan, agama Tonaas Walian yang dianut suku Minahasa Sulawesi Utara, agama Wetu Telu di Lombok, agama Naurus di pulau Seram, agama Marapu di pulau Sumba, agama Mulajadi, Nabolon dan Parmalim dianut orang Batak sekitar danau Toba. Semua agama lokal tersebut punah seiring masuk-nya agama-agama resmi (Rachmat Subagya, 1981).

Adapun agama resmi seperti; agama Hindu baru masuk ke wilayah nusantara diperkirakan abad pertama masehi, kemudian disusul masuknya agama Budha tidak lama setelah agama Hindu masuk. Sedangkan agama Islam masuk wilayah nusantara sekitar satu abad dari wafatnya Rasulullah SAW. Hal ini nampak dimana pada abad ke-7 telah berdiri kerajaan Islam Perlak di wilayah Aceh. Selanjutnya agama Kristen masuk bersamaan orang-orang Eropa masuk nusantara, demikian agama Konghucu bersama pedagang dan imigran dari Tiongkok (Fathoni Ahmad, 2020).

Mudah masuknya agama; Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Konghucu ke wilayah nusantara sehingga dapat diterima masyarakat karena dipengaruhi beberapa faktor:

1. Disebarkan Berbasis Kultural

Diketahui agama-agama tersebut masuk dan menyebar mengikuti pola dan sinergi dengan kultur, budaya, dan sosiologi masyarakat nusantara saat itu. Kepiawaian para penyebar agama dengan berbagai teknik, strategi, dan pendekatan, menyesuaikan dengan berbasis kultur, budaya, dan sosiologi masyarakat nusantara saat itu. Sebagai contoh para wali songo menyebarkan Islam lewat gamelan dan wayang yang merupakan khas budaya masyarakat pulau Jawa. Sehingga saat itu sudah tumbuh asimilasi dan akulturasi budaya yang dibawa para penyebar agama dari Jazirah Arab, India, Eropa, dan Tiongkok sinergi dengan budaya dan kearifan lokal (Harun Nasution, 1995, p. 270).

2. Berbasis Struktural

Para penyebar agama mendekati dan mempengaruhi para pembesar kerajaan (raja, patih, menteri dan hulubalang), sehingga saat mereka menerima agama tertentu sehingga berpotensi akan diikuti sebagian besar rakyatnya, karena pembesar kerajaan memiliki perangkat yang memadai dan kuat untuk sarana penyebaran agama.

3. Jalur Ekonomi dan Perdagangan

Jalur ekonomi dan perdagangan merupakan jalur strategis dalam penyebaran agama. Selain karena faktor ekonomi menjadi alat yang vital dalam sendi kehidupan manusia, sisi keteladanan dari para pedagang dalam sikap dan bahasa saat berkomunikasi menjadi daya tarik serta sangat mempengaruhi dalam penyebaran agama sebab bersentuhan langsung satu sama lain, dalam waktu lama.

Singkatnya *pasca* kemerdekaan dan di era demokrasi, dimana merupakan era keterbukaan, seolah tidak ada batas wilayah (*no territorial boundaries*) dalam menerima informasi dari berbagai peristiwa di belahan dunia sangat cepat, cukup dalam hitungan menit bahkan detik. Kondisi ini membawa keuntungan dimana seluruh aspirasi dapat diserap selanjutnya disalurkan

sebagaimana mestinya (*proposional*). Dengan demikian penyelenggara negara sepatutnya mampu mengakomodir perubahan dalam sistem sosial tersebut, termasuk dalam hal tata kelola kehidupan antar umat beragama. Sejalan dengan hal tersebut konstitusi negara Indonesia memberi ruang dan menjamin akan kebebasan memilih dan memeluk agama dan keyakinan serta beribadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Momentumnya di tahun 2019 kementerian agama Republik Indonesia mencanangkan dan selanjutnya mempromosikan istilah moderasi agama, hal ini dimaksudkan dalam rangka mengantisipasi benturan atau konflik antar umat beragama yang dapat berupa; ekstremisme, radikalisme dan ujaran kebencian (*hate speech*). Fakta telah memberi penegasan dimana ekstrimisme, terorisme, dan radikalisme hakikatnya bukan monopoli suatu agama serta tiada mendapat tempat bagi ajaran agama apapun.

Bahwa ancaman berupa kekerasan dan sejenis dalam kehidupan beragama bukan bersumber dari ajaran agama namun berasal dari cara pandang yang sempit oknum dari seorang atau kelompok penganut agama tertentu disebabkan pemahaman pengetahuan keagamaan yang minim dan terbatas (Abdullah Munir dkk, 2019). Jadi Ringkasnya moderasi beragama bertujuan; menata kehidupan beragama agar tercipta harmoni, kerukunan dan kebersamaan, menciptakan kedamaian antar kehidupan umat beragama dalam kapasitas kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat dan sesama manusia (Abdullah Munir dkk, 2019).

Daftar Pustaka

- Abdullah Munir dkk. (2019). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Zigie Utama.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 4. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Balai Pustaka.
- Fathoni Ahmad. (2020, June 29). Sejarah Agama dan Keyakinan di Indonesia. *NUONLINE*. <https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-agama-dan-keyakinan-di-indonesia-BVFiR>.
- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional*. Mizan.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. (2014). *Kamus Inggris Indonesia Updated Edition*. Gramedia.
- Menteri Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Prof. Dr. H. Mahmud Yunus. (2007). *Kamus Arab Indonesia*. PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.
- Prof. M. Quraish Shihab. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (VII). Lantera Hati.
- Rachmat Subagya. (1981). *Agama Asli Indonesia* (Vol. 2). Pustaka Sinar Harapan.
- Shaleh Dahlan. (2011). *Asbabun Nuzul*. Diponegoro.
- Tafsir Web. (2023). <https://tafsirweb.com/37106-surat-al-anam-lengkap.html>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2023). *Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI*. Departemen Agama. <https://tafsirweb.com/13081-surat-al-kafirun-ayat-6.html>.

PROFIL PENULIS



Assoc. Prof. Dr. H. Abdul Hamid Arribathi, S.Ag., M.M., ICM.

Lahir di Tegal, 13 Juli 1970. Anak ketujuh dari sembilan bersaudara pasangan bapak HM. Ladri bin Japin (almarhum) dan ibu Hj. Rosidah binti H. Yahya bin H. Abdul Latif al-Kaaf (al-marhumah). Suami dari Hj. Nurliah, S.Ag binti Ustib. Saat ini tinggal di Kp. Gaga RT 07/03 Nomor 98 Semanan, Kalideres

Jakarta Barat Pendidikan yang telah ditempuh adalah: SDN Tanjung Harja 01 Tegal lulus 1984, SMP PGRI Kramat Tegal lulus 1987, SPGN Kodya Tegal lulus 1990, Takhasus Pesantren Ashidiqiyah Jakarta Barat lulus 1994, STAI Imam Syafi'i Jakarta program Strata-1 jurusan Pendidikan Agama Islam lulus 2000, Pascasarjana STIMA IMMI Jakarta Strata-2 Program Studi Manajemen Pendidikan lulus 2012, dan Program *Ilearning Certified Master (ICM)* di Universitas Raharja tahun 2019 serta Pascasarjana UMJ Strata-3 (Doktoral) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) lulus 2022.

Telah melakukan penelitian dengan menghasilkan berbagai jurnal nasional terindeks Sinta, dan internasional terindeks Scopus. Selain aktif menulis berbagai buku ber-ISBN, penulis merupakan dosen tetap dengan status sertifikasi dosen (serdos) di Universitas Raharja Tangerang Banten, Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi Sistem Informasi (SI) dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (*Associate Professor*), juga sebagai pendakwah.

BAB 3

TRANSFORMASI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI ERA DIGITAL

Irfan, S.Pd., M.Pd.
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengertian Transformasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi didefinisikan sebagai perubahan. Perubahan ini dapat mencakup perubahan bentuk, sifat, fungsi, dan hal-hal sejenis (Yandianto, 1997, hlm. 208). Transformasi adalah suatu proses perubahan untuk meningkatkan keadaan menjadi lebih baik. Beberapa karakteristik dari transformasi termasuk:

1. Adanya perubahan atau variasi dalam bentuk, sifat, dan hal-hal sejenis.
2. Terdapat perbedaan dalam konsep ciri atau identitas.
3. Keadaan dan waktu yang berbeda hadir (Dewi, 2012, hlm. 113–114).

Dalam bukunya yang berjudul "Sketsa Bebas," Laseau menjelaskan bahwa transformasi adalah suatu proses perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau secara bertahap. Menurut Laseau, kategori transformasi meliputi:

1. Transformasi bersifat Topologikal (Geometri).
Perubahan atau pembentukan fungsi ruang terjadi melalui modifikasi pada sebuah komponen.

2. Transformasi bersifat Gramatikal Hiasan (Ornamental).
Modifikasi dilakukan dengan memodifikasi bentuk atau lokasi melalui tindakan seperti menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat, dan sebagainya.
3. Transformasi bersifat *Reversal* (Kebalikan)
Perubahan dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen pada objek yang akan ditransformasi, di mana citra objek diubah menjadi bentuk yang berbeda.
4. Transformasi bersifat *Distortion* (Merancukan)
Perubahan yang dilakukan tanpa batasan atau panduan tertentu, sesuai dengan kreativitasnya dan dengan kebebasan penuh dalam pelaksanaannya (Najoan & Mandey, 2011, hlm. 120).

Suatu perubahan atau transformasi tidak dapat terjadi secara spontan tanpa perencanaan yang teliti, melainkan memerlukan pelaksanaan melalui suatu proses yang telah dipersiapkan secara matang. Transformasi melibatkan beberapa tahapan proses, dan beberapa tahap dalam proses transformasi mencakup hal-hal berikut:

1. Transformasi tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang perlahan-lahan atau secara bertahap.
2. Transformasi tidak terjadi sesuai perencanaan, bahkan tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi atau seberapa lama proses transformasi akan berlangsung. Ini bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi proses tersebut dan tidak dapat diprediksi oleh siapapun.
3. Transformasi dilakukan secara menyeluruh dan terus-menerus.
4. Transformasi atau perubahan yang terjadi memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkah laku masyarakat.

Transformasi atau perubahan yang terjadi melibatkan proses yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dan terkait dengan situasi masyarakat pada periode tersebut, sementara juga mempengaruhi keberlanjutan budaya masyarakat tersebut.

Proses Transformasi

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan transformasi, yakni investasi, difusi, dan konsekuensi.

1. Inovasi merupakan proses transformasi yang bermula dari dalam masyarakat itu sendiri, di mana masyarakat menemukan inovasi baru yang kemudian memunculkan perubahan.
2. Difusi adalah proses perubahan yang melibatkan penyebaran dan penerimaan perubahan atau penciptaan sesuatu yang lebih baik.
3. Konsekuensi adalah hasil atau dampak yang timbul sebagai akibat dari suatu proses transformasi.

Ragam Bentuk Transformasi

1. Transformasi Bisa Berlangsung Dengan Sengaja Atau Tidak Sengaja

Perubahan yang disengaja melibatkan manajemen yang terorganisir, perencanaan yang cermat, dan pelaksanaan yang mengikuti program yang telah ditetapkan. Transformasi yang disengaja dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan suatu aspek. Sebaliknya, perubahan yang tidak disengaja adalah perubahan yang terjadi secara alami atau tidak dapat diprediksi, misalnya karena kondisi alam atau perkembangan teknologi.

2. Faktor-Faktor Transformasi

Habraken menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi atau perubahan, yaitu:

- a. Kehidupan dasar masyarakat.
- b. Transformasi dalam pola gaya hidup.
- c. Dampak teknologi (Najoan & Mandey, 2011, hlm. 120).

Secara umum, transformasi adalah suatu proses yang dinamis yang membawa perubahan yang penting dalam berbagai bidang kehidupan, bisnis, dan teknologi. Untuk berhasil dalam transformasi, diperlukan gabungan inovasi, kepemimpinan yang kuat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Faktor budaya dan partisipasi stakeholder merupakan elemen kunci dalam membentuk suatu konteks yang mendukung proses transformasi.

Walaupun resistensi mungkin timbul, memahami asal-usul resistensi dan upaya untuk mengatasi merupakan bagian yang krusial dari proses transformasi. Kesuksesan transformasi juga bergantung pada pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, serta pemahaman bahwa dampaknya tidak selalu terlihat secara seketika. Dalam situasi ini, faktor kunci untuk mencapai tujuan transformasi secara efektif dan berkelanjutan melibatkan kesabaran, ketekunan, dan perhatian terhadap dampak pada tingkat individu dan kelompok.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses transformasi pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan, memperkuat, dan menyempurnakan seluruh potensi manusia (Junaedi, 2010, hlm. 10). John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mendukung, memelihara, dan membudidayakan. Semua kata-kata ini menyiratkan perhatian terhadap kondisi pertumbuhan (Dewey, 1916, hlm. 10). Pendidikan adalah suatu proses pembentukan, pengasuhan, dan penanaman. Dengan menggunakan beberapa kata tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan menekankan perhatian terhadap kondisi pertumbuhan siswa. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hidup dan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, serta mampu menjalani proses pendidikan.

Secara keseluruhan, pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai usaha manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budayanya. Dengan demikian, terlepas dari seberapa sederhananya peradaban dalam suatu masyarakat, proses pendidikan tetap terjadi. Oleh karena itu, seringkali disampaikan bahwa pendidikan telah hadir sepanjang perjalanan sejarah umat manusia. Pendidikan pada intinya adalah upaya manusia untuk mempertahankan dan memperkaya kehidupannya (Zuhairini, 1991, hlm. 150). Dalam konteks Islam, istilah "Pendidikan" umumnya merujuk pada konsep *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Di antara ketiga istilah tersebut, yang paling sering digunakan dalam praktik Pendidikan Islam adalah istilah *al-tarbiyah* (Samsul Nizar, 2003, hlm. 25-31).

Melalui istilah *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai upaya Islam secara sistematis dan pragmatis melalui proses pembinaan, bimbingan, dan pelatihan untuk mengubah perilaku individu secara menyeluruh. Tujuannya adalah membantu individu hidup sesuai dengan ajaran Islam dan upaya untuk membentuk manusia Muslim yang sempurna melalui berbagai latihan dalam berbagai aspeknya, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai kegiatan di bidang pendidikan dan pengembangan kepribadian, Pendidikan Islam membutuhkan dasar kerja untuk memberikan arah pada programnya. Kehadiran dasar tersebut sangat penting karena berfungsi sebagai sumber segala peraturan yang akan dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan sebagai panduan yang menetapkan arah usaha tersebut.

Secara resmi, Pendidikan Islam di Indonesia memiliki dasar yang kuat. Pancasila, yang menjadi dasar setiap perilaku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan yang Maha Esa sebagai sila pertama, menjamin aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan agama, termasuk pelaksanaan Pendidikan agama.

Dengan demikian, berdasarkan konstitusi, Pancasila dengan semua sila-silanya secara keseluruhan menjadi pijakan untuk pelaksanaan Pendidikan, bimbingan, dan penyuluhan agama (Islam). Hal ini karena Pancasila memberikan perlindungan konstitusional terhadap pengembangan dan pembinaan ajaran Islam (Zuhairini, 1991, hlm. 153-155).

Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan Pendidikan Islam tidak hanya dianggap sebagai kebenaran yang berakar pada keyakinan, melainkan lebih karena kebenaran yang terkandung dalam kedua dasar tersebut dapat diterima secara rasional oleh akal manusia dan dapat terbukti melalui catatan sejarah atau pengalaman manusia (Samsul Nizar, 2003, hlm. 53). Sebagai arahan, Al-Qur'an tidak memiliki keraguan, seperti yang diungkapkan dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^{لَا}

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa".

Secara keseluruhan, Hadits diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW termasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya (Samsul Nizar, 2003, hlm. 35). Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam surat Al-Ahzab/33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ظ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Ayat tersebut adalah prinsip utama dalam mengambil teladan dari Rasulullah (Nasib Ar-Rifa'I, 2000, hlm. 841). Kepribadian Rasul diinterpretasikan sebagai *"uswat al-hasanah,"* yang berarti contoh tauladan yang baik.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi Pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu agar dapat digunakan oleh mereka sendiri dan selanjutnya oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus (Langgulung, 1998, hlm. 305).

Fungsi Pendidikan Agama Islam memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, fungsi yang diemban akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi Pendidikan Agama Islam melibatkan bimbingan dan arahan agar manusia mampu melaksanakan Amanah dari Allah, yang mencakup pelaksanaan tugas-tugas hidupnya di dunia ini. Ini mencakup peran sebagai Abdullah

(Hamba Allah yang tunduk dan taat pada segala aturan dan kehendak-Nya, serta berbakti hanya kepada-Nya) dan sebagai khalifah Allah di bumi, yang melibatkan pelaksanaan tugas kekhalifahan pada diri sendiri, dalam lingkup keluarga, dalam masyarakat, dan dalam tugas kekhalifahan terhadap alam (Muhaimin, dkk, 2002, hlm. 24).

Sementara itu, tujuan adalah sesuatu yang diinginkan tercapai setelah penyelesaian suatu usaha atau kegiatan. Oleh karena itu, Pendidikan, sebagai suatu upaya dan kegiatan yang melibatkan proses melalui berbagai tahap dan tingkatan, memiliki tujuan yang terstruktur dan berkembang secara bertahap. Tujuan Pendidikan bukanlah suatu objek yang memiliki bentuk yang tetap dan statis; melainkan merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang mencakup semua aspek kehidupannya (Zakiyah Darajat, 1992, hlm. 29).

Islam menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam adalah beribadah kepada Allah (Tafsir, 2004, hlm. 46-47). Informasi ini dapat ditemukan dalam surat Al-Zariyat/51 ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Ibadah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hadir di hadapan Allah *Rabbul 'Alamin* dengan tunduk dan berserah diri kepada-Nya, serta sepenuhnya mengakui ketergantungan pada Tuhan yang memiliki keagungan mutlak dan kekayaan sejati (Shihab, 2002, hlm. 359).

Era Digital

Era adalah suatu rentang waktu yang memiliki ciri-ciri khusus. Sementara itu, kata "digital" berasal dari Bahasa Yunani "*digitus*" yang berarti jari-jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang terkait dengan angka, terutama angka biner. Konsep biner menjadi inti dari komunikasi digital, menggunakan urutan kode yang berbeda dari

angka 0 dan 1 untuk memudahkan pertukaran informasi (Ngongo & Hidayat, 2019, hlm. 631). Periode digital dimulai pada dekade 1980-an, yang dicirikan oleh munculnya internet sebagai *platform* publik, yang mempercepat kemajuan teknologi hingga saat ini. Era digital menandai waktu di mana informasi menjadi lebih mudah diakses dan dapat dengan bebas dibagikan melalui media digital.

Era digital merupakan periode di mana manusia lebih mengandalkan media digital untuk mendapatkan informasi atau berkomunikasi daripada menggunakan media lainnya, sehingga mengakibatkan bahwa yang dekat kadang-kadang menjadi terasa jauh, sementara yang jauh menjadi terasa lebih dekat (Andriani, 2019, hlm. 2). Dalam menggunakan media digital, ada empat aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, pembuat pesan, di mana setiap orang dapat dengan mudah membuat pesan, memiliki akun pribadi, dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk yang tidak dikenal. Kedua, sifat pesan sangat beragam karena berasal dari berbagai penjurur dunia. Bahkan, sebagian besar pesan tidak melalui penyuntingan oleh para ahli. Ketiga, penyebaran pesan oleh penyedia layanan digital bertujuan untuk mencapai keuntungan, sehingga mereka merancang platformnya semaksimal mungkin, kadang-kadang mengandung konten *clickbait*. Keempat, dampak pesan, jika digunakan secara bijaksana, dapat menjadikan media digital sebagai sumber informasi yang tidak terbatas.

Tetapi, konten berdampak negatif yang dapat menyebabkan kerugian juga tersebar di media digital, seperti berita palsu, materi pornografi, ujaran kebencian, dan sebagainya (Desiana Setyaningsih dan dkk, 2021, hlm. 141). Sebagai hasilnya, kita perlu tetap berhati-hati saat menggunakan media digital, mempertimbangkan keempat aspek tersebut, dan menghindari terjerumus dalam hal-hal yang dapat mengabaikan nilai diri sendiri dan orang lain.

Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Transformasi pendidikan agama Islam di era digital melibatkan sejumlah faktor, termasuk penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna meningkatkan efektivitas metode pengajaran. Model pembelajaran dalam era digital berbeda dengan metode

konvensional. Banyak kegiatan pembelajaran di era digital dilakukan secara daring, di mana pendidik dan peserta didik tidak perlu bertemu secara fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah yang dapat menyatukan pendidik dan peserta didik dalam satu forum. Beberapa platform yang dapat dimanfaatkan meliputi:

1. *E-Learning*

E-learning merupakan bentuk platform pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* dapat digunakan sebagai wadah penunjang pembelajaran daring untuk berbagai tingkatan pendidikan, dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Kelebihan *e-learning* terletak pada fleksibilitasnya, di mana peserta didik dapat belajar di mana saja dan kapan pun tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu, asalkan terhubung ke internet untuk mengakses *platform e-learning* yang disediakan oleh lembaga pendidikan. (Salsabila dkk., t.t., hlm. 5). Umumnya, *e-learning* memiliki format dalam bentuk situs *web*.

2. *Zoom*

Zoom merupakan aplikasi komunikasi berbasis panggilan video. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan *Zoom* menciptakan pengalaman seakan-akan sedang mengikuti kelas tatap muka secara langsung bersama guru dan teman sekelas. *Zoom* memiliki sejumlah keunggulan, termasuk kemampuan untuk menampung hingga 1000 orang dalam satu forum, kualitas video dan suara yang jernih, serta berbagai fitur tambahan seperti filter wajah, penggantian latar belakang, perekaman dan penyimpanan video selama pertemuan, penjadwalan pertemuan mendatang, dan lain sebagainya. Di samping itu, *Zoom* juga menyertakan fitur presentasi yang lengkap, termasuk papan tulis digital, berbagi layer, dan fitur lainnya. Namun, satu kekurangannya adalah penggunaan kuota yang cukup besar (Yulistiyanti dkk., 2021, hlm. 96).

3. *Google Classroom*

Google Classroom adalah *platform* kelas *online* yang dikembangkan oleh *Google*. *Platform* ini membantu pendidik dalam mengelola kelas secara virtual dan menyampaikan informasi dengan cepat, akurat, dan efisien kepada peserta didik. Beberapa fitur utamanya

termasuk tugas (*assignment*), komunikasi, arsip kursus, penilaian, dan privasi. Umumnya, *Google Classroom* sering digunakan bersama dengan *Google Form*, yang berfungsi sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran *online*. *Google Form* menyediakan berbagai *template* dan jenis tes penilaian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, jawaban dari tes tersebut dapat dikoreksi dan disimpan secara otomatis (Assidiqi & Sumarni, t.t., hlm. 301).

4. **Google Meet**

Meet adalah layanan konferensi video yang dikembangkan oleh *Google*. Dalam platform *Meet*, terdapat berbagai kelebihan, seperti kemudahan bagi siapa saja yang memiliki akun *Google* untuk membuat atau mengikuti pertemuan. Platform ini dilengkapi dengan beragam fitur yang memungkinkan pengguna untuk menyelenggarakan rapat daring, presentasi, pengiriman pesan, perekaman video, dan lain sebagainya. Selain itu, *host* memiliki kendali penuh terhadap pertemuan daring yang sedang berlangsung. Namun, seperti *Zoom*, *Google Meet* juga memiliki kekurangan, yaitu penggunaan kuota yang cukup besar karena bergantung pada transmisi video (Yulistiyanti dkk., 2021, hlm. 98).

5. **WhatsApp**

WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Melalui *WhatsApp*, peserta didik dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi secara daring baik dengan pendidik maupun sesama peserta didik. Komunikasi dapat dilakukan melalui teks, pesan suara, panggilan suara, dan panggilan video. Pendidik juga dapat membagikan materi pelajaran dalam berbagai format seperti tautan, gambar, audio, *file*, video, dan berbagai dokumen lainnya secara langsung melalui grup kelas (Ardita dkk., 2021, hlm. 180).

Daftar Pustaka

- Andriani, A. (2019). *Parenting Generasi Alpha di Era Digital*. Indocamp.
- Ardita, C. R., Salsabila, U. H., Syarofah, A., Pahlevie, M. S., & Risam, M. R. N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), 173–184. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.89>.
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (t.t.). *Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19*.
- Desiana Setyaningsih dan dkk, F. (2021). *Aman Bermedia Digital*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan Originally Published.
- Dewi, E. (2012). *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*. 14(1).
- Junaedi, M. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*. Rasail.
- Langgulung, H. (1998). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Radar Jaya Offset.
- Muhaimin, dkk. (2002). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Najoan, S. J., & Mandey, J. (2011). *Transformasi Sebagai Strategi Desain*. 8(2).
- Nasib Ar-Rifa'I, M. (2000). *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Ngongo, V. L., & Hidayat, T. (2019). *Pendidikan di Era Digital*.
- Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Habibah, R., & Yulianingsih, D. (t.t.). *Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*.
- Samsul Nizar, A.-R. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 13*,. Lentera Hati.

Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Yandianto. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Percetakan Bandung.

Yulistiyanti, D., Farkhatin, N., & Mustari, D. (2021). Penggunaan Aplikasi Sebagai Media E-Learning Remaja di Karang Taruna. *Journal of Empowerment*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1265>.

Zakiah Darajat. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zuhairini. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS



Irfan, S.Pd., M.Pd.

Penulis memiliki ketertarikan terhadap ilmu Pendidikan semenjak mengikuti program Ta'limu Tadris pada jenjang SMA di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Ikhlas Lubuklinggau. Berawal dari itu penulis memantapkan diri untuk mengambil jurusan Pendidikan yaitu prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Raden Fatah Palembang dengan rentang penyelesaian studi 3,5 tahun. Pada rentang 2020-2022 penulis

aktif mengajar: pertama, menjadi Guru Tahfidz di SDIT Azizah Palembang selama 3 bulan. Kedua, Menjadi Wali Kelas di SD Islam Al-Fahd Banyuasin selama 1 tahun 7 bulan dan ketiga, Menjadi guru ekstrakurikuler tutor agama di SMAN 06 Palembang selama 1 bulan.

Dengan perjalanan pengabdian pada Lembaga Pendidikan, tidak menyurutkan penulis untuk memiliki ghiroh/semangat dalam mengenyam Pendidikan lanjutan sehingga penulis menetapkan untuk belajar di program magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mampu menyelesaikannya dalam waktu yang relatif cepat dengan jangka studi 1 tahun 7 bulan, Alhamdulillah. Aktivitas menjadi pengajar ataupun menjadi mahasiswa tidak terlepas dari aktivitas menulis, Adapun hasil tulisan penulis: pertama, Berupa artikel ilmiah dengan jumlah terbit ada 18 artikel baik sebagai penulis pertama ataupun kolaborasi teman sejawat. Kedua, Berupa buku dengan jumlah 5 buku sekaligus pada tulisan ini. Dengan beberapa karya ini mudah-mudahan menjadi bahan acuan penulis agar lebih produktif untuk menyumbangkan pikiran-pikirannya.

BAB 4

METODE PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Muhamad Thoif, S.Pd.I., M.Pd.
Universitas Yapis Papua Jayapura

Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Pembelajaran dilaksanakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan intensitas belajar pada peserta didik, sebagaimana penjelasan pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 20, yaitu “kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan bahan ajar pada suatu lingkungan sekolah atau belajar”. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pembelajaran dapat disimpulkan adanya inisiatif, tujuan, sarana dan prasarana, dan adanya interaksi antara individu dan lingkungan.

Pembelajaran PAI merupakan bentuk pembelajaran yang menitikberatkan kepada penanaman nilai-nilai agama Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur`an dan Al-hadits supaya pemahaman siswa tentang ajaran Islam bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi mampu dijadikan pedoman bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan beribadah dan bermasyarakat. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 2

menyatakan bahwa tujuan pendidikan secara nasional adalah untuk menumbuhkembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang baik, sehat jasmani dan rohani, pemahaman ilmu yang cukup, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang mempunyai wawasan demokratis serta bertanggung jawab.

Dari undang-undang tersebut tujuan utama pendidikan menitikberatkan kepada peningkatan keimanan dan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penilaian keimanan seseorang selain meyakini juga mampu diterapkan dalam kehidupan beribadah, bermasyarakat dan bernegara. Begitu juga nilai-nilai ketaqwaan mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan karakteristik seseorang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sumbangsih investasi yang dipersiapkan untuk menyongsong masa depan Indonesia. Pembentukan karakter yang religius perlu menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada peserta didik, untuk menunjang proses pembelajaran diperlukan tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi di bidang pendidikan agama Islam, dan mempunyai keterampilan untuk mendidik siswa, tidak hanya mengajarkan secara teori, tetapi mampu menjadi contoh sekaligus sebagai pendamping dan pembimbing siswa untuk mencapai kemampuan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan kemampuan mengelola pembelajaran secara kreatif, inovatif dan menyenangkan. Pengelolaan pembelajaran diperlukan beberapa metode untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Peran metode sangat penting untuk memudahkan jalannya proses pembelajaran. Pendidik dalam mengajarkan materi pelajaran diperlukan metode atau cara yang beragam, tanpa metode, proses pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat akan menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran sehingga waktu terbuang sia-sia. Penerapan metode pembelajaran yang tepat oleh guru pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengertian Metode Pembelajaran

(Tambak, 2014), metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. dalam bahasa Inggris berasal dari kata *method* yang artinya cara. metode dalam bahasa Arab dari akar kata "*thariqah*" yang berarti jalan atau langkah-langkah strategis yang direncanakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "metode" adalah Cara berpikir yang sistematis untuk mendapatkan sesuatu yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau cara bekerja yang tersistem untuk memudahkan tujuan pelaksanaan kegiatan agar mudah dicapai.

Selanjutnya (Amrillah & Abimubarok, 2022). metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Metode pembelajaran merupakan suatu cara penyampaian suatu teori atau gagasan untuk memperlancar proses pengelolaan teori tersebut sehingga menghasilkan pemahaman dan penguasaan materi secara utuh. Apabila penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam tepat maka akan berdampak pada peningkatan nilai-nilai religiusitas, spiritualitas dan prestasi akademik.

Selanjutnya (Heru Setiawan, 2022) mengatakan metode pembelajaran adalah langkah atau cara yang dilakukan guru untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran jika dilakukan menggunakan metode yang tepat, maka akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian tentang metode dapat disimpulkan bahwa metode merupakan bagian dari strategi yang diharapkan dengan penggunaan metode yang sistematis tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Jadi Metode pembelajaran adalah cara atau metode yang dilakukan dengan langkah-langkah yang sistemik dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sesuai tujuan yang diinginkan. Metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menggunakan metode variasi dan serasi Sesuai dengan tuntutan

kurikulum, metode hendaknya tidak hanya berguna untuk mencapai pembelajaran tetapi juga memberikan dampak bagi perkembangannya kepribadian individu berdasarkan kebutuhan (Rahim, 2020).

Penjelasan dasar metode pembelajaran pendidikan agama Islam juga tertuang dalam al qur`an surat An-nahl, ayat 125, menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dari akar kata “*ud`u*” yang artinya serulah atau ajaklah. Kata tersebut mengandung arti mengajak orang untuk menyampaikan pengajaran yang baik dengan cara atau metode yang baik. Untuk menyampaikan ajaran yang baik diperlukan cara atau metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Di samping itu perintah menyeru atau mengajak menggambarkan adanya subjek dan objek. Subjek di sini adalah guru sedangkan objeknya adalah siswa. Antara guru dan siswa saling berinteraksi dengan menggunakan cara tertentu sehingga terjadi pembelajaran yang menyenangkan. (Tambak, 2014).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menentukan metode pembelajaran diantaranya, menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, melihat kemampuan dan keaktifan siswa, ketersediaan alat dan media pembelajaran, kompetensi guru dan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah. Selain itu perlu mendapat perhatian dari guru dalam penggunaan metode disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Contohnya ketika guru akan menggunakan metode diskusi diperlukan kesiapan siswa, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memahami masalah yang akan dijadikan topik pembahasan. Tema atau topik yang akan dijadikan bahan diskusi perlu dipahami oleh siswa, sehingga suasana kelas menjadi hidup dan tidak didominasi oleh salah satu siswa yang pintar, tetapi semua siswa dapat memberikan argumentasi yang dapat memberikan jawaban yang tepat. Apabila metode yang digunakan guru tidak tepat, maka akan menjadi permasalahan siswa itu sendiri dan akan didominasi oleh siswa yang pandai saja.

Pendidikan Agama Islam

(Mujib, n.d.) menjelaskan penggunaan istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab menggunakan istilah yang berbeda-beda yang digunakan

dalam memberikan makna pendidikan Agama Islam, pertama *tarbiyah* berakar kata dari kata kerja "*robba*" artinya "mendidik, memelihara dan mengasuh", kedua *ta'lim* berasal dari kata kerja *`allama* artinya mengajar, ketiga *ta'dib* berasal dari kata kerja *addaba* artinya "mendidik atau mengajar". Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*/pendidikan agama, yaitu pelaksanaan proses kegiatan membentuk manusia memahami dan dapat menjalankan ajaran agamanya. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada implementasi kegiatan keagamaan dan nilai-nilai Islam. Sedangkan menurut SA. Ibrahim mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diarahkan dan menyesuaikan dengan ajaran agama Islam, dengan harapan dapat dipahami dan di pedomani oleh siswa dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Peraturan Pemerintah No, 55 Tahun 2007 Pasal 8 ayat (1) fungsi pendidikan keagamaan menyiapkan dan menjadikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan memiliki ilmu agama yang mumpuni. (2) Tujuan pendidikan keagamaan untuk membentuk peserta didik yang paham dan terhadap nilai nilai ajaran agamanya dan dapat mengamalkannya serta mempunyai berwawasan yang luas dan ahli tentang ilmu agama, bersikap kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis bertujuan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mempunyai nilai-nilai keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mempunyai akhlak yang mulia. Penjelasan peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan tujuannya adalah menjadikan peserta didik dapat memahami ajaran agamanya, menjadi insan yang beriman dan bertakwa, juga dapat dijadikan pedoman untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara dan mempunyai karakter yang baik.

Selanjutnya (Rahman, 2009) mengatakan pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI merupakan kegiatan proses kegiatan belajar mengajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan yang dilaksanakan secara terencana sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

2. Pembelajaran PAI mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan.
3. Pendidik Agama Islam perlu melakukan perencanaan, pengajaran, pelatihan dan bimbingan untuk mempersiapkan dapat menjalankan tugasnya.
4. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan pelajaran agama Islam.

Kesimpulan makna dari pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dapat jabarkan bahwa pembelajaran PAI merupakan proses menyiapkan peserta didik seutuhnya bimbingan secara jasmani dan rohani yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian berdasarkan ajaran agama Islam. Tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan umum, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum merupakan tujuan yang ingin dicapai keseluruhan dari kegiatan pendidikan, baik melalui pengajaran maupun dengan cara lain. Tujuan ini mencakup seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap dan tingkah laku, perbuatan dan kebiasaan, yang dikelompokkan berdasarkan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dalam kerangka yang sama. Kedua tujuan akhir Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, untuk itu tujuan yang ingin dicapai adalah kehidupan akhirat melalui proses kegiatan melalui pendidikan sampai akhir hayat.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam Qur'an surat Ali Imron (3): 102 bahwa Allah SWT menyampaikan kepada manusia untuk beriman dan bertakwa yang berarti meyakini dengan sepenuh hati melalui lisan, hati dan perbuatan serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, jangan sampai manusia di akhir hayatnya tidak mendapatkan ridho dari Allah SWT atau dalam keadaan su'ul khotimah. Ketiga tujuan operasional merupakan proses pendidikan yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional dilakukan melalui persiapan bahan-bahan pengajaran dengan melakukan perencanaan dan mempersiapkan yang ingin dicapai.

Menurut (Amrillah & Abimubarok, 2022) mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa aspek meliputi aspek akidah, akhlak, Al quran, Hadits, fiqih, dan tarik. Aspek tersebut mencakup keseluruhan dari ajaran Islam yang bertujuan untuk

mengatur kehidupan manusia untuk memupuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, diharapkan agama Islam menjadi rahmatan lil'alam, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pendidikan Islam diperlukan proses melalui pemahaman pengetahuan Pendidikan secara teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari konsep Ilahi untuk menyempurnakan kekurangan kekurangan sistem Pendidikan yang ada. Metode Pendidikan Islam berfungsi mendorong dan mengaktualisasikan seluruh kemampuan secara jasmaniyah dan rohaniyah.

Selanjutnya menurut (Puspitasari & Yusuf, 2022) pendidikan agama Islam menjadi dasar terpenting untuk menangani dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, untuk itu diperlukan metode pembelajaran dan strategi pembentukan karakter pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadikan hal yang penting. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien serta dapat diterapkan di luar kelas dengan harapan dapat menjadikan peserta didik mempunyai watak atau kepribadian yang baik.

(Arlina et al., 2023) mengatakan bahwa metode pembelajaran PAI merupakan salah satu komponen dari ilmu pendidikan Islam yang merumuskan materi pelajaran yang hendak dicapai dengan harapan proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman dan memupuk akidah melalui pengamalan, penghayatan dan pembiasaan nilai-nilai akidah Islamiyah kepada siswa agar dapat di pedomani dalam kehidupan beragama. Dari pemahaman dan pelaksanaan kegiatan tersebut menjadikan siswa dapat tumbuh dan berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Menjadikan masyarakat Indonesia taat menjalankan agama dan mempunyai akhlak mulia yaitu manusia rajin beribadah,

berpengetahuan, jujur, cerdas, adil, produktif, disiplin, toleran (*tasamuh*), menjaga harmonisasi secara individu dan sosial dan dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman agama dan budaya dalam lingkungan sekolah.

Penjelasan dari beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam, dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar, yaitu pelaksanaan kegiatan pengajaran dan pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan Guru PAI secara sadar dan terencana yang bertujuan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang pengetahuannya baik akidah, akhlak dan pelaksanaan muamalah dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan pengetahuan, pemupukan nilai-nilai Islam, menghayati, membiasakan dan mengamalkan ajaran agama Islam pada peserta didik dengan harapan menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang pada akhirnya menjadikan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat (2) menjelaskan bahwa pendidikan agama menjadi sarana untuk menyiapkan siswa memahami ilmu agama dan dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupannya dan dapat diterima oleh masyarakat. Kemudian dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, pada Pasal 6 menjelaskan pemerintah berkeinginan agar siswa dapat mendalami dan mengembangkan serta memperluas wawasan dan pengetahuan agama siswa sebagai pedoman hidup sehari-hari dan menjadikan agama sebagai dasar untuk membentuk karakter siswa untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah mengharapkan melalui lembaga pendidikan atau sekolah untuk mendidik siswa agar memahami ilmu agama bukan hanya teoritis tetapi dapat memahami pengetahuan agama secara praktis.

Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam berupaya menginternalisasi nilai-nilai Islam dan norma-norma agama untuk dijadikan sebagai suatu pelajaran hidup bagi peserta didik yang diterapkan di lingkungan sekolah atau di madrasah. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan agama merupakan pendidikan dapat yang memberikan pengetahuan sekaligus membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya, yang yang pelaksanaannya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pada ayat 3 Kurikulum Pendidikan Agama merupakan seperangkat atau rancangan untuk mengatur berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Pendidikan.

Ruang lingkup pembelajaran PAI merupakan gambaran secara keseluruhan materi pelajaran PAI yang diajarkan kepada peserta didik meliputi Al Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh. Materi tersebut sebagai pedoman guru untuk dijadikan patokan atau capaian pembelajaran yang harus dilakukan secara teoritis dan praktis, dengan harapan peserta didik dapat memahami ajaran Islam sekaligus menjadi pedoman serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup pembelajaran PAI yaitu: pertama, Al-Qur'an meliputi membaca, menulis, menerjemahkan serta mampu memahami makna kandungan ayat suci alquran. Kedua hadits secara umum sama dengan pembelajaran Al Qur'an, ketiga tauhid/aqidah meliputi rukun iman meliputi, iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasulullah, dan hari akhir serta qada dan qadar. Keempat akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada rasul, akhlak meliputi akhlak kepada Allah, rasul, kepada sesama dan akhlak kepada alam semesta. Kelima fiqih meliputi tata cara sholat, zakat, puasa dan tata cara haji dan umroh. Keenam tarikh/sejarah Islam meliputi sejarah dari zaman ke zaman, dimulai dari masa rasulullah, masa khulafaur Rasyidin, tabi'in, dan mujtahidin. Selain itu juga sejarah Islam membahas yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan Islam di tinjau dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama.

Zakiah Daradjat merinci 12 ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Keimanan

Mengajarkan yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan, meliputi cabang-cabang iman, perbuatan-perbuatan yang merusak iman. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses kegiatan pembelajaran tentang keimanan bukan hanya peserta didik diajarkan tentang macam-macam rukun Iman, tetapi perlu ditegaskan kepada para guru atau pendidik untuk menjadikan peserta didik menjadi orang-orang yang beriman beriman.

2. Akhlak

Mengajarkan tentang etika, moral atau tingkah laku perbuatan yang baik serta mengenalkan kepada peserta didik bagaimana menjalin hubungan dengan Allah ketika melaksanakan ibadah, juga menjalin hubungan dengan sesama manusia, dan mampu menjaga alam semesta serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ibadat

Mengajarkan tentang tata cara peribadatan yang berkaitan dengan ilmu fiqh yang mencakup masalah *thaharah* (bersuci) dari hadas kecil dan besar dan bagaimana mensucikan najis. Selain itu juga mengajarkan tentang berwudhu /tayamum, shalat meliputi syarat, rukun dan batalnya sholat serta membahas sholat-sholat sunnah, zakat, puasa dan haji.

4. Fiqih

Mengajarkan tentang hukum peribadatan seperti wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram dalam lingkup pembahasan fiqh Ibadat, fiqh muamalah, fiqh munakahat dan fiqh mawarits.

5. Ushul Fiqih

Mengajarkan tentang tata cara istinbath hukum yang berkaitan dengan fiqh, atau mengajarkan tentang asas atau prinsip-prinsip untuk menetapkan dan memutuskan permasalahan-permasalahan hukum Islam. Ushul fiqh merupakan metode pengambilan dasar hukum, melalui *Ijma*, *qiyas*, *istihsan*, *istishab* dan lain sebagainya. Dengan adanya pengajaran ushul fiqh diharapkan peserta didik dapat memahami tentang hukum Islam, selain itu peserta didik

juga dapat mengetahui penetapan hukum tersebut. Seperti melakukan perbuatan maksiat itu haram atau dilarang, dan dapat memberikan argumen tentang hukum tersebut, kenapa dihukumi haram.

6. Qiraatul Qur'an

Mengajarkan tentang cara membaca, menulis Al-Qur'an mulai dari yang dasar seperti pengenalan huruf *hijaiyah*, pengucapan *makhorijul* huruf, tilawatil quran, hukum bacaan qur'an (tajwid).

7. Tafsir dan Ilmu Tafsir

Mengajarkan ilmu memahami kandungan isi Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, tujuannya untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, diawali dari pemahaman sebab-sebab diturunkannya al-qur'an (*asbabun nuzul*), *nasikh* dan *mansukh*, ilmu *nahwu* dan *sharaf*, ilmu *mantiq*, *balaghah*, serta mempelajari hikmah dari al qur'an.

8. Hadits dan Ilmu Hadits

Mengajarkan hadits yang di sampaikan Rasulullah Muhammad SAW berkaitan dengan sebab-sebab turunya hadits (*asbab al-wurud*) sekaligus mengetahui kedudukan/derajat hadits meliputi hadits *shahih*, *hasan*, *mutawatir* dan *dhaif*, dan struktur hadits meliputi *sanad*, *matan* dan *perawi*.

9. Tarikh Islam

Meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa masa lampau, pada periode makkah dan periode madinah yang menjelaskan perkembangan Islam dari zaman ke zaman (rasulullah, khulafaur rasyidin dan para tabi'in) sampai sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

10. Tarikh Tasyri

Mempelajari gagasan-gagasan para ulama, pemikiran para tokoh-tokoh Islam, dan penetapan hukum atau syariat sebelum masa Nabi Muhammad SAW, dan penetapan syariat pada masa rasulullah Muhammad SAW. (Khoerunnisa et al., 2022).

Prinsip-prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Prinsip metode pembelajaran agama Islam adalah berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran menggunakan pertama metode hikmah yaitu menggunakan kata-kata yang baik kata yang mengajak kepada kebaikan, kedua metode *mauidzah hasanah* yaitu memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik yang mengarah kepada perbaikan dan ketiga metode *jidal* berasal dari kata artinya berdiskusi atau berdebat dengan menggunakan argumen yang memberikan solusi.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al qur`an surat An-Nahl (16) ayat 125 menjelaskan prinsip metode pembelajaran yaitu, menyampaikan/mengajarkan ilmu pengetahuan, ilmu agama atau materi pelajaran menggunakan metode dan pendekatan berbeda-beda menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik melalui beberapa cara yakni: pertama metode *hikmah*, yaitu guru melakukan pendekatan persuasif untuk membuka wawasan siswa.

Kedua metode *mau'idoh al-hasanah*, yaitu guru mengajarkan siswa menggunakan tutur kata yang baik dan memberikan nasihat dan motivasi untuk menggugah hati siswa untuk selalu belajar. Dan ketiga metode *mujadalah*, artinya siswa diajarkan bagaimana cara bertanya, menyampaikan pendapat dan berdebat dengan menggunakan argumentasi yang baik.

(Halik, 2012) mengatakan, prinsip-prinsip menentukan metode pembelajaran, yaitu:

1. *Student Oriented* (berorientasi kepada peserta didik), yaitu melakukan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan yang dilakukan siswa untuk mendapatkan pengalaman ketika melakukan aktivitas di lingkungan belajarnya.
2. *Learning by Doing* (Belajar dengan melakukan), yaitu rangkaian proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara langsung.
3. Menumbuhkembangkan kemampuan sosial.
4. Mengembangkan imajinasi dan keingintahuan.
5. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Selanjutnya menurut Omar Muh. Al-Toumy Al-Syaibany yang dikutip Muhaimin, mengatakan ada tujuh prinsip dalam metode pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mengetahui minat dan bakat dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya.
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang telah ditetapkan/dirumuskan sebelum proses pendidikan dilaksanakan.
3. Mengetahui pertumbuhan, perkembangan perubahan perilaku dan kematangan peserta didik.
4. Mengetahui perubahan secara individu perbedaan-perbedaan peserta didik.
5. Mengintegrasikan pemahaman, pengalaman dan memperhatikan pengalaman serta keberlanjutan dalam proses kebebasan berfikir.
6. Menjadikan proses mencapai tahapan-tahapan pendidikan dijadikan pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik.
7. Menjadi figur atau contoh yang baik bagi peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan bahwa dalam menentukan metode, guru dituntut menjadikan siswa sebagai menjadi yang utama dalam pembelajaran. Siswa memegang peran penting dalam penentuan metode. Metode yang digunakan dapat dijadikan pengalaman, baik secara individu maupun secara sosial. Implementasi metode dapat memberikan rangsangan rasa keingintahuan dan imajinasi siswa. Hal ini dijadikan pendorong kemajuan siswa, sehingga lebih kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah. Untuk itu, metode pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi pembelajaran, bertujuan untuk mengembangkan dan membangun tiga pilar keterampilan, yaitu: pertama *learning skills*, yaitu keterampilan belajar dalam mengelola pengalaman dan kemampuan belajar sampai akhir hayat, kedua *thinking skills*, yaitu keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan ketiga *living skills* yaitu keterampilan hidup meliputi kematangan emosi, kepekaan sosial dan tenggang rasa.

Macam-macam Metode Pembelajaran

(Khoerunnisa et al., 2022), Metode pembelajaran mempunyai peranan penting dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hasil pembelajaran ditentukan oleh keterampilan guru dalam memberikan pengajaran. Kemampuan Guru mengajar mencakup beberapa aspek, meliputi penguasaan materi pembelajaran, penguasaan media pembelajaran, dan mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Selain itu Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik yaitu Guru memperhatikan perkembangan kognitif dan memahami peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi dan pengembangan peserta didik.

Keberhasilan dari proses tersebut mengarah kepada mutu pendidikan yang diraih oleh sekolah. Peserta didik diajarkan pembelajaran agama Islam bukan hanya bersifat teori tetapi diharapkan siswa dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Berbagai macam metode yang digunakan sangat berguna bagi guru dalam melaksanakan proses pemberian materi pembelajaran dengan metode yang bervariasi, diharapkan materi pelajaran dapat diterima secara maksimal.

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Abudin Nata (2014) mengatakan macam-macam metode pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Metode Teladan

Metode ini sangat penting yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai etika, moral dan akhlak digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan cara memberikan contoh-contoh atau tauladan yang baik. Metode ini harus dijadikan pedoman bagi seorang guru untuk membentuk karakter kepada peserta didik.

2. Metode Kisah-Kisah

Metode ini berkaitan dengan kisah-kisah masa lampau yang dapat dijadikan pembelajaran, yang diambil dari sejarah Islam, kisah-kisah umat-umat terdahulu di dalam alqur'an. Proses penerapan metode kisah dapat dilakukan dengan cara bercerita, mendongeng juga dapat menggunakan media pembelajaran seperti gambar

berseri, pemutaran film dan juga dapat bermain peran yang dilakukan siswa.

3. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang digunakan guru baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Setiap guru perlu menggunakan metode ini pada setiap memulai atau sesudah melaksanakan proses belajar mengajar, dengan harapan peserta didik dapat mendapatkan pencerahan dan timbul kesadaran bagi siswa yang melakukan pelanggaran untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang dilakukan oleh guru ketika memberikan pengajaran berkaitan dengan teori maupun praktik dalam kegiatan pembelajaran agar siswa terbiasa dan terampil menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

5. Metode Hukum Dan Ganjaran

Pemberian hukuman atau ganjaran diputuskan oleh sekolah atau guru untuk dilakukan tindakan yang diambil oleh sekolah atau guru sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sebagai sarana untuk memperbaiki kesalahan. Pemberian hukuman kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kesalahan dan hukuman yang diberikan sifatnya mendidik bukan dengan tindakan fisik, dan memberikan efek jera kepada pelanggarnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

6. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode monolog atau pemberian materi satu arah, guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek yang menerima materi pelajaran. Metode ini banyak digunakan oleh guru dalam pelaksanaan belajar mengajar.

7. Metode Diskusi

Diskusi merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan permasalahan berkaitan dengan tema pelajaran yang akan disampaikan. Metode diskusi ini diberikan untuk mendidik dan mengajarkan siswa untuk belajar berargumentasi dan bermusyawarah terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan.

8. Metode Perintah dan Larangan

Perintah dan larangan merupakan metode untuk membentuk siswa agar taat kepada Allah. Selain itu metode ini membangun kesadaran siswa tentang hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan terbiasa mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Contohnya dalam Q.S. Al baqarah (2): 171, memerintahkan kepada orang beriman untuk makan dengan rizki yang baik, artinya mengisyaratkan melarang memakan makanan yang tidak baik. Selain itu dalam Q.S. Al baqarah (2): 208, memerintahkan manusia untuk masuk Islam secara kaffah dan melarang mengikuti langkah-langkah syaitan.

9. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan metode yang digunakan oleh guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pelaksanaan pembimbingan dilakukan melalui pendekatan secara personal untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dan pemberian penyuluhan dilakukan melalui komunikasi inten antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang mempunyai kesulitan atau masalah.

10. Metode Perumpamaan

Perumpamaan merupakan metode yang digunakan oleh guru berkaitan dengan pembahasan materi pelajaran yang masih samar atau abstrak, seperti pelajaran Al Qur'an atau hadits yang terjemahannya masih umum. Contohnya dalam Q.S. Al Baqarah (2): 261 seperti orang yang berinfaq di jalan Allah diibaratkan sebutir biji yang tumbuh tujuh tangkai dan dari masing-masing tangkainya ada seratus biji. Intisari ayat tersebut menjelaskan bahwa orang berinfaq ikhlas karena Allah, maka pahalanya akan dilipat gandakan.

11. Metode Taubat Dan Ampunan

Taubat dapat dijadikan metode alternatif yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan kepada siswa yang melakukan penyimpangan dan melanggar tata tertib sekolah. Tindakan yang dilakukan guru agar siswanya bertaubat dan berjanji dengan sungguh-sungguh di hadapan guru dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Selanjutnya Ahmad Tafsir menegaskan bahwa metode pembelajaran PAI dibuat agar peserta didik mudah memahami pelajaran agama dan mampu menerapkan dalam kehidupannya. Dalam praktiknya guru mendidik siswa bukan hanya mengetahui agama, tetapi bagaimana membentuk siswa menjadi manusia yang paham dan taat terhadap agamanya. Sebagaimana dijelaskan tentang pembelajaran memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Guru mengetahui (*knowing*) dan memahami tugas pokok dan fungsi yang harus dikerjakan ketika melakukan pengajaran agar siswa mengetahui, memahami konsep.
2. Guru dapat melaksanakan, melakukan dan menginformasikan yang diketahui (*doing*).
3. Siswa dapat menjalankan dan mengamalkan ilmunya yang didapatkan dari sekolah agar dipedomani di dalam kehidupannya (*being*) (Asy'ari, 2014).

Selanjutnya Al-Nahlawi di dalam bukunya A. Fattah Yasin, menjelaskan beberapa metode dalam proses yaitu:

1. Metode *hiwar* atau dialog, yaitu metode yang digunakan oleh guru untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pertanyaan, menanggapi dan berargumentasi berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Metode ini untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam menyerap pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.
2. Metode *qishah*, yaitu metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran disampaikan melalui materi pelajaran dengan tema tertentu dilakukan dengan cara bercerita, atau menceritakan kejadian peristiwa yang lampau untuk diambil ibrah dan i'tibar dengan harapan peserta didik dapat menghayati inti cerita tersebut.
3. Metode *amtsal*, merupakan metode yang digunakan oleh guru dengan cara menyampaikan contoh perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an dan al-Hadits untuk diketahui dan dipahami serta diresapi oleh siswa, sehingga siswa mendapatkan penjelasan dari perumpamaan tersebut.

4. Metode *teladan*, yaitu metode yang digunakan guru dengan cara memberikan contoh atau teladan perbuatan atau tingkah laku yang baik ketika melakukan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan harapan dapat dipedomani oleh siswa. Teladan atau contoh yang dijadikan patokan dalam kehidupan dapat mengikuti teladan rasulullah SAW, para sahabat, para tabi'in, ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.
5. Metode *mau'izdah al-hasanah*, yakni metode persuasif ini digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memberikan nasihat dengan tutur kata lemah lembut kepada siswa sebagai tuntunan yang dijadikan pedoman kehidupan mereka.
6. Metode Pembiasaan atau metode *drill*, yaitu suatu metode yang digunakan guru dengan cara mengulang-ulang materi yang diajarkan atau membiasakan perbuatan baik kepada siswa untuk dilakukan terus menerus agar menjadi kebiasaan.
7. Metode *targhib* dan *tarhib*, yaitu metode pemberian *reward* /ganjaran atau penghargaan kepada orang yang berkelakuan perbuatan baik, dan pemberian *punishment*/hukuman atau memberikan ancaman dari perbuatan dosa. Metode ini memberikan pembelajaran kepada siswa efek jera bagi yang berbuat kesalahan dan memberikan hadiah atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi atau berkelakuan baik. Untuk itu, guru sangat berperan dalam menerapkan metode tersebut dan dapat diterima oleh siswa dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. (Rahim, 2020).

Daftar Pustaka

- Amrillah, R., & Abimubarok, A. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Boarding School Kampung Sawah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–6.
- Arlina, A., Rambe, J. A., Zailani, M., Hasibuan, R. W., Salsabilah, N., & Ardianti, R. (2023). Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 30–39.
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Qathruna*, 1(01), 193–205.
- Halik, A. (2012). Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah*, 1(1), 45–57.
- Heru Setiawan, Z. (2022). Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(II).
- Khoerunnisa, N., Akil, A., & Abidin, J. (2022). Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *PeTeKa*, 5(3), 334–346.
- Mujib, A. (n.d.). Mudzakir, Yusuf, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puspitasari, N., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Rahim, A. (2020). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, 1(2), 20–27.
- Rahman, N. (2009). Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Cet I Yogyakarta: Pustaka Felicha*.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhamad Thoif, S.Pd.I., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Pendidikan Islam dimulai sejak menempuh pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren di Wilayah Jawa Barat. Kemudian merantau ke Papua dalam rangka mengaplikasikan ilmu agama Islam sebagai Guru PAI. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan S1 pada tahun 1998 di perguruan tinggi Islam melalui Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yapis Jayapura dengan memilih Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) dan berhasil lulus pada tahun 2003. Untuk mengembangkan keilmuan, Penulis kemudian melanjutkan pendidikan S2 Prodi Manajemen Pendidikan pada Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang S3 Prodi Manajemen Pendidikan pada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2022.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Ilmu Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam dan Evaluasi Pendidikan Islam. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis berkaitan dengan ilmu manajemen pendidikan. Selain itu, penulis juga sedang proses menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: thoif.papua@gmail.com.

BAB 5

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nadia Kurnia Fauziah, M.Pd.
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pendahuluan

Kualitas hidup manusia dapat meningkat dengan menjunjung tinggi nilai pendidikan dalam segala aspek melalui pendidikan, manusia dapat melihat ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan yang penting dalam mengembangkan potensi diri agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Menurut peneliti, salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman yaitu penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Hal ini berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap ketuhanan dan kebenaran. Bahwa Allah SWT yang Maha Menciptakan makhluk dan alam semesta, tiada yang setara dengan Dia.

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk Allah yang lainnya, karena Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal untuk berfikir, *qalb*, *nafs* dan fitrah ada pada diri manusia. Sedangkan makhluk Allah yang lain tidak diberikan keistimewaan yang ada pada manusia. Supaya bisa tercapainya menjadi makhluk yang sempurna, maka manusia melakukan aktivitas alami yakni Pendidikan.

Maksud dari Pendidikan tersebut yaitu Pendidikan Agama Islam yang berpegang teguh terhadap kitab suci al-Qur'an dan hadits dan

menjadikan sumber yang paling pertama dalam kehidupan, kemudian Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai sumber yang paling utama dalam kegiatan penyusunan kurikulum.

Berbicara mengenai pendidikan tidak lepas dari membicarakan permasalahan kurikulum karena kurikulum penting bagi semua orang bentuk dan model pendidikan yang ada dimana-mana tanpa ada kurikulum sangat sulit atau bahkan mustahil bagi perencana pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan, Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam keberhasilan program belajar mengajar, maka kurikulum harus dipahami dengan baik oleh seluruh elemen manajemen pendidikan khususnya pendidik atau guru.

Seiring berjalannya waktu maka Kurikulum secara terus menerus mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dalam pendidikan Islam sangat memerlukan kurikulum yang pas dengan keadaan zaman dan juga tidak terlepas dari syari'at agama Allah SWT. Kurikulum juga merupakan suatu hal yang penting didalam sistem Pendidikan, karena Kurikulum merupakan suatu alat agar dapat tercapainya tujuan Pendidikan, terutama Pendidikan islam, serta dapat memberikan pegangan untuk terlaksananya seluruh ajaran-ajaran pada jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum juga memegang sebuah peran yang penting dalam menunjang sebuah keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk bisa membangun karakter moral, sehingga kurikulum direncanakan dan dikembangkan. (Silahudin 2020).

Pendidikan yang berorientasi pada ketuhanan, akan membentuk jiwa tangguh dan berkarakter, dalam menjalankan perintah Allah bahwa manusia khalifah dimuka bumi yang akan membangun kebaikan dalam kehidupan didunia dan akhirat. Keimanan merupakan cermin pribadi manusia sejati sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Pengertian Kurikulum Pendidikan Dalam Persepsi Islam

Kurikulum telah dikenal masyarakat selama ratusan tahun. Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere*. Kata ini digunakan untuk menyebut suatu bidang lapangan perlombaan lari. Karena digunakan untuk suatu

perlombaan, maka lapangan mempunyai garis “mulai” dan “selesai”, untuk menunjukkan dimana perlombaan akan dimulai dan berakhir. Dalam perkembangannya, kata ini kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Dalam dunia Pendidikan, penggunaan kata kurikulum menjadi jauh lebih populer jika dibandingkan sebelumnya.

Oleh karena itu perlunya definisi yang tepat mengenai kurikulum ilahi yang unik ini, dan di sini dapat dikatakan dengan sungguh-sungguh: Kurikulum pendidikan dalam konsepsi Islam adalah: suatu sistem kebenaran, standar, dan nilai-nilai ilahi sekunder, dan variabel pengetahuan, pengalaman, dan pengalaman manusia. dan ketrampilan yang dibekali oleh lembaga pendidikan Islam kepada peserta didiknya, dengan tujuan membawa mereka pada tingkat kesempurnaan yang telah Allah persiapkan bagi mereka, sehingga mereka dapat menunaikan hak khilafah di muka bumi dengan memberikan kontribusi yang positif dan efektif dalam pembangunan dan pembangunannya. kemajuan kehidupan di permukaannya sesuai dengan metode Tuhan.

Menurut pandangan-pandangan sebelumnya, kurikulum mempunyai arti kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa, anggapan tersebut masih mengakar di benak masyarakat umum yang membentuk gambaran tentang kurikulum. Kurikulum yang merupakan jantungnya pendidikan tentunya harus diketahui dengan baik oleh masyarakat mengenai konsep sebenarnya (Candra Hermawan, Iffah Juliani, and Widodo 2021) Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan Pendidikan. (Arifin 2018)

Lebih lanjut al-Syaibany menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses transformasi tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan alam sesuai dengan tuntunan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip pendidikan Islam identik dengan tujuan dasar Islam. Karena keduanya mempunyai sumber rujukan yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Lebih lanjut menurut Syed Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah

suatu proses perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits untuk membentuk kepekaan siswa yang kemudian dapat mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan tentang semua ilmu yang dipelajarinya. (Candra Hermawan et al. 2021).

Dalam Pendidikan islam kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang artinya jalan yang jelas ataupun jalan yang jelas yang diikuti oleh manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dari segi bahasa, arti dari kurikulum pendidikan Islam berarti suatu petunjuk yang terlihat jelas yang dihadapi oleh siapapun, oleh guru atau pelatih, siswa ataupun siapa saja yang terlibat, yang seluruh aktivitas dalam proses pendidikannya dan seluruh perencanaan pendidikan yang sudah ada di dalamnya. berikut ini dibahas oleh seorang pendidik, ataupun lembaga pendidikan dalam pengajaran juga pendidikan siswanya, termasuk tujuan pendidikan, materi pelajaran, persyaratan kegiatan belajar juga seluruh aktivitas juga bantuan yang memperkuatnya, cara atau metode yang diaplikasikan ketika pengajaran pelajaran dan pelatihan siswa dan membimbing mereka, pemeliharaan aturan di antara mereka dan interaksi mereka secara umum, dan proses serta alat penilaian. (Taufik 2019).

Kedudukan dan Fungsi Kurikulum

Dalam Pendidikan, kurikulum merupakan sebuah komponen yang sangat penting, karena kurikulum merupakan suatu petunjuk akan dibawa kemana arah Pendidikan tersebut. Karenanya, kurikulum begitu penting karena dengan kurikulum yang tepat dapat membawa ke arah tujuan yang ingin dicapai dalam Lembaga Pendidikan. (Taufik 2019).

Menurut Ali Mudhofir, menjelaskan beberapa fungsi kurikulum, berikut ini: (Mudhofir 2012).

1. Fungsi yang pertama yaitu sebagai alat dalam mencapai tujuan Pendidikan.
2. Fungsi kurikulum yang kedua yaitu fungsi kurikulum untuk siswa, karena dengan adanya kurikulum maka akan mendorong dalam perkembangan potensi untuk mereka baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dan juga kurikulum bisa menjadikan siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman belajar di suatu hari nanti

- dengan seiring perkembangan intelektualnya, emosionalnya, spiritualnya dan sosialnya yang bermanfaat dalam kehidupannya.
3. Fungsi kurikulum yang ketiga adalah fungsi kurikulum untuk guru yaitu, guru sebagai seseorang yang profesional dalam pekerjaannya yang diharapkan bisa merancang, melaksanakan dan mengevaluasi dari hasil yang telah dikerjakannya.

Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian integral dan fungsional yang tidak dapat dipisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri berperan dalam membentuk sistem kurikulum. Sebagai suatu sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya sistem apapun, kurikulum harus mempunyai komponen yang lengkap dan fungsional sebelum dapat dikatakan baik. Sebaliknya suatu kurikulum belum bisa dikatakan baik jika mengandung komponen-komponen yang tidak lengkap, justru dianggap kurikulum yang tidak sempurna. (Sukmadinata, Syaodih 2010).

Sebuah kurikulum harus mempunyai kesesuaian atau relevansi. Kelayakan ini mencakup dua hal. Pertama, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua, kesesuaian antar komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai isi dan tujuan. Evaluasi juga konsisten dengan proses, isi dan tujuan kurikulum. (Zaini, 2009).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, maka komponen kurikulum yang dapat disimpulkan berikut ini:

1. Aspek tujuan yakni tujuan dari pendidikan adalah suatu unsur yang utama dari kurikulum ataupun sesuatu yang bisa dicapai oleh siswa dengan melakukan aktivitas Pendidikan. Adapun tujuan kurikulum terbagi menjadi dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus ialah, suatu tujuan dalam mengembangkan potensi manusia hingga seluruh kemampuan yang telah diperoleh bisa menjadikan sebuah jaringan dalam kepribadian kritis dan kreatif secara keseluruhan. Adapun tujuan secara menyeluruh ialah menjadikan seseorang untuk bisa memanfaatkan sumber daya yang ada yang bisa dirasakan oleh seseorang itu sendiri, bisa membuat keadilan, menjadi maju, juga keteraturan dunia.

2. Materi atau bahan ajar bisa berupa buku-buku mengenai Pendidikan islam, kitab-kitab kontemporer atau kitab-kitab kuning karangan ulama terdahulu. Tetapi, pada zaman sekarang materi-materi telah dikelompokan sesuai kelompok masing-masing, seperti ilmu fiqih, al-qur'an hadits, akidah akhlak dan lain-lain.
3. Metode Pendidikan dalam aspek metode Pendidikan agama islam. Maka perlu dilakukan sebuah metode untuk bisa mencapai hasil yang diinginkan. Adapun metode secara umum yaitu dimulai dengan persiapan dan diakhiri dengan evaluasi. Kemudian metode Pendidikan islam yang diinginkan oleh orang islam yakni suatu cara *method* Pendidikan yang dengan *syari'at* islam itu sendiri dalam seluruh bidang pengetahuan dan keterampilan sesuai ajaran agama Islam.
4. Pengukuran dari apa yang telah dipelajari. Dalam hal supaya bisa mengetahui seberapa jauh tujuan Pendidikan yang dicapai oleh anak. Pengukuran diteliti dalam aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam Kitab Manhaj At-Tarbiyah mengatakan bahwa ada dua konsep mengenai kurikulum Pendidikan agama islam ada dua konsep yang paling utama. Yakni berikut ini:

1. Konsep Ketuhanan

Yang dimaksud dengan Ketuhanan di sini ada dua hal: Asal dan sumber ketuhanan dan Arah dan tujuan ketuhanan. Komponen islam yang pertama adalah sistem ketuhanan yang diturunkan Tuhan kepada manusia yang bukan sesuatu buatan manusia, atau dikarenakan adanya keberadaan manusia dan bukan benda yang berwujud buatan manusia seperti konsepsi/pemahaman tentang berhalal dan benda benda lainnya yang berwujud serta pemahaman dari hasil pemikiran dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana. Dalam menyikapi dua hal ini manusia mempunyai tugas untuk menerimanya, memahaminya dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadikan kebaikan bagi orang lain. (Ahmad Madkuri 2002).

Adapun Arah ketuhanan dan tujuannya, yang kami maksud, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Manhaj At-Tarbiyah, bahwa Islam menjadikan tujuan akhir dan tujuan jangka panjangnya adalah hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Tinggi serta memperoleh keridhaan-Nya. adalah tujuan Islam dan karenanya merupakan tujuan manusia, dan tujuan manusia serta tujuan akhir dari harapan, perjuangan, dan jerih payahnya dalam hidup. Fungsi manusia dalam pendekatan ini adalah menerimanya, memahaminya, berusaha dalam kerangkanya, beradaptasi dengannya, dan menerapkan kebutuhannya dalam realitas kehidupan. (Ahmad Madkuri 2002).

2. Konsep Kurikulum Dalam Kitab Manhaj At-Tarbiyah yang Kedua yaitu Tauhid

Merupakan komponen pertama dari sistem Islam, karena merupakan fakta dasar/fundamental dalam keimanan. Melalui tauhid, sistem atau pendekatan Islam menjadi unik di antara semua sistem dan pendekatan keyakinan yang berlaku di muka bumi. (Ahmad Madkuri 2002).

Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah ciri utama dalam setiap agama yang dibawa oleh Utusan dari Tuhan. Itu juga merupakan komponen pertama dari agama. Islam dalam arti absolut adalah agama yang dibawa oleh setiap Rasul, karena agama adalah penyerahan diri hanya kepada Tuhan, dan mengikuti pendekatan Tuhan saja dalam segala urusan kehidupan dan menerima dalam segala urusan ini, dan pengabdian itu hanya kepada Allah dengan menaati pendekatan, hukum, dan sistem-Nya, serta beribadah kepada Allah saja, baik dalam ritual ibadah maupun dalam sistem kehidupan nyata. (Ahmad Madkuri 2002).

Daftar Pustaka

- Ahmad Madkuri, Ali. (2002). *مفهوم منهج التربية في التصور الإسلامي*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Arifin, Zainal. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UIN Press.
- Candra Hermawan, Yudi, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo. (2021). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):1–16. doi: 10.53649/taujih.v3i1.88.
- Mudhofir, Ali. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silahun. (2020). *Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan Dan Kenyataan)*. 331–55.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. (2010). *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Ahmad. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *STAI Bumi Silampari Lubuklinggau. El-Ghiroh* 17(02):81.
- Zaini, Muhammad. (2009). *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi, Evaluasi Dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.

PROFIL PENULIS



Nadia Kurnia Fauziah, M.Pd.

Ketertarikan Penulis terhadap Pendidikan Pesantren dimulai sejak kecil, oleh sebab itu penulis memilih Pendidikan Madrasah A'liyah di Pondok Pesantren Manarul Huda Pusat Singaparna Tasikmalaya dengan Jurusan IPS dan Lulus tahun 2016 kemudian melangsungkan Sarjana S1 di Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lulus tahun 2020. Setelah Lulus S1 maka penulis keluar dari pondok pesantren kemudian melangsungkan Pendidikan S2 di Institut Agama Islam Darussalam Ciamis dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dan pada tahun 2023 penulis melangsungkan Pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Gunung Djati Bandung dengan Jurusan Ilmu Pendidikan Islam. Penulis memiliki keahlian dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam. Dan untuk mewujudkan karir sebagai guru profesional, penulis pun mencoba menulis buku kolaborasi dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang tercinta ini, dan penulis berharap semoga dengan memulai menulis buku kolaborasi ini penulis bisa lebih mengembangkan dalam hal menulis buku dan menulis buku tentang materi yang lainnya.

Email Penulis: nadiakurniafauziah86@gmail.com.

BAB 6

LEMBAGA DAN STRUKTUR ORGANISASI

Erni Susilawati, S.Pd., M.Pd.

TK Nurani

Pendahuluan

Lembaga dan struktur organisasi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Suatu lembaga merupakan wadah suatu kegiatan sehingga harus ada pembagian bidang yang secara teratur dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, yang dirancang menjadi struktur organisasi. Sehingga dapat menjadi sebuah rangkaian yang sistematis dalam urutan atau rangkaian hierarki tugas dan fungsi dalam lembaga.

Menurut Macmillan, lembaga adalah seperangkat hubungan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang terpusat pada kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting serta berulang. Sedangkan menurut Hasibuan (2004), struktur organisasi adalah suatu diagram yang menggambarkan tipe organisasi, pendepartemenan organisasi, kedudukan dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sangat jelas keterkaitan hubungan antara lembaga dan struktur organisasi. Sehingga satu sama lain saling berkesinambungan dan saling melengkapi.

Jenis Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat bervariasi dari satu lembaga ke lembaga lainnya. Beberapa jenis struktur organisasi yang umum meliputi:

1. Fungsional

Dalam hal ini organisasi dibagi berdasarkan fungsi atau departemen, seperti pemasaran, produksi, atau keuangan.

2. Matriks

Merupakan gabungan antara struktur fungsional dan proyek, di mana karyawan bekerja di bawah dua atasan atau lebih, bergantung pada proyek atau departemen tertentu.

3. Berbasis Proyek

Adalah struktur organisasi dibuat untuk mendukung proyek-proyek spesifik dan tim-tim bekerja secara terpusat untuk proyek tersebut.

4. Piramida atau Hirarki

Adalah struktur organisasi yang paling umum, dengan tingkat otoritas dan tanggung jawab yang jelas dari tingkat atas hingga bawah.

Perubahan dalam lingkungan eksternal atau internal seringkali memicu perubahan dalam struktur organisasi. Organisasi harus fleksibel untuk mengatasi perubahan ini demi tetap efisien dan kompetitif. Lembaga dan struktur organisasi yang efektif biasanya didukung oleh komunikasi yang baik, kepemimpinan yang kuat, pembagian kerja yang jelas, dan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Karakteristik Lembaga

Lembaga memiliki beberapa karakteristik yang mendefinisikan identitas, fungsi, dan keberadaannya dalam masyarakat. Beberapa karakteristik utama lembaga meliputi:

1. Tujuan dan Fokus

Dalam hal ini lembaga memiliki tujuan atau misi tertentu yang menjadi fokus utama keberadaannya. Tujuan ini bisa berupa penyediaan layanan, pemenuhan kebutuhan masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan, atau tujuan-tujuan lain yang relevan dengan bidangnya.

2. Keberlanjutan

Mengandung arti lembaga cenderung bersifat langgeng atau berkelanjutan. Mereka tidak hanya berfokus pada keberlangsungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan kelangsungan operasional jangka panjang.

3. Struktur Organisasi

Bahwa setiap lembaga memiliki struktur organisasi yang mengatur bagaimana tugas dan tanggung jawab dibagi di antara anggotanya. Hal ini mencakup hierarki, alur komunikasi, dan pembagian kerja.

4. Aturan dan Norma

Lembaga biasanya diatur oleh aturan dan norma tertentu yang mengatur perilaku dan interaksi di dalamnya. Hal ini bisa berupa hukum, kode etik, peraturan internal, atau norma-norma budaya yang mengikat anggotanya.

5. Keanggotaan atau Identitas

Lembaga memiliki anggota atau pihak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan dan operasinya. Identitas lembaga ini dapat tercermin dalam kesetiaan, nilai, atau visi bersama yang dimiliki oleh anggotanya.

6. Fungsi Sosial atau Ekonomi

Lembaga biasanya memiliki peran sosial atau ekonomi dalam masyarakat. Mereka bisa menjadi agen perubahan sosial, penyedia layanan penting, pusat pengetahuan, atau pemain kunci dalam ekonomi.

7. Adaptabilitas

Lembaga yang efektif mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal dan internal. Mereka harus fleksibel dalam menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi.

8. Pengakuan dan Legitimasi

Lembaga sering kali diakui dan diterima secara luas oleh masyarakat atau pihak-pihak terkait. Legitimasi ini bisa berasal dari undang-undang, kepercayaan masyarakat, atau pengakuan dari entitas lain.

Karakteristik-karakteristik tersebut diatas, dapat berbeda tergantung pada jenis lembaga, seperti lembaga pemerintahan,

pendidikan, non-profit, atau bisnis. Namun, secara umum, mereka membentuk identitas dan sifat dasar dari sebuah lembaga dalam masyarakat berupa hukum, kode etik, peraturan internal, atau norma-norma budaya yang mengikat anggotanya.

Karakteristik Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka kerja yang menentukan bagaimana tugas, tanggung jawab, dan otoritas didistribusikan, serta bagaimana komunikasi dan koordinasi dilakukan di dalam suatu entitas. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari struktur organisasi:

1. Hierarki

Struktur organisasi biasanya memiliki tingkatan atau tingkat otoritas yang menunjukkan hubungan hirarkis antara bagian atau individu dalam organisasi. Ini menciptakan sistem yang jelas dari atas ke bawah dalam pengambilan keputusan dan aliran informasi.

2. Departementalisasi

Struktur organisasi melibatkan pembagian berbagai fungsi atau departemen dalam organisasi. Ini bisa berdasarkan fungsi (misalnya, pemasaran, produksi, keuangan), wilayah geografis, produk, atau pelanggan.

3. Spesialisasi dan Pembagian Tugas

Struktur organisasi menetapkan tugas-tugas dan tanggung jawab secara spesifik kepada individu atau kelompok dalam organisasi. Hal ini menciptakan spesialisasi dan fokus yang lebih jelas dalam penyelesaian tugas-tugas tertentu.

4. Sentralisasi x Desentralisasi

Struktur organisasi dapat menunjukkan sejauh mana keputusan dibuat di tingkat yang lebih tinggi (sentralisasi) atau di tingkat yang lebih rendah (desentralisasi). Ini mempengaruhi seberapa cepat respons terhadap perubahan dan fleksibilitas dalam organisasi.

5. Aliran Komunikasi

Struktur organisasi mencerminkan aliran komunikasi di dalam organisasi, baik vertikal (antara tingkatan hirarki) maupun horizontal (antar bagian atau departemen). Ini bisa bersifat formal melalui saluran resmi atau informal melalui jaringan komunikasi non-resmi.

6. Fleksibilitas

Struktur organisasi yang efektif memungkinkan untuk penyesuaian terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal. Ini memungkinkan organisasi untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan kondisi yang berubah.

7. Koordinasi

Struktur organisasi bertujuan untuk mengkoordinasikan aktivitas dan upaya antar bagian atau departemen agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien.

8. Kebijakan dan Prosedur

Struktur organisasi dapat mencerminkan kebijakan, prosedur, dan aturan yang mengatur perilaku, tanggung jawab, dan tata cara di dalam organisasi.

Jenis-Jenis Lembaga

Dalam setiap organisasi memiliki struktur yang unik tergantung pada tujuan, ukuran, industri, dan kebutuhan spesifiknya. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan jika perlu, menyesuaikan struktur organisasi dapat sangat penting dalam mencapai efisiensi dan kesuksesan jangka panjang. Terdapat berbagai macam lembaga yang ada di masyarakat, dan mereka memiliki peran serta fungsi yang berbeda-beda. Berikut beberapa jenis lembaga yang umum:

1. Lembaga Pemerintahan

Meliputi semua badan yang terkait dengan administrasi dan pemerintahan suatu negara atau wilayah. Termasuk di dalamnya lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif, serta berbagai departemen dan badan pemerintah yang lain.

2. Lembaga Pendidikan

Merujuk pada institusi atau organisasi yang menyediakan pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan universitas. Lembaga ini juga dapat mencakup pusat pelatihan, lembaga riset, atau organisasi yang berkaitan dengan pendidikan non-formal.

3. Lembaga Kesehatan

Hal ini mencakup rumah sakit, klinik, lembaga medis, dan organisasi kesehatan lainnya yang memberikan pelayanan perawatan kesehatan kepada masyarakat.

4. Lembaga Keuangan

Meliputi bank, lembaga asuransi, lembaga keuangan non-bank, dan organisasi lain yang terlibat dalam layanan keuangan dan investasi.

5. Lembaga Keagamaan

Berbagai jenis gereja, masjid, kuil, dan organisasi keagamaan lainnya yang memiliki peran dalam pengajaran, ibadah, dan pelayanan sosial.

6. Lembaga Non-Pemerintah (LSM)

Organisasi atau badan-badan yang tidak berafiliasi dengan pemerintah dan beroperasi secara independen dalam berbagai bidang, seperti lingkungan, kemanusiaan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan sosial.

7. Lembaga Budaya dan Seni

Meliputi museum, galeri seni, perpustakaan, dan organisasi budaya lainnya yang mempromosikan dan melestarikan kebudayaan dan seni.

8. Lembaga Riset dan Pengembangan

organisasi yang melakukan penelitian ilmiah, inovasi, dan pengembangan teknologi untuk memajukan pengetahuan dalam berbagai bidang.

9. Lembaga Sosial

Organisasi yang bertujuan untuk membantu kelompok-kelompok rentan, seperti anak-anak terlantar, lansia, tunawisma, atau kelompok dengan kebutuhan khusus.

Hubungan Lembaga dan Struktur Organisasi

Setiap jenis lembaga ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat dan memiliki dampak yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat secara keseluruhan. Lembaga dan struktur organisasi berkaitan erat dan saling mempengaruhi dalam cara suatu entitas atau institusi diatur dan beroperasi.

Lembaga, pada entitas yang memiliki tujuan tertentu dan diatur oleh aturan, norma, dan nilai-nilai tertentu. Lembaga dapat menjadi payung besar yang menaungi struktur organisasi di dalamnya. Struktur Organisasi, adalah kerangka atau tata cara di mana kegiatan, tugas, dan tanggung jawab dibagi, diorganisir, dan diatur di dalam

lembaga. Struktur organisasi mencerminkan cara lembaga tersebut bekerja dan bagaimana hubungan antarbagian, aliran komunikasi, dan tanggung jawab diatur. Hubungan antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendefinisikan Bagaimana Lembaga Beroperasi

dalam hal ini struktur organisasi membantu mengatur bagaimana lembaga akan beroperasi. Ini mencakup pembagian tugas, hierarki, aliran komunikasi, dan koordinasi antarbagian untuk mencapai tujuan lembaga secara efisien.

2. Menyelaraskan dengan Tujuan dan Nilai-Nilai Lembaga

Struktur organisasi harus sejalan dengan tujuan, nilai, dan misi lembaga. Misalnya, lembaga pendidikan akan memiliki struktur organisasi yang mendukung kegiatan belajar-mengajar, sementara lembaga keuangan akan memiliki struktur yang mendukung layanan keuangan.

3. Memungkinkan Efisiensi dan Kinerja Optimal

Struktur organisasi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja lembaga. Jika struktur organisasi cocok dengan tujuan dan kebutuhan lembaga, itu dapat memfasilitasi aliran kerja yang lancar, pengambilan keputusan yang cepat, dan pengelolaan sumber daya yang efektif.

4. Beradaptasi dengan Perubahan

Struktur organisasi perlu dapat beradaptasi dengan perubahan di lingkungan eksternal dan internal lembaga. Lembaga yang fleksibel mampu menyesuaikan struktur organisasinya untuk menjawab tantangan dan peluang yang muncul.

Pemilihan struktur organisasi yang tepat penting karena dapat memiliki dampak besar pada cara lembaga beroperasi, beradaptasi dengan perubahan, dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, struktur organisasi harus selaras dengan identitas, misi, dan kebutuhan lembaga tersebut untuk memastikan efektivitasnya.

Simpulan

Lembaga dan struktur organisasi adalah konsep-konsep yang terkait dalam konteks pengaturan dan penyelenggaraan sebuah entitas atau institusi, baik itu bisnis, pemerintahan, atau organisasi lainnya.

Adapun lembaga merujuk pada entitas yang memiliki tujuan spesifik dan berfungsi sebagai badan atau kelompok yang diatur oleh aturan, norma, dan nilai-nilai tertentu. Lembaga bisa bersifat formal, seperti lembaga pemerintahan, pendidikan, atau non-profit, atau bersifat informal, seperti lembaga kekeluargaan atau masyarakat.

Struktur Organisasi merupakan kerangka atau tata cara di mana kegiatan, tugas, dan tanggung jawab dibagi, diorganisir, dan diatur di dalam suatu lembaga. Struktur organisasi memperlihatkan hierarki, hubungan antarbagian, dan aliran komunikasi di dalam lembaga. Ini melibatkan pembagian peran, tanggung jawab, dan otoritas antara anggota lembaga. Seringkali struktur organisasi menjadi acuan dalam pembagian tugas suatu perkumpulan atau komunitas. Hal ini dilakukan untuk memudahkan alur perintah yang akan dijalankan dalam organisasi tersebut. Sehingga pekerjaan dapat lebih terarah dan berjenjang dalam urutan struktur organisasi.

Daftar Pustaka

Cerdika.com/pengertian-lembaga.

Hamdayama Jumanta, S.Pd., M.Si. (2002). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.

<https://staffnew.uny.a.id>. *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural*.

Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi I*. Penerbit Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. (2009). *Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta.

Kajianpustaka.com/2020/09/sruktur-organisasi.

PROFIL PENULIS



Erni Susilawati, S.Pd. M.Pd.

Pendidikan suatu bidang yang menarik bagi penulis. Meskipun penulis awalnya tidak memasuki jenjang pendidikan namun keinginan untuk mengajar tetap dilakukan penulis seperti menjadi guru les dll. Sejak penulis masuk SMKN 1 Bandung Jurusan Akuntansi dan berhasil lulus pada tahun 1992. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada tahun 2008 dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Terbuka pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2018, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Pendidikan Dasar Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2021. Pada saat ini penulis melanjutkan pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Islam Program Doktorat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis memiliki jiwa kecintaan terhadap pendidikan dan dengan berpedoman belajar sepanjang hayat, penulis berkolaborasi dengan berbagai bidang pendidikan.

Pada saat ini, penulis bertugas sebagai Kepala Sekolah TK Nurani di Kec. Arjasari dan penulis pun aktif sebagai ketua PKG PAUD kecamatan Arjasari. Berbekal pengalaman sebelumnya, penulis bekerja sebagai sekretaris salah satu perusahaan di Bandung, sehingga penulis mampu berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait dalam membantu melaksanakan tugas-tugas dari dinas Pendidikan.

Email Penulis: ernisusilawati349@gmail.com.

BAB 7

PERAN GURU DAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Eva Soraya Zulfa, S.Mb., M.M.
STIT At Taqwa Ciparay Bandung

Pendahuluan

Pendidikan dalam perencanaan pembangunan nasional merupakan sektor prioritas, yang artinya merupakan salah satu bidang yang mendapatkan perhatian utama. Kualitas dalam bidang pendidikan yang baik dalam suatu negara akan meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kreativitas sumber daya manusia masyarakatnya. Perihal kualitas pendidikan tersebut memiliki kesamaan makna dengan pendapat Tung (2002) yang menyatakan bahwa: “Keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan suatu negara.”

Dengan demikian, keberpihakan negara menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Indonesia sesungguhnya telah menyatakan keberpihakannya pada bidang pendidikan dengan mengamanatkannya dalam UUD 1945, Pasal nomor 31 ayat 1 yang memberikan pernyataan tegas bahwa setiap warga negara RI berhak mendapatkan pendidikan. Selanjutnya, dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia merupakan pengembangan kecakapan dalam menciptakan karakter juga kultur bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa

agar menjelma sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, berilmu, mandiri, sehat jasmani dan rohaninya, cakap, dan menjadi warga negara demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Berdasarkan peraturan tersebut dapat tergambar besarnya perhatian negara kepada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Adapun definisi pendidikan menurut perundangan diatas adalah merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh guru untuk menghasilkan suasana dan proses pembelajaran yang mendukung agar siswa bersungguh-sungguh mengelaborasi segala potensi yang ada pada dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, cerdas, berakhlak terpuji, mandiri, serta bermanfaat positif bagi masyarakat.

Pendidikan memiliki beberapa komponen dan saling berkaitan serta memiliki kekhasan fungsinya sendiri berupa tujuan pendidikan, kurikulum yang digunakan, bahan pengajaran, metode pembelajaran, guru, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan belajar. (Saat, 2015). Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila komponen yang saling mempengaruhi tersebut terlaksana dengan baik sesuai dengan tugasnya, dimana guru merupakan konduktor yang menjadi peran utama dalam proses pembelajarannya.

Guru adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang lebih baik, dengan tugasnya dalam membentuk karakter siswa dan mengajarkan keterampilan sosial. Guru merupakan pembimbing, mentor, fasilitator dan contoh teladan bagi siswa untuk mempersiapkan mereka dalam kehidupan di masyarakat. Guru merupakan profesi yang istimewa karena membutuhkan banyak kompetensi yang harus dimiliki dalam membimbing generasi penerus.

Keterlibatan guru dalam mengawal perkembangan anak didiknya tidak terbatas hanya di ruang kelas untuk kegiatan mendidik saja, tetapi juga membimbing peserta didik untuk dapat berkembang secara holistik, mengawasi perubahan sosial di lingkungan sekolah dan juga terlibat secara aktif dalam aktivitas di masyarakat. Guru menjadi agen perubahan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, sukarela, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pengertian Guru

Berdasarkan pada UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tugas pokok untuk mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, menilai, melatih, serta melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap tingkatan pendidikan.

Guru seringkali diartikan sebagai individu yang memiliki sikap dan watak yang bisa dijadikan teladan dan contoh dalam melakoni kehidupan sehari-hari. Dalam melangkah, guru harus berhati-hati karena setiap langkah dan keputusannya, baik perkataan maupun perbuatan, akan diikuti oleh peserta didik. Sehingga guru patut mempunyai profesionalisme dan kepribadian yang kuat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Purwaningsih & Mulyandari, 2021).

Berlandaskan pada pendapat E. Mulyasa (2007), guru didefinisikan sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, guru sudah sepatutnya mempunyai kompetensi kepribadian, rasa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian juga kedisiplinan. Menurut M. Arifin (1987), guru adalah seseorang dengan kemampuan membimbing, memberikan arahan serta melaksanakan pembinaan terhadap anak didiknya sehingga memiliki perilaku dan kepribadian yang matang serta mencerminkan nilai keislaman yang baik dalam tingkah lakunya.

Memahami nilai keislaman sejak usia sekolah sangat penting bagi peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral dan etikanya sehingga terbentuk pribadi sejahtera jasmani dan rohaninya. Tanpa landasan agama yang baik, peserta didik akan lebih mudah tergoda dan terjerumus kedalam hal yang merugikan dirinya.

Abdul Aziz (2010), menjelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab dalam membimbing dan membantu siswa dalam mengembangkan segenap aspek kecerdasannya agar cakap mengerjakan tugasnya sebagai individu yang mandiri, makhluk sosial dan sebagai manusia yang memiliki keimanan dan kepercayaan terhadap Allah SWT. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhamad Nurdin (2008), mengungkapkan bahwa guru dalam pandangan ajaran

agama Islam merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap upaya pengembangan segenap potensi yang dimiliki peserta didik, yang mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor serta mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru bertugas untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa secara holistik dan tidak terbatas hanya di ruang kelas. Guru wajib mengembangkan segenap kompetensi yang dimilikinya, terutama penanaman landasan agama islam, sehingga guru dapat dijadikan suri tauladan yang dapat dipercaya dan dicontoh agar peserta didik dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

Peran Guru

Peranan guru dalam membimbing peserta didik berdasarkan pada pendapat Djamarah (2005) adalah seperti yang tercantum pada uraian berikut:

1. Guru sebagai Korektor

Guru patut memiliki kemampuan menilai dan melakukan koreksi atas sikap, dan tingkah laku baik ataupun buruk peserta didik yang dapat diterima masyarakat.

2. Guru sebagai Inspirator

Seorang guru harus bisa menganugerahkan ilham dan inspirasi kepada siswa demi kemajuan belajar. Guru juga harus bisa memberikan petunjuk cara belajar dan menyampaikan ide-ide untuk peningkatan prestasi belajar serta membimbing dan mengarahkan kegiatannya sesuai dengan cita-cita yang diimpikan.

3. Guru sebagai Informator

Guru harus memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi, melakukan analisa dan kemudian menyampaikan informasi perkembangan keilmuan diberbagai bidang baik yang berkaitan atau tidak berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang diampunya.

4. Guru sebagai Organisator

Guru mempunyai kemampuan mengelola kegiatan akademik yang berkaitan dengan komponen pelaksanaan belajar mengajar

sehingga efektivitas dan efisiensi dalam pengembangan potensi belajar pada diri peserta didik dapat tercapai.

5. Guru sebagai Motivator

Kontribusi guru menjadi seorang motivator menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan keinginan belajar siswa dan proses pengembangan dirinya. Guru dapat membangkitkan dan mendorong siswa supaya mengembangkan potensinya, menumbuhkan aktivitas dan kreativitasnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan menarik.

6. Guru sebagai Inisiator

Sebagai bentuk upaya mengembangkan aktivitas belajar mengajar, maka guru harus senantiasa meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan profesional yang lebih dinamis dan memiliki ide yang kreatif dalam rangka mengkaji strategi pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

7. Guru sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, maka guru harus menyajikan fasilitas yang mempermudah proses pembelajaran. *Facilitate of learning* ini diharapkan dapat membuat peserta didik belajar dengan menyenangkan, antusias, tidak cemas, dan mempunyai kepercayaan diri mengungkapkan pendapat secara terbuka.

8. Guru sebagai Pembimbing

Peranan ini menjadikan salah satu tugas utama guru di sekolah adalah memberikan bimbingan pada siswa saat proses pembelajaran, bersosialisasi, mengembangkan diri dan melakukan pembinaan untuk meningkatkan rasa iman dan taqwa yang dimilikinya.

9. Guru sebagai Demonstrator

Peranan ini untuk membantu siswa dalam interaksi edukatif, dengan cara melakukan peragaan atau mencontohkan materi pelajaran, sehingga pemahaman yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswanya dapat tercapai dengan baik.

10. Guru sebagai Pengelola kelas

Interaksi edukatif yang baik di dalam kelas sangat bergantung pada manajemen pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Kegiatan ini berkaitan dengan penciptaan suasana dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan penyampaian materi pelajaran.

11. Guru sebagai Mediator

Guru harus memiliki peranan sebagai penengah dan pengatur saat terjadi diskusi ataupun perdebatan, sehingga siswa dapat menemukan jalan keluar dari masalahnya dan mampu mempelajari analisis *problem solving* yang adil dan baik.

12. Guru sebagai Supervisor

Guru sepatutnya bisa membantu, membimbing, memperbaiki, mengawasi, mengendalikan dan memberikan penilaian yang kritis pada proses pengajaran dengan tujuan menemukan permasalahan belajar dan solusi yang sesuai sehingga hasil belajar peserta didik tetap memuaskan.

13. Guru sebagai Evaluator

Guru memberikan penilaian yang jujur dan sebaik-baiknya dengan memberi sentuhan pada aspek ekstrinsik dan intrinsik siswa. Penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan pada hasil ujian, tapi dilakukan secara utuh, dengan mempertimbangkan unsur intrinsik, seperti kepribadian dan rasa tanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a memberikan amanat bahwa masing-masing peserta didik di sekolah berhak mendapatkan pendidikan agama dari guru yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal tersebut sesuai dengan amanat pada Undang-Undang Dasar RI 45, yang menjamin hak warga negara RI atas pendidikan dan kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragamanya.

Zakiah Daradjat (2005) memberikan suatu penjelasan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya membina dan mengasuh siswa supaya memahami ajaran Islam secara menyeluruh untuk dapat dihayati dan diamalkan serta mewujudkan Islam menjadi pandangan hidup.

Bersandarkan pada pendapat Syahidin dan buchari (2009), Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran wajib pada sekolah tingkatan anak usia dini sampai pendidikan tinggi. Mata pelajaran ini menancapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, baik di kelas ataupun di luar kelas.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ahmad Tafsir (2008) juga menjelaskan bahwa pendidikan agama islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami (*knowing*), terampil dalam melakukan praktik ibadah (*doing*), dan mengamalkan (*being*) nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat sebagai hamba Allah SWT.

Berlandaskan pada rangkaian ulasan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama islam yang diberikan di sekolah adalah upaya sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh guru untuk menancapkan kesadaran bagi siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui aktivitas bimbingan, pengajaran dan praktik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada pedoman khusus pengembangan silabus dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2003), dinyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bila dilihat secara umum meliputi materi-materi yang berkaitan dengan Al Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih atau hukum Islam, serta Tarikh atau sejarah Perkembangan Islam. Pada sekolah umum, mata pelajaran tersebut dijadikan sebagai satu mata pelajaran yang disebut sebagai Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah, maka masing-masing mata pelajaran tersebut dipisah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Abdul Aziz (2010) mengeluarkan pendapat, bahwa tujuan diberikannya pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan lewat kegiatan belajar yang berisi pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam berdasarkan Al Quran dan Hadits, sehingga dapat menjadi muslim yang selalu berkembang dan dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan masyarakatnya.

Tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam di sekolah, juga diungkapkan oleh Sulaiman (2017) yaitu supaya siswa dapat memahami dan cakap dalam melaksanakan ajaran Islam di

kehidupannya sehari-hari, sehingga bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta, memiliki akhlak yang terpuji.

Mempelajari agama merupakan sebuah kebutuhan bagi seorang manusia untuk menuntun hidupnya pada kebahagiaan sejati, baik jasmani maupun rohani. Hidup dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, akan membuat hidup seseorang menjadi lebih teratur, lebih bermakna dan lebih bertanggungjawab. Oleh sebab itu, mempelajari pendidikan agama islam sejak usia dini menjadi sangat krusial supaya pemahaman agama peserta didik tidak menyimpang dari aturan Allah SWT, keimanan dan ketaqwaannya selalu terjaga, memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif di lingkungannya.

Peran Guru dan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Seorang guru dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sejalan dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu. Adapun peran guru, dalam kacamata islam tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing tetapi juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki perilaku yang tidak terpuji. (Bukhori Umar: 2010).

Peran guru merupakan sentral dalam pengembangan, peningkatan ataupun penurunan kualitas pendidikan. Karena, sejatinya pendidikan adalah bagaimana ilmu pengetahuan yang dimiliki guru dapat dikuasai dengan baik oleh siswanya. Tujuan pendidikan, baik yang tertuang dalam undang-undang ataupun yang disampaikan oleh Al Quran dan Hadits, bukan hanya meningkatkan perolehan kecerdasan dan keterampilan saja, namun yang utama adalah pembentukan akhlak mulia dan menjadikan peserta didik, hamba yang beriman dan bertaqwa. Sehingga kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru, sebagai sentral dalam proses pendidikan, tidak hanya bertumpu pada kompetensi pedagogik dan profesionalnya saja, tetapi juga kompetensi kepribadian dan sosial akan sangat mempengaruhi kualitas peserta didik dan kualitas pendidikannya itu sendiri.

Pendidikan dalam islam, memiliki berbagai pengertian, sebagai berikut:

1. **Tarbiyah**

Bermakna memelihara, mengarahkan, memberi asupan, mengembangkan, menyebabkannya tumbuh dewasa, menjaga, menjadikannya memberi hasil, menjinakkan. Tarbiyah terkait juga dengan makna kepemilikan, dimana pemilik adalah pelaku tarbiyah terhadap objek tarbiyah.

2. **Ta'lim**

Merupakan pengajaran yang erat kaitannya dengan pengetahuan dan perkembangan intelektual peserta didik.

3. **Ta'dib**

Secara bahasa berarti mendidik untuk menjadi manusia beradab. *Ta'dib* bermakna membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah SWT dalam tatanan wujud dan eksistensinya. (Munardji: 2004).

Berdasarkan makna dari pendidikan diatas, maka seorang guru menurut Muhaimin (2005), memiliki tugas dan perannya sendiri dalam mengajar PAI. Peranan tersebut memberikan nama berbeda, sesuai dengan tugasnya dalam mendidik, yaitu, *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.

Ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang pendidik profesional, yang mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap tugasnya. *Mu'allim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Murabbi memiliki makna seorang guru harus mampu menumbuh kembangkan kreatifitasnya serta mengatur dan memelihara hasil kreasinya supaya dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* maksudnya, bahwa seorang guru merupakan model atau sentral identifikasi diri sebagai panutan dan tauladan, bahkan konsultasi bagi peserta didiknya.

Mudarris berarti peran guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih keterampilan sesuai minat mereka, bakat

dan kemampuannya. *Muaddib* adalah guru yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Sehingga menurut Muhaimin yang dimaksud peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional adalah mereka yang menguasai ilmu pengetahuan keislaman sekaligus melakukan transfer ilmu, implementasi pengetahuannya (amaliyah), mampu menyiapkan peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan kreativitasnya untuk kemaslahatan diri, mampu menjadi teladan dan konsultan bagi peserta didik, memiliki pengayaan informasi yang luas, cerdas moral dan spiritualnya, mampu mengembangkan potensi, minat, bakat peserta didik serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat dan membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT.

Peradaban hari ini, dimana dunia mengalami berbagai kemajuan dan perubahan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi pola pikir, gaya hidup dan karakter peserta didik. Pada saat inilah, guru harus hadir dan berperan dalam membimbing, mengawasi dan mengendalikan masalah yang berkaitan dengan intelektualitas dan moralitas sehingga dapat tercipta generasi yang cerdas dan memiliki akhlak mulia. Guru harus mampu berperan sebagai *agent of change* yang dapat mengawal perubahan menjadi sebuah kontribusi positif bagi peserta didik.

Peranan guru yang profesional, dalam pembelajaran, seperti yang telah disampaikan sebelumnya adalah sebagai korektor, evaluator, inspirator, supervisor, informator, mediator, organisator, pengelola kelas, motivator, demonstrator, inisiator, pembimbing, dan fasilitator. (Djamarah; 2005). Selain peranan tersebut, para ahli pendidikan Islam dan para ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa peran guru yang utama adalah mendidik. Dalam mengajarkan keislaman di sekolah, guru memiliki tugas utama untuk mendidik dengan cara mengajar dan menyampaikan informasi mengenai tuntunan agama islam dalam beribadah dan bersikap dengan akhlak yang mulia. Peran yang paling utama, tentunya adalah mengajarkan cara membaca Al Quran dengan baik, melakukan praktik ibadah yang sempurna dan menjadi contoh bagi pengamalan akhlak yang mulia.

Peran guru PAI, umumnya sulit dibedakan dengan syarat dan sifat guru, namun secara umum, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui dan memahami kepribadian yang dimiliki peserta didik.
2. Guru harus selalu berusaha mengembangkan keterampilannya dalam segala aspek, baik pada pendalaman materi maupun variasi metode mengajarnya.
3. Guru menguasai dengan baik keilmuannya dan menjadi teladan karenanya. (Kamsinah, 2014).

Peran- peran guru PAI tersebut, kembali menegaskan bahwa, yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama islam, tidak hanya bersumber dari pengetahuan dan kecakapan guru atas keilmuannya. Namun, dibutuhkan pula kepribadian yang mantap, akhlak yang mulia dan teladan yang dapat ditiru peserta didiknya. Hasil belajar dari mata pelajaran PAI, tidak hanya berfokus pada nilai belajar atau hasil ujian, tetapi akhlak dan ibadah siswa sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa peran guru dan kualitas pendidikan agama islam memiliki cakupan dan hubungan yang sangat besar, karena sumber pengetahuan bagi peserta didik adalah keilmuan gurunya, perilaku peserta didik juga berasal dari bimbingan dan arahan gurunya.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama islam dapat dilihat dari kemampuan guru yang profesional dan bertanggung jawab pada tugasnya, seperti, mempersiapkan segala kebutuhan pengajaran sebelum melaksanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang tepat dan menggunakan evaluasi atau asesmen yang sesuai dengan materi ajarnya. Peran guru PAI dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari kualitas pembelajarannya. Guru PAI tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik dan membimbing peserta didiknya, menanamkan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah agar peserta didik mampu mengembangkan keilmuan dengan berlandaskan pada kaidah-kaidah keislaman serta bermanfaat bagi dirinya dan memberi kontribusi positif pada masyarakat disekitarnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Aziz, Abdul. (2010). *Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Daradjat, Zakiah. (2005). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E.Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Kamsinah. (2014). *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Muhaimin, dkk. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Nurdin, Muhammad. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruz.
- Purwaningsih, R. F., Muliyardari, A. (2021). *Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam*. Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 61–71.
- Saat, Sulaiman. (2015). *Faktor-faktor Determinan Dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 8, No.2.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Syahidin, Buchari Alma. (2009). *Moral dan Kognisi Islam*. Cet ke- 3. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Tung, Khoe Yao. (2002). *Simphony Sedih Pendidikan Nasional*. Jakarta: Abdi Tandur.

Umar, Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PROFIL PENULIS



Eva Soraya Zulfa, S.MB, M.M.

Lahir di Bandung pada tanggal 14 September 1978 dan sekarang berprofesi sebagai dosen di STIT At Taqwa Ciparay Bandung. Penulis mulai memiliki ketertarikan untuk menulis setelah berkiprah dalam dunia pendidikan dan ingin memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Motivasi tersebut penulis gunakan sebagai sarana untuk mengembangkan diri di bidang pendidikan, baik dalam mengajar, melakukan penelitian ataupun melaksanakan pengabdian di masyarakat.

Email Penulis: evasoraya1423@gmail.com.

BAB 8

MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Agus Holid, S.Pd.I., S.M.

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pendahuluan

Moderasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merupakan suatu isu yang penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Seiring dengan perkembangan zaman, perguruan tinggi sebagai wadah ilmiah dan intelektual harus mampu memberikan pemahaman yang seimbang mengenai agama Islam kepada mahasiswa, agar dapat membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang toleran, moderat, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diberikan di perguruan tinggi haruslah mencerminkan semangat moderasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi, kedamaian, dan keberagaman yang menjadi dasar ajaran Islam.

Latar Belakang dan Urgensi Moderasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Moderasi dalam pendidikan agama Islam, terutama di perguruan tinggi, menjadi suatu keharusan mengingat peranan penting dan strategis yang dimiliki oleh pendidikan dalam mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks Indonesia,

dimana agama Islam merupakan agama mayoritas dan memiliki banyak pengikut yang mayoritas memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi, pendidikan agama yang moderat menjadi suatu hal yang sangat diperlukan. Sebagai suatu negara yang memiliki kemajemukan yang tinggi dan dianugerahi keragaman suku, budaya, agama, dan tradisi, Indonesia perlu menjaga nilai-nilai persatuan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi menjadi salah satu instrumen penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi kepada mahasiswa.

Prinsip-prinsip Dasar Moderasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Dalam upaya menciptakan moderasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, beberapa prinsip dasar yang perlu diterapkan antara lain:

1. Menekankan pada pemahaman ajaran Islam yang inklusif dan toleran, serta mengajarkan nilai-nilai kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat.
2. Mengajarkan metode interpretasi teks-teks agama yang kontekstual dan dinamis, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan pemahaman yang relevan bagi kehidupan mahasiswa.
3. Menyampaikan materi pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mahasiswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik minat mahasiswa untuk menggali lebih dalam tentang agama Islam.
4. Mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu-ilmu lainnya dalam kurikulum pendidikan perguruan tinggi, sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang komprehensif dan holistik mengenai agama dan kehidupan.

Strategi Implementasi Moderasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

1. Moderasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi: Pilar Penting dalam Mewujudkan Toleransi dan Keberagaman

Pendidikan agama yang moderat sudah menjadi sebuah kebutuhan di perguruan tinggi. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan seperti sekarang ini, peran besar pendidikan agama di perguruan tinggi bisa menjadi penangkal dan penyeimbang terhadap ancaman radikalisme dan ekstremisme. Moderasi pendidikan agama menjadi pilar penting dalam mewujudkan toleransi dan keberagaman di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat secara umum.

2. Data dan Penelitian Terbaru yang Mendukung Moderasi Pendidikan Agama

Sejumlah data dan penelitian terbaru menunjukkan bahwa moderasi pendidikan agama menjadi kebutuhan penting yang harus diperhatikan. Berikut ini beberapa penelitian dan data yang mendukung pentingnya moderasi pendidikan agama di perguruan tinggi:

a. Kondisi Radikalisme di Perguruan Tinggi

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Indonesian Nasional Counterterrorism Agency (BNPT) pada tahun 2019, ditemukan bahwa 41.6% mahasiswa di Indonesia mengungkapkan dukungan terhadap organisasi radikal dan ekstremis. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan agama yang moderat di perguruan tinggi agar dapat mengurangi pemikiran radikal di kalangan mahasiswa.

b. Peluang Pemikiran Teroris Dari Kampus

Penelitian terbaru dari Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat jumlah 33 mahasiswa yang terlibat dalam aksi terorisme di Indonesia. Temuan ini menegaskan kembali pentingnya moderasi pendidikan agama di perguruan tinggi untuk mencegah penyebaran pemikiran ekstrimis di kalangan mahasiswa.

3. Strategi Implementasi Moderasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi

Untuk mengimplementasikan moderasi pendidikan agama di perguruan tinggi, berikut ini beberapa strategi yang dapat diambil:

a. Kurikulum yang Responsif terhadap Perubahan

Pendidikan agama yang moderat memerlukan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman. Perguruan tinggi harus mengembangkan kurikulum yang inklusif, dengan materi yang relevan, dan mampu mengakomodir nilai-nilai universal serta toleransi dalam kehidupan beragama.

b. Pendekatan Interdisipliner

Pengetahuan agama tidak bisa berdiri sendiri. Diperlukan pendekatan interdisipliner untuk menggali dan mengkaji lebih jauh tentang pemikiran dan praksis agama dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Pendekatan ini akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap agama dalam konteks yang lebih luas sehingga mereka bisa berperan sebagai agen perubahan yang moderat dan toleran.

c. Dialog Antar Agama

Perguruan tinggi perlu membuka ruang dialog antar agama di kampus. Dialog ini akan menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai di antara mahasiswa yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda. Dalam mewujudkan moderasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah: Kajian ilmiah yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, sosiologi, politik, ekonomi, dan budaya, dalam memahami konteks ajaran Islam. Strategi Penerapan moderasi Islam memiliki beberapa tujuan penting yang bertujuan untuk menciptakan umat beragama yang damai, toleran, dan inklusif. Berikut ini adalah beberapa tujuan penerapan moderasi Islam:

- 1) Mewujudkan Pemahaman yang Seimbang: Tujuan utama dari moderasi Islam adalah untuk membentuk pemahaman yang seimbang dan adil terhadap ajaran Islam. Hal ini penting untuk membantu umat muslim memilah informasi dan interpretasi yang keliru dari ajaran Islam yang sejati dan menghindari paham yang radikal atau ekstrem.

- 2) Membangun Sikap Toleransi dan Kerukunan: Moderasi Islam bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi dan kerukunan diantara umat beragama. Dengan memahami prinsip-prinsip moderasi, umat Islam akan lebih menghargai keragaman keyakinan dan budaya serta mampu menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan.
- 3) Menciptakan Masyarakat yang Inklusif dan Terbuka: Melalui moderasi, diharapkan umat Islam dapat lebih terbuka akan perbedaan dan menerima keberagaman di dalam masyarakat. Masyarakat yang inklusif dan terbuka akan menciptakan hubungan yang harmonis dan kondusif bagi semua pihak, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau budaya.
- 4) Menggali Nilai-nilai Universal Islam: Penerapan moderasi Islam bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran Islam, seperti toleransi, kedamaian, keadilan, dan kepedulian sosial. Dengan mempromosikan nilai-nilai ini, umat Islam dapat menjadi pribadi yang unggul dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.
- 5) Menghindari Radikalisme dan Ekstremisme: Salah satu tujuan penting dari moderasi Islam adalah mencegah dan mengatasi radikalisme serta ekstremisme yang dapat merusak kesatuan dan keutuhan bangsa. Moderasi akan membantu umat Islam memiliki pandangan yang lebih luas dan kritis terhadap paham yang radikal dan ekstrim.
- 6) Mengembangkan Dialog Antar Agama: Melalui moderasi Islam, diharapkan tercipta komunikasi yang baik antar umat beragama. Dialog yang konstruktif akan menguatkan hubungan dan saling pengertian antar umat beragama, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi keberlangsungan hidup beragama di masyarakat.
- 7) Meningkatkan Kontribusi Umat Islam dalam Pembangunan: Tujuan penerapan moderasi Islam juga adalah untuk meningkatkan peran dan kontribusi umat Islam dalam pembangunan, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Dengan sikap moderat, umat Islam

diharapkan dapat berkolaborasi dan berpartisipasi secara aktif dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik.

Dengan menerapkan moderasi Islam, diharapkan umat Islam dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur Islam demi kemaslahatan umat dan bangsa.

Empat Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu aspek penting dalam menjalani kehidupan beragama yang seimbang dan toleran. Berikut ini adalah 4 indikator moderasi beragama yang dapat dijadikan acuan:

1. Pemahaman Ajaran Agama yang Seimbang

Indikator pertama moderasi beragama adalah memiliki pemahaman ajaran agama yang seimbang, dengan memberikan perhatian yang sama terhadap prinsip-prinsip dasar agama dan nilai-nilai etika sosial yang dianjurkan oleh agama. Pemahaman yang seimbang ini akan membantu seseorang untuk menjauhkan diri dari interpretasi agama yang sempit, eksklusif, dan radikal.

2. Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Indikator kedua moderasi beragama adalah sikap toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan tradisi di antara umat beragama. Hal ini mencakup sikap saling menghormati dan saling menghargai, serta menghindari perilaku yang provokatif atau merendahkan terhadap penganut agama lain. Sikap toleransi ini akan menciptakan suasana yang kondusif bagi keberlangsungan hidup beragama dalam masyarakat yang majemuk.

3. Keterbukaan dan Dialog Antaragama

Indikator ketiga moderasi beragama adalah keterbukaan dalam berinteraksi dan berdialog dengan penganut agama lain. Dialog antaragama yang dilakukan dengan niat tulus dan saling pengertian dapat memperkuat hubungan serta saling pemahaman antar umat beragama, serta membantu mengurangi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan agama.

4. Perilaku Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Indikator keempat moderasi beragama adalah perilaku etika dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ajaran agama yang

dianut. Praktik moderasi beragama mencakup ketaatan terhadap prinsip-prinsip etika agama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, kebersamaan, dan saling tolong-menolong. Selain itu, moderasi beragama juga melibatkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan melalui aksi sosial dan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan.

Dengan menjalankan kehidupan beragama secara moderat dan menerapkan indikator-indikator moderasi beragama di atas, umat beragama diharapkan dapat menjaga sikap toleran, saling menghormati perbedaan, dan melibatkan diri dalam kehidupan yang bermakna, damai, dan selaras dengan keyakinan mereka masing-masing.

Dengan menjalani hidup sebagai umat muslim yang moderat, umat Islam akan mampu mempraktikkan ajaran Islam dengan lebih efektif, seimbang, dan sesuai dengan prinsip *al-wasatiyyah*. Hal ini tidak hanya akan menciptakan kehidupan yang lebih damai dan harmonis, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi umat manusia secara keseluruhan.

Apakah Moderasi Beragama Dengan Moderasi Agama Itu Sama?

Moderasi beragama dan moderasi agama sering digunakan secara bergantian, tetapi mereka memiliki nuansa yang sedikit berbeda dalam arti dan fokus perhatiannya, meskipun keduanya sama-sama mengarah pada pelaksanaan ajaran agama secara seimbang dan tidak ekstrim. Perbedaan utama antara moderasi beragama dan moderasi agama adalah:

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama lebih menekankan pada sikap dan perilaku individu atau komunitas dalam menjalani kehidupan beragama. Ini mencakup pemahaman ajaran agama secara seimbang, toleransi, menerima dan menghargai perbedaan, serta etika dan tanggung jawab sosial umat beragama. Konsep moderasi beragama tidak terbatas pada satu agama tertentu, tetapi berlaku bagi semua agama dan kepercayaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama diartikan sebagai bagaimana seseorang atau komunitas mempraktikkan ajaran agama mereka dengan cara yang seimbang,

adil, damai, dan inklusif, serta menghindari sikap dan perilaku yang radikal atau intoleran.

2. Moderasi Agama

Moderasi agama lebih berkaitan dengan pemikiran dan interpretasi ajaran suatu agama secara khusus. Fokusnya adalah pada bagaimana mengurai, memahami, dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang lebih moderat dan seimbang, yang sesuai dengan konteks zaman dan masyarakat. Moderasi agama melibatkan peninjauan kembali interpretasi ajaran agama yang sempit, eksklusif, atau radikal, serta upaya menggali dan menemukan nilai-nilai universal, rasional, dan kontemporer yang relevan dengan kehidupan umat manusia. Dalam konteks ini, moderasi agama merupakan proses revitalisasi dan penyegaran pemikiran keagamaan dengan mengedepankan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, toleransi, dan kerukunan.

Meskipun ada perbedaan nuansa antara moderasi beragama dan moderasi agama, keduanya saling melengkapi dan sama-sama penting dalam rangka menciptakan kehidupan beragama yang seimbang, damai, harmonis, dan inklusif. Keduanya membantu mencegah paham radikal, ekstrem, dan intoleran serta mengajak para penganut agama untuk kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Apa yang Dimaksud Moderasi Beragama Dalam Islam?

Moderasi beragama dalam Islam mengacu pada prinsip "*al-wasatiyyah*", yang berarti kesederhanaan, keseimbangan, dan tengah-tengah dalam melaksanakan ajaran dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan keadilan, toleransi, dan kerukunan. Berikut beberapa poin yang mencerminkan moderasi beragama dalam Islam:

1. Pemahaman Ajaran Islam yang Seimbang

Memiliki pemahaman mendalam dan seimbang mengenai ajaran Islam, termasuk tugas-tugas ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Hal ini melibatkan mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan, seperti Al-Qur'an, Hadits, dan karya ulama, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

2. Menerapkan Prinsip Kesederhanaan dalam Ibadah

Pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, menghindari perilaku yang berlebihan atau kurang, berusaha menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW.

3. Menghormati Perbedaan Pendapat dan Mazhab

Moderasi beragama dalam Islam mencakup rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dan mazhab yang ada dalam kerangka Islam. Tidak mengkritik atau merendahkan pandangan orang lain, namun menghargai keberagaman pemikiran yang ada dalam Islam.

4. Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama

Sikap toleransi dan menghargai perbedaan di antara umat beragama, menjalin hubungan yang baik dengan penganut agama lain, saling menghormati, dan bekerja sama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

5. Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian Lingkungan

Sebagai umat Muslim yang moderat, kita juga diharapkan untuk peduli terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan. Berperan aktif dalam aksi sosial, membantu orang yang membutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan, dan melawan ketidakadilan.

6. Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan

Menegakkan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat, memerangi diskriminasi dan kekerasan, serta pemberian hak dan kesempatan yang setara bagi setiap individu, tanpa membedakan gender, ras, atau latar belakang sosial.

Dengan menjalani hidup sebagai umat muslim yang moderat, kita akan dapat mewujudkan prinsip "*al-wasatiyyah*" dalam Islam, menciptakan kehidupan yang lebih damai, harmonis, dan inklusif, serta kontribusi positif bagi masyarakat, umat manusia, dan alam semesta.

Apa Itu Moderasi Beragama Menurut Kemenag?

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) memiliki peran penting dalam menyampaikan, mendorong, dan mengedukasi

masyarakat mengenai moderasi beragama. Menurut Kemenag, moderasi beragama mencakup beberapa prinsip dan karakteristik sebagai berikut:

1. Keseimbangan

Moderasi beragama menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek teologi, ibadah, dan akhlak dalam praktik keagamaan. Hal ini mencakup menjauhkan diri dari sikap ekstrem, berlebihan, atau fanatik dalam menjalani kehidupan beragama.

2. Toleransi

Salah satu prinsip utama moderasi beragama adalah toleransi terhadap perbedaan dan keragaman. Sebagai umat beragama yang moderat, penting untuk menghormati dan menerima perbedaan pendapat, mazhab, dan aliran dalam agama, serta menjalin hubungan yang baik dengan penganut agama lain.

3. Kerukunan

Moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga kerukunan, baik dalam internal umat beragama maupun antar umat beragama. Kerukunan ini melibatkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan bersatu dalam keberagaman untuk menciptakan suasana yang aman, damai, dan harmonis.

4. Keadilan

Sebagai bagian dari moderasi beragama, Kemenag juga mengedepankan keadilan, yaitu pemberian hak dan kesempatan yang sama bagi setiap individu, tanpa membedakan gender, ras, atau latar belakang sosial.

5. Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian Lingkungan

Moderasi beragama mencakup tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Umat beragama yang moderat dituntut untuk turut berpartisipasi dalam aksi sosial, membantu orang yang membutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan, dan melawan ketidakadilan serta kerusakan lingkungan.

6. Dialog Antar Umat Beragama

Moderasi beragama menekankan pentingnya dialog antar umat beragama, sebagai upaya untuk saling memahami, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada. Dialog ini juga bertujuan untuk

memperkuat kerjasama dan membangun kepercayaan antar umat beragama dalam rangka mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Kemenag sebagai lembaga pemerintah yang mengelola urusan keagamaan, secara aktif mengkampanyekan dan menyosialisasikan moderasi beragama sebagai satu cara untuk membentengi masyarakat dari paham radikal, intoleransi, dan diskriminasi yang berkaitan dengan agama. Dengan menerapkan konsep moderasi beragama, diharapkan masyarakat Indonesia akan mampu menunjukkan sikap inklusif, damai, dan toleransi dalam menjalani kehidupan beragama.

Kesimpulan

Dalam menghadapi tantangan keberagaman umat Islam dan globalisasi, perlu adanya upaya moderasi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Moderasi Pendidikan Agama Islam adalah upaya menghasilkan pemahaman yang moderat, terbuka, dan inklusif dalam memahami nilai-nilai Islam. Dalam prosesnya, diperlukan berbagai strategi dan model yang tepat guna untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam moderasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah dengan mengutamakan pendekatan multidisipliner. Hal ini berarti, selain memperluas wawasan keilmuan Islam, juga penting untuk memperluas keilmuan pada bidang-bidang lain, seperti ilmu sosial, humaniora, dan teknologi. Hal ini akan memungkinkan untuk mengembangkan integrasi antara pengetahuan keislaman dengan ilmu pengetahuan yang lain, sehingga mahasiswa akan mampu memandang agama Islam secara kritis dan rasional.

Selain pendekatan multidisipliner, strategi lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pemahaman yang moderat pada mahasiswa melalui pendekatan humanis dan dialogis. Dalam pendekatan ini, diutamakan untuk mengembangkan nilai-nilai humanis, seperti kerjasama, toleransi, dan kasih sayang sebagai dasar dalam memahami Islam. Kegiatan dialog juga menjadi penting dalam

pendekatan ini, di mana mahasiswa dapat saling bertukar pandangan dalam suasana yang harmonis dan saling menghargai.

Dalam praktiknya, model-model pendidikan yang moderat dapat diimplementasikan pada program-program akademik yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, seperti diantaranya adalah:

1. Pengembangan kurikulum yang inklusif, di mana selain materi keilmuan Islam, juga harus memperhatikan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya.
2. Pengembangan metode pengajaran yang terbuka dan dialogis sehingga mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan moderat mengenai Islam.
3. Pembentukan atmosfer belajar yang dialogis dan inklusif, sehingga mahasiswa merasa nyaman dalam memperluas wawasan keislamannya.
4. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai humanis dan dialogis.

Dalam kesimpulan ini, penting bagi perguruan tinggi untuk mengadopsi dan merealisasikan strategi-modifikasi pendekatan yang moderat dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Hal ini akan sangat membantu perguruan tinggi untuk menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang mampu memahami nilai-nilai Islam secara kritis dan rasional, serta memiliki nilai-nilai humanis di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anwar (2016). Peran Strategis Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Toleransi. *Proceeding Islamic Education Face Global Challenge*. Bandung: Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI.
- Aziz Awaludin dkk. (2020). *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Azizah, L. and Purjatian, A. (2015). Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina), *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), pp. 70–88.
- Dawood, M.M.E, S.H. dan S. Asofa. (2017). *Moderat dan Prinsip Kemudahan*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hakim, Lukman. (2019). Hubungan Antar Agama Pada Masa Kerajaan Usmani. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3.1.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*.
- Indarwati, Suttriso, Desty Endrawati Subroto, Giandari Maulani, Nina Yuminar Priyanti, Nadia Kurnia Fauziah, Rina Yuliwati, Aan Aliyah, Reina A. Hadikusumo, Ita Suryaningsih, Nunung Suryana Jamin, Agus Holid, & Erni Susilawati. (2023, November 22). Pendidikan Anak Usia Dini. *Sada Kurnia Pustaka*. Retrieved from <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/107>
- Kementerian Republik Indonesia dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Kholid, AS Moh. (2013). *Menggalakkan (lagi) Pendidikan Toleransi*. Media Indonesia, 14 Januari 2013.

- Ma'rifataini,L. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung. *Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 16(1).
- Mohamad Hasyim Adlin Sila. (2020). *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*. Jakarta.
- R. Nurul Anwar, S. Muhayati. (2021). *Upaya Membangun sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Vol 12, No 1 (2021).
- Wafi, Abdul (2017), Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017.

PROFIL PENULIS



Agus Holid, S.Pd.I., S.M.

Kehidupan Penulis di latar belakang dibidang Sosial, akan tetapi dalam Pekerjaan dan aktivitasnya. Penulis sering berinteraksi dengan Fasilitas Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan Sosial serta Keagamaan. Berawal dari Pendidikan Dasar mengikuti Pembelajaran Penulis menamatkan Sekolah dasarnya pada SDN Kadikaran (1996) dan melanjutkan pada jenjang berikutnya yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Ciruas, lalu ke jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Serang 2002. Pada pertengahan 2004 mendaftarkan diri pada Sekolah Tinggi Agama Islam Daarul Qalam Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada 8 Agustus Tahun 2009. Pada Tahun 2014 mendaftarkan kembali pada STIE Bina Bangsa dan Lulus pada tanggal 30 Agustus 2019 Fakultas Ekonomi Bisnis Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia, setelah Transisi menjadi Universitas Bina Bangsa Banten, saat ini Penulis sedang melanjutkan studinya pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Program Magister Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Karya Ilmiah Penulis: Jurnal Ilmiah Niagara 12 (1), 30-34, 2020 dengan Judul *Analysis of Family and Family Welfare Program on Human Resources Beneficiaries*, 2020. Jurnal *Review Pendidikan dan Pengajaran* dengan Judul: *Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam*, e-ISSN 2655-6022 | p-ISSN 2655-710X yang Terindeks Google Scholar, Portal Garuda, Moraref, *One Search*, *Cite Factor* serta SINTA 5 Tahun 2023, Buku Referensi Kolaborasi Pendidikan Usia Dini dengan Judul: *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* Penerbit Sada Kurnia Pustaka dengan ISBN 978-623-8385-25-6 Tahun 2023, Buku-buku Antologi dengan Judul *Tantangan dan Bekal Menjadi Seorang Guru* dengan ISBN, Buku Antologi dengan Judul *Tutur dan Titah Bagaimana Guru Belajar dari Mengajar* dengan ISBN-978-623-8270-65-1 Tahun 2023, Buku Antologi *Serdadumu Menunggu* dengan Judul *Ungkapan Hati Guru Kepada Sang Pemimpin*

Tahun 2023. Buku dengan ISBN 978-623-8270-55-2 Penerbit Alineaku, Antologi dengan Judul Jejak Wanita yang Tak Kenal Menyerah dalam Mengejar Impian Tahun 2023. Buku Antologi Puisi dan Cerpen dengan Judul Terluka dengan QRBN 62-210-8133-520 Tahun 2023, Buku Antologi Puisi dengan Judul Doa dan Harapan Tahun 2023.

Penulis saat ini beraktivitas sebagai Pekerja Sosial Program Keluarga Harapan di Kabupaten Serang. Penulis juga sering mengikuti Program-program menulis Antologi, serta Program-program Sertifikasi lainnya seperti Keagamaan, Sosial dan Manajemen. Untuk menunjang karier sebagai Pegawai profesional, penulis sering mengikuti Pendidikan dan Pelatihan pada Balai-balai seperti BBPPKS Bandung (Diklat Pendamping Sosial PKH, Diklat *Family Development* Season/Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga), BBPPKS Yogyakarta (Diklat Pendampingan Kelompok Usaha Bersama/KUBE), BBPPKS Padang (Diklat Pencegahan dan Penanganan Stunting, Sertifikasi Pekerja Sosial Program Keluarga Harapan).

Penulis pun aktif pada Organisasi Kepemudaan dan Keagamaan seperti Karang Taruna Kabupaten Serang (2009-2014) KNPI Kecamatan Ciruas (Ketua 20017-2020), Himpunan Pemuda Al Khairiyah Kabupaten Serang (Ketua 2020-2023), Pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orda Kabupaten Serang. Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) Kabupaten Serang Bidang Fakir Miskin, Pengurus SETARA Banten. Pengurus Forum Komunikasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Khairiyah Ciruas, Pengurus Masjid Daarul Muttaqin Kadikaran-Ciruas.

Email Penulis: 232625104.agus@uinbanten.ac.id.

BAB 9

MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN

Iqbal Anggia Yusuf, M.Pd.
Institut Agama Islam Tasikmalaya

Pondok Pesantren Memiliki Kurikulum yang Menginternalisasi Nilai-nilai Islam yang Moderat

Pondok pesantren memiliki program pendidikan yang mandiri, dimana program pendidikan di pondok pesantren disusun dan dilaksanakan sendiri oleh pengelola pondok pesantren, tanpa harus mengikuti kurikulum dari pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya. Program pendidikan ini mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal. Tentu dalam hal ini pengelola pondok pesantren mendasarkan diri pada tujuan yang dapat mewujudkan terinternalisasinya nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat.

Pendidikan formal di pondok pesantren meliputi mata pelajaran umum dan juga agama. Mata pelajaran umum diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan mata pelajaran agama diajarkan dengan menggunakan kitab-kitab kuning, yang berisi materi-materi keagamaan Islam yang mendalam. Pendidikan non-formal di pondok pesantren meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian, ceramah, dan diskusi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam.

Pendidikan informal di pondok pesantren berlangsung melalui interaksi sehari-hari antara santri dengan guru dan sesama santri. Interaksi ini membentuk karakter dan kepribadian santri sesuai dengan ajaran Islam.

Kita memahami bahwa pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan juga sebagai proses hidup itu sendiri. Hal ini karena santri di pondok pesantren tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari di asrama. Kehidupan di asrama memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Program pendidikan ini berlangsung sepanjang hari di asrama. Dengan demikian, pondok pesantren sebagai institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan pengaruh pendidikannya. Pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan juga sebagai proses hidup itu sendiri, pembentukan watak, dan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang diminati oleh banyak orang, memiliki peran penting sebagai penyokong pertumbuhan generasi bangsa. Penting untuk memperkuat peran pondok pesantren sebagai benteng dalam mengatasi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Langkah ini sejalan dengan upaya Kementerian Agama untuk mencegah kekerasan dan radikalisme di pesantren, yang telah meluncurkan konsep moderasi agama sebagai pedoman pembelajaran di pesantren.

Kita ketahui bahwa dalam Undang-Undang tentang pesantren, disebutkan bahwa pesantren memiliki fungsi dakwah atau penyebarluasan ajaran agama Islam. Meskipun pasal dan ayat dalam ketentuan ini tidak bersifat aturan, namun mereka menegaskan bahwa model dakwah demikianlah yang selama ini dijalankan oleh pesantren. Pesantren dianggap sebagai pusat dakwah Islam yang moderat (*tawassuth*), menghormati tradisi masyarakat, dan memupuk semangat cinta tanah air Indonesia.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Hal ini karena pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfokus aspek kognitif saja, tetapi juga

pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kita dapati bahwa di beberapa pondok pesantren modern di Indonesia sudah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi pondok pesantren dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Sistem sekolah formal memungkinkan santri untuk memperoleh ijazah yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan bahasa Arab dan Inggris bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan dunia global.

Pondok pesantren memiliki peran besar dalam sosialisasi isu-isu yang berkaitan dengan Islam, termasuk moderasi beragama. Hal ini karena pondok pesantren memiliki peran sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, pondok pesantren dapat ikut berkontribusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang moderat kepada masyarakat.

Lingkungan Pondok Pesantren yang Kondusif untuk Menginternalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Bhinneka Tunggal Ika, sebagai semboyan nasional Indonesia, semboyan arti 'berbeda-beda tetapi tetap satu'. Hal ini menunjukkan tentang pentingnya kesatuan bangsa Indonesia di tengah keragaman, termasuk dalam perbedaan keyakinan atau agama. Moderasi beragama menjadi upaya untuk menghormati dan menghargai keragaman ini. Dengan menekankan aspek sikap adil, moderat, dan menghindari ekstremisme dalam praktik beragama, diharapkan dapat terwujud keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama (Kemenag RI, 2020).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memberikan fasilitas lingkungan yang sangat kondusif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santrinya. Dalam suasana yang penuh dengan kekhusyuan dalam mendalami ilmu agama, pesantren menciptakan ruang belajar yang

menginternalisasikan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, sambil tetap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan di antara santri. Lingkungan ini menjadi tempat di mana nilai-nilai toleransi dan saling menghargai ditanamkan secara mendalam, menciptakan suasana kekeluargaan yang memperkaya pemahaman akan pluralitas dalam kehidupan beragama.

Di pondok pesantren, para santri tidak hanya belajar memahami ajaran agama saja, tetapi juga diberikan kesempatan untuk dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan praktis, mereka diajak untuk menerapkan konsep-konsep moderasi beragama dalam perbuatan sehari-hari, mulai dari hubungan interpersonal hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial di masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi juga menjadi laboratorium kehidupan nyata untuk membentuk karakter yang memegang teguh prinsip keberagaman dan moderasi beragama.

Selain itu, pimpinan pondok pesantren juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama. Dengan memberikan teladan yang baik, pimpinan pondok pesantren membantu menciptakan budaya berdialog dan pemahaman antarumat beragama. Keberhasilan pondok pesantren sebagai lembaga yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya tercermin dalam kecemerlangan akademis santri, tetapi juga dalam kontribusi positif mereka terhadap masyarakat luas.

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, memiliki potensi besar sebagai lingkungan yang mendukung terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santrinya. Maka, ada beberapa faktor yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif tersebut, antara lain:

1. Keanekaragaman santri;
2. Kurikulum yang moderat;
3. Keteladanan yang kuat oleh Kyai dan Ustadz;

Keanekaragaman santri di pondok pesantren, yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sosial budaya, dapat menjadi sarana pembelajaran toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu ciri khas pondok pesantren adalah keberagamannya. Santri di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah, suku, dan agama.

Keragaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Melalui interaksi dengan sesama santri yang berbeda latar belakang, santri belajar untuk menghargai perbedaan dan toleransi. Mereka juga belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama. Pentingnya menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pesantren, seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tasamuh*, juga menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter santri yang moderat.

Selain itu, pembinaan oleh kyai dan ustadz, yang berperan sebagai panutan atau teladan, memegang peranan utama dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diterapkan secara konsisten. Keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren juga dipengaruhi oleh keteladanan para pimpinan dan pendidiknya. Para pimpinan dan pendidik pondok pesantren harus menjadi teladan bagi para santri dalam bersikap moderat. Mereka harus mampu menunjukkan sikap moderat. Sikap keteladanan ini akan menjadi inspirasi bagi para santri untuk meneladaninya.

Pondok pesantren juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan diskusi, kajian, dan perlombaan. Kegiatan-kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk melatih para santri berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga menjadikan dirinya semakin moderat.

Selain itu, pondok pesantren juga dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, seperti bakti sosial dan kerja bakti. Kegiatan-kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk membangun kebersamaan dan toleransi antarumat beragama.

Dengan lingkungan yang kondusif dan berbagai upaya yang dilakukan, pondok pesantren dapat menjadi tempat yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan karakter harmonis dan moderat. Nilai-nilai moderasi beragama ini penting untuk ditanamkan dalam diri generasi muda agar mereka dapat menjadi agen-agen perubahan yang mampu menjaga kerukunan dan kedamaian di tengah keberagaman Indonesia.

Metode Moderasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

1. Metode Pembelajaran

Pondok pesantren dalam upaya untuk dapat mengkonstruksi dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri, perlu menerapkan metode-metode yang tepat di dalamnya. Metode-metode tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Metode Diskusi (*Discussion*)

Metode diskusi dapat digunakan untuk melatih santri dalam menganalisis dan memahami berbagai perspektif tentang suatu masalah. Hal ini dapat membantu para santri untuk memahami pentingnya toleransi dan pluralisme.

b. Metode Studi Kasus (*Case Study*)

Metode studi kasus dapat digunakan untuk memberikan gambaran nyata tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu para santri untuk dapat memahami pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan metode studi kasus menjadi instrumen efektif untuk membuka jendela nyata terhadap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui contoh-contoh kasus konkrit, para santri memiliki kesempatan untuk mendalami dan mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan situasi kehidupan yang nyata. Proses ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam, tetapi juga memungkinkan para santri untuk memahami relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam bermasyarakat. Dengan mempelajari kasus-kasus tersebut, para santri dapat mengidentifikasi cara-cara untuk menghadapi tantangan dan konflik dengan pendekatan yang mengutamakan sikap toleransi, saling menghargai, dan pemecahan masalah yang bijak. Oleh karena itu, metode studi kasus dalam pembelajaran di pondok pesantren bukan hanya menjadi alat untuk memahami konsep, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam membentuk sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah dapat digunakan untuk melatih santri dalam menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini dapat membantu santri untuk memahami pentingnya nilai-nilai keadilan dan perdamaian.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri melalui praktik sehari-hari. antara lain:

- a. Pembiasaan untuk saling menghormati perbedaan pendapat dan agama. Maksudnya adalah pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan santri untuk berdiskusi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan pendapat. Pembiasaan untuk saling menghormati perbedaan pendapat dan agama para santri merupakan upaya dalam membentuk karakter toleran dan terbuka di lingkungan pondok pesantren. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, santri diajak untuk lebih menghargai keberagaman pendapat serta keyakinan agama di antara sesama. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan, tetapi juga mampu membangun keseimbangan dan harmoni di tengah keragaman yang ada dalam komunitas pondok pesantren.
- b. Pembiasaan untuk hidup rukun dan berdampingan dengan sesama umat beragama. Pembiasaan para santri untuk hidup rukun dan berdampingan dengan sesama umat beragama tidak hanya merupakan tindakan moral, tetapi juga merupakan kewajiban agama dalam Islam. Pembiasaan santri untuk hidup rukun dan berdampingan dengan sesama umat beragama memiliki hubungan mendalam dalam konteks pendidikan Islam. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan agama, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat luas.

Prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan toleransi, keadilan, dan persaudaraan Islamiyah menjadi dasar dalam pembiasaan ini. Santri diajak untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, mengakui hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan agama. Pembiasaan ini tidak hanya melibatkan aspek teoritis saja, melainkan juga praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan sosial, dialog antaragama, atau partisipasi dalam proyek bersama dengan masyarakat beragama. Dengan demikian, pembiasaan ini membentuk santri bukan hanya sebagai individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membangun kerukunan dan persatuan antar umat beragama dalam masyarakat yang heterogen.

Islam mengajarkan bahwa hubungan yang harmonis dan saling menghormati antarumat beragama akan menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera, sesuai dengan tujuan Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin*.

- c. Pembiasaan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Maksudnya adalah pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan santri untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Pembiasaan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat di pondok pesantren memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu tidak hanya memberikan manfaat fisik kepada masyarakat tetapi juga mendalami pemahaman dan praktik nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu implementasi dari pembiasaan ini adalah melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat edukatif dan memberdayakan, sehingga tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga memupuk pemahaman tentang keragaman dan moderasi beragama. Contohnya adalah kegiatan pelatihan keterampilan untuk masyarakat sekitar. Santri dapat membantu menyelenggarakan pelatihan keterampilan seperti pertanian organik, kerajinan tangan, atau pemrograman dasar bagi warga masyarakat yang ingin meningkatkan keterampilan mereka. Dengan demikian, para santri tidak hanya memberikan bantuan

materi, tetapi juga membantu masyarakat untuk mandiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, kegiatan penyuluhan atau lokakarya tentang toleransi dan moderasi beragama juga bisa menjadi bagian dari pembiasaan ini. Santri dapat mengambil peran sebagai fasilitator atau peserta aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, berbagi nilai-nilai moderasi beragama dan mendorong dialog terbuka mengenai perbedaan keyakinan. Contoh konkretnya adalah melalui penyelenggaraan seminar atau diskusi panel tentang keberagaman agama, yang dapat membuka pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang heterogen.

Melalui pembiasaan ini, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama Islam, tetapi juga menjadi tempat di mana nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan dan diinternalisasi oleh para santri. Proses ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik, mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin yang berkontribusi positif dalam masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam hal ini adalah cara-cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada santri melalui perilaku orang-orang yang mereka hormati. Metode keteladanan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama antara lain:

- a. Guru atau ustadz/ustadzah yang menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru dan ustadz/ustadzah yang menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi motivator bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, guru tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai contoh hidup yang inspiratif. Mereka menunjukkan bagaimana

- mempraktikkan toleransi, keadilan, dan sikap tengah-tengah dalam beragama.
- b. Santri yang dibimbing untuk menjadi teladan bagi masyarakat. Santri yang dibimbing untuk menjadi teladan bagi masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Santri dapat menjadi pilar penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Proses bimbingan tersebut mencakup pengembangan karakter santri agar mencerminkan nilai-nilai islami dalam setiap aspek kehidupan.
 - c. Para santri diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan kesederhanaan dalam tindakan sehari-hari, serta menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan membimbing santri menjadi teladan, pondok pesantren tidak hanya mencetak individu yang menguasai ilmu agama, tetapi juga menciptakan sosok yang inspiratif dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat. Dengan adanya teladan yang baik, santri diharapkan dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan berlandaskan nilai-nilai islami.

Tantangan dan Peluang Moderasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

1. Tantangan Moderasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki potensi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam mewujudkan moderasi pendidikan agama Islam di pondok pesantren, antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman santri tentang moderasi beragama. Banyak santri yang belum memahami secara mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat disebabkan oleh kurikulum pondok pesantren yang belum sepenuhnya menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama, atau karena kurangnya pemahaman guru dan ustadz/ustadzah tentang moderasi beragama.

- b. Pengaruh radikalisme dan ekstremisme. Pengaruh radikalisme dan ekstremisme merupakan salah satu tantangan terbesar dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Hal ini juga menjadi tantangan bagi pondok pesantren, karena santri dapat menjadi sasaran dari pengaruh radikalisme dan ekstremisme.
- c. Perubahan zaman. Perubahan zaman juga menjadi tantangan bagi pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Santri di era digital memiliki akses yang luas terhadap informasi, termasuk informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Peluang Moderasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, pondok pesantren juga memiliki peluang yang besar dalam mewujudkan moderasi pendidikan agama Islam. Peluang tersebut antara lain:

- a. Kurikulum yang dapat memperkuat pada nilai-nilai Islam yang moderat. Kurikulum pondok pesantren umumnya memuat materi-materi yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan keadilan. Hal ini menjadi peluang bagi pondok pesantren untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri.
- b. Lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berlatih nilai-nilai moderasi beragama. Santri di pondok pesantren hidup berdampingan dengan santri dari berbagai latar belakang, baik agama, suku, maupun daerah. Hal ini dapat menjadi sarana untuk belajar memahami dan menghargai perbedaan.
- c. Guru dan ustadz/ustadzah yang dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru dan ustadz/ustadzah di pondok pesantren umumnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang moderat. Mereka dapat menjadi teladan bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya Peningkatan Moderasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam mewujudkan moderasi pendidikan agama Islam di pondok pesantren, perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum pondok pesantren yang lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum pondok pesantren perlu dikaji ulang untuk memastikan bahwa materi-materi yang diajarkan dapat mendukung pemahaman santri tentang nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Peningkatan pemahaman guru dan ustadz/ustadzah tentang moderasi beragama. Guru dan ustadz/ustadzah perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau seminar yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga-lembaga lain yang terkait.
- c. Peningkatan literasi media santri. Santri perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang literasi media, agar mereka dapat memilah dan memilih informasi yang mereka terima dari media. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren atau lembaga-lembaga lain yang terkait.
- d. Pengembangan jaringan antar pondok pesantren. Pengembangan jaringan antar pondok pesantren dapat menjadi sarana untuk berbagi pengalaman dan best practices dalam mewujudkan moderasi pendidikan agama Islam (Akhmad Agus, 2020).

Daftar Pustaka

Agus Akhmad. (2020). Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2.

Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

PROFIL PENULIS



Iqbal Anggia Yusuf, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Ilmu Pendidikan Islam dimulai pada tahun 2012 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT) dengan memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan berhasil lulus sebagai lulusan terbaik Sarjana S-1 pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan studi S-2 pada tahun 2020 di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 3 tahun kemudian pada tahun 2023 penulis kembali melanjutkan studi S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Islam (PI) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penulis memiliki kepakaran di bidang Ilmu Pendidikan Islam. Dan untuk melanjutkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara yang tercinta ini. Atas dedikasi dan kerja keras dalam menulis buku, Perpustakaan Nasional RI memberikan penghargaan sebagai salah satu Pemenang Buku Terbaik Tahun 2022.

Email Penulis: iqbalayusuf@gmail.com.

BAB 10

ISU-ISU GLOBAL DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Saprijal, S. Hum., M.Ag.
STISIP Al Washliyah Banda Aceh

Isu-Isu Global Dunia Pendidikan

Pendidikan Islam telah mengalami peningkatan substansial dalam perkembangannya. Di pertengahan tahun 1960-an, sistem pendidikan di madrasah telah merambah berbagai wilayah dan bahkan memenuhi seluruh Indonesia. Madrasah tingkat dasar (MI) telah mencapai jumlah 13.057 dengan total siswa sejumlah 1.927.777 yang telah menjalani pendidikan, khususnya dalam ilmu agama Islam. Sementara itu, madrasah tingkat menengah (Tsanawiyah) telah tumbuh menjadi 776 dengan anggota siswa sebanyak 87.932. Selain itu, madrasah tingkat atas (Aliyah) diperkirakan berjumlah 16, dengan total siswa 1.881. Berdasarkan data ini, jumlah total madrasah telah mencapai 13.849 dengan total siswa sekitar 2.017.590. Perkembangan pendidikan madrasah telah memberikan kontribusi besar dalam melahirkan generasi yang cerdas serta berakhlak dan berbudi pekerti luhur. (Nurhidayat, 2020).

Konsep pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi selanjutnya, dengan komitmen dan tanggung jawab dalam berkehidupan bermasyarakat, sebagai warga global (Abdul Basit & Kokom Komalasari, 2023). Beberapa tantangan dalam era globalisasi,

yang harus ditangani dengan profesional, meliputi: pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat dan mendalam, kemampuan untuk menguasai hasil-hasil dari sains dan teknologi (terutama yang relevan dengan bidang pendidikan), serta membina moralitas dengan menekankan ajaran-ajaran Islam. (Achmad Fauzi, dkk. 2020).

Perubahan signifikan telah terjadi dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari perguruan tinggi, tempat belajar agama, pesantren, madrasah hingga sekolah-sekolah berbasis agama Islam. Para pelopor dalam pendidikan Islam telah melakukan inovasi dalam kurikulum, sehingga pendidikan Islam masih relevan di era globalisasi saat ini (Deden Makbuloh, 2013). Dalam konteks global, perlu dipersiapkan generasi muda yang cerdas yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Peserta didik diajak untuk menguasai teknologi dan informasi, menjadi inovatif dan kreatif, serta memahami nilai-nilai lintas budaya. Dari segi sikap atau perilaku, siswa diharapkan untuk selalu disiplin, dinamis, dan fleksibel dalam bersosialisasi, proaktif dalam berbagai situasi, inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, mandiri dalam hidup, dan memiliki semangat wirausaha. Sementara dalam hal keterampilan, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta informatika, sehingga dapat bersaing di era global dengan keterampilan spesifik dan kemampuan komunikasi antarbudaya (Asep Sopian. dkk, 2022).

Kualitas madrasah dapat dilihat jika mereka mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kecakapan intelektual dan membentuk karakter nilai positif, meningkatkan keahlian siswa, mencetak individu yang unggul, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, berwawasan, inovatif, memiliki karakter kuat, dan bertanggung jawab. (Muktar. dkk, 2022).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan demokratisasi, disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan bangsa melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai, kecerdasan, dan karakter. Selain itu, dalam era global yang serba maju ini, pendidikan kewarganegaraan juga memegang peran dalam pendidikan

demokrasi. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengaplikasikan konsep-konsep global seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan supremasi hukum.

Fokus tersebut diwujudkan dengan mendasarkan konsep pada sebelas prinsip dasar demokrasi sebagai sistem negara yang berkembang yaitu: 1) Kedaulatan rakyat; 2) Pemerintahan berdasarkan persetujuan rakyat; 3) Penggunaan kekuasaan oleh mayoritas; 4) Hak minoritas; 5) Jaminan hak asasi manusia; 6) Pelaksanaan pemilihan umum yang bebas dan adil; 7) Kesetaraan hak di mata hukum; 8) Proses hukum yang adil; 9) Pembatasan konstitusional; 10) Pluralisme sosial, ekonomi, dan politik; dan 11) Nilai-nilai toleran, pragmatisme, kerjasama, dan konsensus. Semua ini bertujuan untuk membentuk kapasitas kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kualitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Anif Istianah dan Kokom Komalasari, 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penurunan nilai moral menjadi persoalan bagi pendidikan Islam saat ini dan di masa mendatang. Dalam pandangan Wahid, masalah yang harus ditangani pendidikan Islam di zaman globalisasi ini mencakup ketidaktahuan, kerusakan moral, dan kehilangan karakter. Empat ahli tersebut memiliki perbedaan dalam mengidentifikasi masalah pendidikan Islam karena mereka melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Mastuhu menelaahnya dari sudut pandang perubahan sosial, Rahim mempertimbangkannya dari sudut politik, Daulay memandangnya dari sudut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan Wahid mempertimbangkan aspek etika. (Roswida Sri Astuti dan Qolbi Khoiri, 2023).

Arah Kebijakan Pendidikan Agama Islam

PP 55 tahun 2007 menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama ialah membina generasi Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, serta mampu menjunjung tinggi perdamaian dan harmoni antar penganut berbagai agama. Pesantren dipandang sebagai garda utama dalam memberantas radikalisme dan menjadi perwakilan serta contoh yang ideal bagi Islam moderat. Maksud akhir dari pendidikan pesantren

adalah melahirkan para santri yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, menerapkan akhlak baik, berpegang teguh pada toleransi, keseimbangan dan sikap moderat, rendah hati, dan mencintai tanah air mereka berdasarkan ajaran Islam, serta menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Muhammad Usman, Anton Widyanto, 2021).

Reformasi pendidikan Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional melalui revisi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pesantren, Ma'had Ali, Roudhotul Athfal (TK) dan Majelis Ta'lim kini diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memperkuat posisi pendidikan Islam dan meminimalisir adanya diskriminasi. Undang-undang tersebut juga meliputi regulasi standar nasional pendidikan, inklusif sertifikasi guru dan dosen, melampaui batas Standar Pendidikan, Sertifikasi Guru dan Dosen di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Selain itu, peningkatan anggaran pendidikan telah diimplementasikan, dengan alokasi dana sebesar 20% dari APBN untuk pendidikan Islam.

Penggunaan dana tersebut mencakup gaji guru dan dosen, biaya pendidikan operasional, beasiswa untuk siswa kurang mampu, distribusi buku gratis, pembangunan infrastruktur, pembelajaran dan peningkatan kualitas SDM untuk institusi pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan anggaran pendidikan yang cukup besar ini, pendidikan, termasuk pendidikan Islam, telah menunjukkan peningkatan dan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. (Putriani L. Maliki. dkk, 2022). Berdasarkan peraturan pemerintah ini, kebijakan pendidikan masih berorientasi nasional dan berbentuk teoritis. Meski sebenarnya, menjelang era reformasi, sudah banyak lembaga pendidikan nonformal, termasuk pendidikan agama, yang belum mendapatkan perhatian khusus dari kebijakan yang telah diterbitkan sebelumnya. Hal ini membuat status pendidikan agama pada periode tersebut masih belum dapat dianggap sebagai pendidikan umum. (Racmad Sobri, 2019).

Surat Keputusan Bersama yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama pada tanggal 30 Maret

2000 dengan No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000 mengenai Pondok Pesantren Salafiyah sehubungan dengan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, memberikan manfaat bagi pesantren. Melalui SKB ini, pesantren salafiyah diberikan peluang untuk mengadakan pendidikan dasar dalam upaya mempercepat implementasi program pendidikan wajib. Akan tetapi, hal ini mengharuskan penambahan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA di dalam kurikulumnya. Kebijakan ini merupakan solusi atas masalah yang dihadapi pesantren pada saat itu, yaitu terkait lulusan pesantren yang tidak dapat melanjutkan pendidikan atau memasuki arena kompetisi yang membutuhkan sertifikat atau ijazah. Oleh sebab itu, kebijakan ini tidak hanya menyetarakan pesantren salaf, tetapi juga berpengaruh pada eksistensi pesantren salaf itu sendiri. Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan mandat dari kemerdekaan seperti yang dinyatakan dalam UUD 1945, telah menyempurnakan dan menggantikan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1998 yang belum sepenuhnya mencerminkan mandat UUD 1945. Dengan demikian, kelahiran UU Sisdiknas dianggap sebagai titik balik awal reformasi pendidikan di Indonesia. (Amin Maghfuri, 2020).

Pada 1965, Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta menegaskan pentingnya memasukkan mata pelajaran keterampilan seperti pertanian dan pertukangan di pondok pesantren. Hal ini menuntut pemuka Islam untuk memasukkan madrasah dan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional. Sikap diskriminatif pemerintah menjadi lebih ditekan dengan munculnya Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972, yang diperkuat lagi dengan Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974. Kedua kebijakan ini dipandang telah meredam dan mengisolasi madrasah dari pendidikan nasional. Beberapa penganut Islam melihat kebijakan ini sebagai upaya untuk mengabaikan peran dan kontribusi madrasah yang sejak zaman kolonial telah diberikan oleh komunitas Islam. (Heni Yuningsih, 2015).

Pembuatan kebijakan dalam bidang pendidikan berkorelasi langsung dengan struktur politik suatu negara. Tilaar berpendapat bahwa kebijakan pendidikan berasal dari model politik tertentu. Dalam setiap model politik, ada dua pengetahuan dasar - pertama, ada

paham bahwa kekuasaan tidak perlu dibatasi dan tidak ada batasan dalam pelaksanaannya juga. Kedua, adanya perlunya batasan kekuasaan dan cara pelaksanaannya. Mengerti kebijakan pendidikan harus berdampingan dengan pemahaman terhadap sistem politik yang berlaku. Di Indonesia, sistem politiknya senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dinamis masyarakatnya. Akibatnya, perubahan ini secara signifikan mempengaruhi pembentukan kebijakan pendidikan. Saat menganalisis kebijakan pendidikan, terutama yang menyangkut pendidikan Islam seperti di pesantren, peneliti biasanya mencari tahu bagaimana proses politik berperan dalam formulasi kebijakan pendidikan di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Dalam era ini, pendidikan Islam telah menunjukkan perkembangan bertahap. Situasi ini mendorong para pemimpin Islam untuk menuntut integrasi madrasah dan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional. Sikap diskriminatif pemerintah memicu respons yang lebih keras dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 mengenai Tanggung Jawab Fungsional Pendidikan dan Latihan (Miftahul Huda, 2022).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pasal 12 ayat 1a, disebutkan bahwa setiap siswa berhak untuk menerima pendidikan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan mereka dan diajarkan oleh pengajar yang seiman. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, Pasal 12 ayat 1 menjelaskan bahwa pemerintah pusat maupun daerah memiliki kewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya pendidikan kepada pendidikan agama. (Oktya Hayyu Liyandani, 2021).

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mencakup aspek harmoni dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan Allah SWT, antar sesama manusia, diri manusia sendiri, serta manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Ide pendidikan Islam memperhatikan kehidupan manusia secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika), melainkan lebih dalam dan beragam. Pendidikan Islam, menurut sebagian besar pendidik Islam,

mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) aqidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, (4) fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Seiring dengan hal itu, Pendidikan Agama Islam juga terkait dengan berbagai aspek dalam pengajaran Islam, hal ini dikarenakan materi yang ada di dalamnya saling melengkapi satu sama lain. (A. Rusdiana, 2014).

Pendidikan agama Islam di pondok pesantren mencakup berbagai aspek yang lebih luas, dengan kurikulum yang terorganisir dalam berbagai subjek terpisah, seperti tauhid, tajwid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, ilmu hadits, tarikh, dan sebagainya. Masing-masing subjek merupakan ilmu tersendiri, dengan berbagai topik termasuk dalam materi pelajaran:

1. Aqidah atau keyakinan. Aspek ini adalah elemen dasar. Keyakinan dalam doktrin Islam berfungsi sebagai gerbang menuju pengajaran Islam dan mempengaruhi keseluruhan tindakan seorang penganut Islam.
2. Syari'at atau aspek norma atau hukum, Ini merupakan pedoman yang mengatur tindakan seseorang yang beragama Islam. Fungsi hukum ini mencakup petunjuk yang bermuatan legalistik, mencakup tindakan ajaran yang diwajibkan, disunnahkan, diperbolehkan, tidak dianjurkan dan dilarang.
3. Akhlak atau tingkah laku, Artinya, ini adalah pandangan tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dalam relasinya dengan Tuhan, interaksi dengan sesama manusia, serta relasinya dengan alam dan terhadap dirinya sendiri. (Ailia Niswatul Ulya & Heny Kusmawati, 2013).

Tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 62 dan surat An-Nur ayat 55, serta aspek lainnya yang berkaitan dengan cakupan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Setiap langkah transformasi menuju peningkatan dan evolusi didasarkan pada semangat ajaran Islam.
2. Integrasi pendidikan fisik, intelektual, mental, emosional dan spiritual.
3. Menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental, antara kepercayaan dan ketakwaan, antara berpikir dan berdzikir, antara

pengetahuan ilmiah dan tindakan praktis, antara material dan spiritual, antara kehidupan pribadi dan sosial, serta antara kehidupan dunia dan akibatnya di akhirat.

4. Penyempurnaan dua peran utama manusia yang pertama sebagai pemuja, dalam kapasitas kita sebagai hamba Allah untuk sepenuhnya mendedikasikan diri kepada-Nya dan kedua sebagai pengganti atau khalifah Allah, yang telah diberikan tanggung jawab untuk memerintah, menjaga, mengoptimalkan, menjaga kelestarian, dan membuat alam semesta menjadi makmur. (Syaefudin Achmad, 2022).

Pendidikan Agama Islam mencakup keseimbangan dan harmoni antara relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, serta makhluk dan lingkungan lainnya. Selain itu, materi dalam pendidikan Agama Islam juga mencerminkan berbagai aspek Islam yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Dari sudut pandang materi pembahasan, umumnya pendidikan Agama Islam meliputi materi tentang tauhid, fiqih, Al-Quran, hadist, akhlak, sejarah Islam, dan lainnya. (Sopian Sinaga, 2017). Pendidikan Islam tidak memandang sekat usia, perbedaan gender, lokasi dan periode waktu. Sebagai sebuah ilmu, pendidikan memiliki cakupan yang ekstensif karena banyak elemen atau pihak yang turut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Hesti Yulianti. ddk, 2018).

Daftar Pustaka

- Anif Istianah & Kokom Komalasari. (2023). Membangun Jati Diri Bangsa Dan Karakter Keindonesiaan Dalam Menghadapi Tantangan Isu Global Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Social Science and Education*, Volume 4, Nomor 1, Maret, E-ISSN: 2722-9998, P-ISSN: 2723-0007.
- Asep Sopian. dkk. (2022). Kesiapan Guru Agama Islam Menghadapi Isu-Isu Global. *Jurnal Eduscience (JES)*, Volume 9, Nomor 1, April. E-ISSN: 2685-2217, P-ISSN: 2303-355X.
- Achmad Fauzi. dkk. (2020). Isu-Isu Global Dan Kesiapan Guru PAI Dalam Menghadapinya, *Jurnal Madaniyah*, Volume 10, Nomor 2, Agustus. E-ISSN: 2086-3462, P-ISSN: 2548-6993.
- Abdul Basit & Kokom Komalasari. (2023). Dampak Isu-Isu Global Dalam Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Volume 22, Nomor 2, April. E-ISSN: 2597-4513, P-ISSN: 1412-1875.
- Amin Maghfuri. (2020). Analisis Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Orde Reformasi (1998-2004), *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1. Februari.
- Abdul Muis Daeng Pawero. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Dirasah*, Volume 4, Nomor 1. Februari. E-ISSN: 2621-2838, P-ISSN: 2615-0212).
- Arif Rahman. (2026). Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Literasi*, Volume 7, Nomor 2, Desember.
- A. Rusdiana. (2014). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*, Edisi Agustus. Volume VIII No. 2, ISSN: 1979-8911.
- Ailia Niswatul Ulya & Heny Kusmawati. (2013). Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Journal of Educational and Cultural Studies*, Volume 2, Nomor 1, 2013, ISSN: 2 2964-4798.

- Deden Makbuloh. (2013). Partisipasi Pendidikan Islam Dalam Menetralisir Isu-Isu Global, *Jurnal Analisis*, Volume 13, Nomor 2 Desember.
- Dikdik Sunandar. dkk. (2020). Globalisasi dan Isu-Isu PAI di Indonesia: Respon dan Tantangan 2010-2020, *Jurnal Globalisasi dan Isu-isu PAI*, Volume 2, Nomor 1, Juni.
- Firman Mansir & Lia Kian. (2021). Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kehidupan Beragama, *Jurnal Ilmu Agama*, Volume 4, Nomor 3, 2021, E-ISSN: 2615-0913.
- Heni Yuningsih. (2015). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru, *Jurnal Tarbiya*, Volume 1, Nomor 1.
- Hesti Yulianti, dkk. (2018). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 1, 2018, E-ISSN: 2621-8275, P-ISSN: 2339-1413.
- Ira Yuniarti, dkk. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah, *Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 9, Nomor 1, Maret. E-ISSN: 2477-667X, P-ISSN: 2442-3661.
- Muktar, dkk. (2022). Isu-Isu Kontemporer Kepemimpinan Islam pada Lembaga Pendidikan Islam, *Journal of Educational Management and Islamic Leadership*, Volume 1, Nomor 1.
- Miftahul Huda. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Dimasa Orde Baru Dalam Mengatasi Krisis Ulama: Kajian historis lahirnya MAPK, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 2, September. E-ISSN: 2550-0341, P-ISSN: 2549-7987.
- Muhammad Usman & Anton Widyanto. (2021). Undang-undang pesantren: Meneropong arah kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia, Ar-Raniry, *International Journal of Islamic Studies*, Volume 8, Nomor 1, 1 Juni. E-ISSN: 2355-813X, P-ISSN: 2355-7885.

- Nur Jannah. (2019). Realitas Pesantren dan Kebijakan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci, *Journal of Islamic Education Research*, Volume 1, Nomor 1, Desember.
- Nurhidayat. (2020). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Tentang Madrasah Dan Tantangan Global. *Jurnal Al-Bidayah*, Volume 2, Nomor 1, Juni.
- Putriani L. Maliki, dkk. (2022). Arah Kebijakan Pendidikan Islam Pasca Reformasi Di Indonesia, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 1, Februari. E-ISSN: 2442:8280, P-ISSN: 2338:6673.
- Oktiya Hayyu Liyandani. (2021). Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 2, Nomor 2. E-ISSN: 2721-1169, P- ISSN: 2721-1150.
- Racmad Sobri. (2019). Politik dan Kebijakan Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Februari. E-ISSN: 2614-8846, P-ISSN: 2614:4018.
- Roswida Sri Astuti & Qolbi Khoiri. (2023). Tantangan Lokal Dan Global Kebijakan Politik Pendidikan Islam Di Indonesia, *Journal on Education*, Volume 5, Nomor 2 Januari-Februari. E-ISSN: 2654-5497, P- ISSN: 2655-1365.
- Saparutdin Brutu, dkk. (2023). Isu Dalam Dunia Pendidikan Tentang Inovasi Kurikulum Dan Peningkatan Kemampuan Profesional Guru, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 2. E-ISSN: 2964-3015, P-ISSN: 2985-6418.
- Shofia Hamdallah Mukti. (2021). Peran Pendidik Mempersiapkan Generasi tangguh Melalui Integrasi Isu Global Kemiskinan dalam Pembelajaran IPS, Jo Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021, *SHEs: Conference Series 5*. E- ISSN 2620-9292, P- ISSN 2620-9284.
- Syaefudin Achmad. (2022). Tujuan dan Ruang Lingkup pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-

Nur Ayat 55, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 5, Nomor 1, Juni. E-ISSN: 2320-9985, P-ISSN: 2656-5595.

Sopian Sinaga. (2017). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya, *Jurnal WARAQAT*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni.

Wahyudin. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Tantangan Dan Isu-Isu Global, Seminar Nasional Pendidikan*. ISBN. 978-602-50088-0-1.

PROFIL PENULIS



Saprijal, S.Hum., M.Ag.

Lahir di Aceh Barat Daya, Prov. Aceh. Strata-I Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Strata-II Magister Ilmu Agama Islam (Konsentrasi Pemikiran Islam) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bekerja Staf Kadepag Kab. Abdy. Operator Puskesmas Kecamatan Tangan-Tangan, Abdy. Dosen Tetap Program Studi Antropologi STISIP Al Washliyah Banda Aceh. Dosen UIN Ar-Raniry dan aktif meneliti bidang Sejarah, Agama Islam dan Sosial-Budaya sebagai berikut:

1. Anwar Daud, Fauzi Ismail, Abdul Manan dan Saprijal, *Rapa'i Daboh In Aceh*, Puslit UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
2. Abdul Manan, Cut Intan Salasiyah, Sri Rahmawati, Saprijal, Khairisman Khairisman, Chairunnisak Chairunnisak, *Special meal of the Acehnese, Indonesia during Ramadhan*, Biodiversitas Journal of Biological Diversity, 2022.
3. Saprijal, Abdul Manan, *The Roles Of Snouck Hurgronje in Reducing The Acehnese's Resistance Against The Dutch*, Jurnal Adabiya, 2022. (Sinta 5).
4. Anwar Daud, Fauzi Ismail, Abdul Manan dan Saprijal, *The History of Rapa'i Dabôh in Aceh*, Jurnal Adabiya, 2022. (Sinta 5).
5. Manan, Abdul, Saprijal, Andi & Fadhilah, Muhammad Arif, "Swear Words Used by Coastal People of Pidie Aceh," in *Studies in English Language and Education*, 6 (2), 286-299, 2019. (Sinta 2).
6. Manan, Abdul, Cut Intan Salasiyah, Kamarullah, Rahmad Syah Putra, Muhammad Arif Fadhilah & Saprijal, *Tulak Bala as an Outbreak Prevention within Sharia based Community* dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Technology and Modern Society (ICSTMS 2020)*, Atlantis Press 11 September 2021.

Email penulis: Saprijalktba90@gmail.com.

BAB 11

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PERDAMAIAN DAN TOLERANSI

Rico Setyo Nugroho, S.Sos.I., M.Pd.I.
Universitas Semarang

Pendahuluan

Definisi agama sudah banyak dikaji oleh para ulama dan ilmuwan, salah satunya pengertian agama adalah sebuah tali ikatan yang menjadi sesuatu yang wajib dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Tali pegangan tersebut memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, ikatan tersebut dianggap datang dari Dzat Yang Maha Gaib yang tidak dapat dicerna oleh panca indera (Usman, 2002).

Sebagian kalangan memberikan pengertian dari sebuah agama, di antaranya *Pertama* adalah pengakuan adanya kekuatan yang Gaib yang berhubungan dengan manusia; *Kedua* adanya pengakuan bahwa kekuatan yang gaib menguasai manusia; *Ketiga* adanya pengakuan pada perkara di luar diri manusia yang mampu mempengaruhi akan perbuatan manusia; *Keempat* adanya sebuah kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh kepada pola hidup manusia itu sendiri; dan *Kelima* adanya sistem tingkah laku yang ada kaitannya dari yang gaib (Zawawi, 2004).

Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata '*salima*', kata Islam adalah bentuk masdar. Secara semantik, Islam berarti selamat, sejahtera dan damai. Seakar dengan kata salam yang menjadi

kalimat *assalamualaikum* dan kalimat ini telah menjadi sebuah budaya di masyarakat Indonesia yang memiliki arti sebuah doa agar keselamatan dan keamanan, serta kesejahteraan diberikan kepada orang yang diajak bersalaman (Ali, 1998).

Abdullah Draz menyatakan bahwa Islam berarti sebuah penyerahan diri secara totalitas terhadap seluruh takdir dan kehendaknya Allah SWT tanpa adanya perlawanan atau pemberontakan. Seorang dapat dikatakan muslim apabila telah memilih untuk patuh dan taat dalam arti menerima kehendaknya dengan kehendak Allah SWT. Muslim artinya seseorang itu memandang bahwa haruslah menerima akan kebenaran dan mengikuti akan kemauan Allah SWT, artinya manusia muslim tatkala akal yang telah diberikan kepadanya mampu menerima dan mematuhi kehendak dan petunjuk dari Allah SWT.

Kerukunan di Indonesia terkadang mengalami pasang surut dengan ditandainya berbagai macam konflik horizontal di antara masing-masing penganutnya. Adanya kecurigaan yang tidak berdasar, hanya sebatas perasaan tanpa melihat secara jernih persoalan yang terjadi. Beragam konflik baik yang terjadi dalam internal sesama agama maupun antar umat beragama. Peristiwa ataupun kasus konflik tersebut haruslah dipahami secara bijaksana agar tidak melebar menjadi permasalahan yang lebih besar lagi apalagi sampai terjadi saling membunuh di antara sesama warga negara.

Indonesia yang mayoritas muslim telah membuktikan bahwa semua agama dan pemeluknya diberikan hak yang sama dalam mendapatkan kemudahan dalam menjalankan ajaran dan keyakinannya masing-masing. Bahkan, dalam Undang-Undang Dasar 1945 negara hadir memberikan kenyamanan untuk aktivitas keagamaan setiap warga negara. Dengan demikian, tidak ada istilah kaum minoritas tertindas di negara Indonesia.

Semua hari raya keagamaan diberikan dan dijadikan sebagai hari libur nasional, rumah ibadah kaum minoritas justru tumbuh berkembang pesat, faktor agama terkadang juga menjadi perhatian tatkala mengangkat sebuah jabatan publik, semua kebebasan tersebut tidak diberikan oleh Negara barat kepada kaum muslim sebagai kelompok minoritas.

Kerukunan bukan diukur dengan acara seremonial belaka antar pemeluk agama atau justru malah membenarkan semua agama sehingga yang terjadi percampuran keyakinan dan akidah umat, dengan kata lain tidak ada perbedaan yang jelas di antara sesama agama dengan dalih agar tidak terjadi konflik. Hal tersebut tidaklah dapat dibenarkan sebab toleransi dibangun justru adanya perbedaan masing-masing keyakinan atau akidah. Betapa pentingnya umat Islam juga sadar bahwa Islam sebagai satu-satunya agama wahyu memberikan garis yang jelas dan berbeda dengan keyakinan agama lainnya. Dengan cara itu, segala bentuk kerukunan haruslah disesuaikan dengan akidah Islam.

Islam sebagai Agama Tauhid

Islam merupakan agama yang memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan agama-agama lainnya. Tauhid merupakan landasan dasar dalam Islam sebab agama ini mempunyai ajaran dasar yaitu syahadat yang berbunyi, "*Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.*" Maka, Islam adalah sebuah agama yang tidak ada kompromi masalah konsep ketuhanannya, Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak mungkin disamakan dengan konsep ketuhanan agama lain, serta dalam Islam nabi Muhammad merupakan rasul terakhir, beliau mendapatkan wahyu yang disebut dengan al-Qur'an.

Seorang muslim tatkala membaca kalimat syahadat, artinya telah memberikan sebuah persaksian bahwa Tuhan hanyalah satu yang berhak ditaati, disembah, diagungkan, dan sebagainya serta disaat yang bersamaan menafikan tuhan-tuhan yang lainnya. Keyakinan akan datangnya nabi Muhammad sebagai penutup nabi-nabi sebelumnya juga menjadi rangkaian dari kalimat syahadat itu sendiri. Nabi Muhammad dikirimkan oleh Allah bukan hanya untuk kaum Arab atau waktu tertentu semata-mata melainkan untuk seluruh umat manusia dan berlaku sampai hari kiamat datang, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah Saba (34) ayat ke 28 yang berbunyi sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidaklah mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Hal itu selaras dengan beberapa ayat al-Qur’an di antaranya yang pertama terdapat dalam surah QS an-Nisa (4) ayat 125 yang berbunyi,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”

Kedua, terdapat dalam surah al-Imran (3) ayat 85 yang berbunyi,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”

Islam sebagai sebuah nama adalah nama yang langsung diberikan oleh Allah SWT bukan karangan dan ciptaan manusia dan itu menjadi pembeda dengan nama-nama agama lain yang biasanya diberikan oleh pemeluk agamanya atau para ilmuwan. Islam adalah agama terakhir dan penutup dari semua agama yang berdasarkan wahyu Allah yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup bahagia lahir dan batin dunia dan akhirat.

Kontinuitas kenabian dan wahyu dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang dipelihara dan dijaga, maka Islam dapat dikatakan

sebagai satu-satunya agama wahyu dan agama yang mempunyai ritual yang universal, final dan otentik. Sebab, Islam mempunyai sebuah role model yang final sepanjang masa dan zaman. Artinya, dalam masa dan zaman manapun, ritualnya masih terpelihara, sebutlah misalnya shalatnya seorang muslim dari zaman nabi Muhammad SAW sampai sekarang dan sampai kiamat, tetap sama baik gerakannya, bacaannya, dan sebagainya. (Husaini, 2015b).

Agama wahyu yang identik dengan agama Islam yang memang mempunyai karakter unik dibanding dengan agama lainnya, tentang pemberian nama Islam yang langsung diberikan oleh Allah seperti tercantum dalam surah al-Imran ayat 85.

Nama agama dengan sebutan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan pendapatnya sebagai berikut:

"There is only one genuine revealed religion, and its name is given as Islam, and the people who follow this religion are praised by God as the best among mankind... Islam, then is not merely a verbal noun signifying submission; it is also the name of particular religion descriptive of true submission, as well as the definition of religion: submission to God." (Al-Attas, 1993).

Islam sebagai agama yang dihadirkan ke muka bumi bukan hanya berlaku untuk umat Islam saja, melainkan seluruh umat manusia. Maka, cara beribadah yang benar dan sah adalah ketika cara, model, dan contoh semuanya merujuk kepada syariat yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, dengan demikian jalan kebenaran itu melalui sunnah dari beliau SAW (Husaini, 2015a).

Permasalahan keimanan dan akidah dalam Islam menempati posisi yang tertinggi dalam kehidupan seorang muslim. Akidah akan menjadi sebuah pertanggung jawaban dari seorang muslim, sesuatu perkara yang akan dibawa sampai ajal menjemput. Iman merupakan hal yang melebihi persoalan suku, ras, bahasa, bangsa bahkan pertautan nasab. Sebab iman dan aqidah adalah sesuatu yang tidak dapat ditukar atau dilepas layaknya baju seseorang yang bisa setiap saat diganti.

Akidah haruslah tidak dapat diperjualbelikan dengan apapun itu, baik ditukar dengan pendidikan gratis, beasiswa, harta melimpah, pangkat dan jabatan, atau semua yang berhubungan dengan dunia.

Keimanan dan keyakinan seorang muslim itu menjadi pembeda dengan orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam surah al-Bayyinah (98) ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir yaitu ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.”

Pluralitas dan Pluralisme Agama di Indonesia

Indonesia adalah sebuah Negara yang memiliki berbagai kemajemukan suku, adat istiadat, bahasa dan agama. Indonesia adalah bangsa yang religious, bangsa yang beragama meskipun bukan sebagai Negara agama, melainkan bangsa yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana telah dijelaskan dan tertera dalam pembukaan UUD 1945 alinea 3 yang berbunyi, “.. atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa.” Kalimat tersebut ingin menjelaskan bahwa kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa Indonesia bukan semata-mata heroism semangat juang (dimensi horizontal), melainkan juga ada peran dan kasih sayang Allah yang diberikan kepada Negara ini (dimensi vertikal) (Mardani, 2019).

Pluralisme agama berbeda dengan pluralitas (kemajemukan), sebab pluralisme agama dianggap memandang bahwa semua agama sama dan benar, semua agama ibarat sungai-sungai yang mengalir ke muara yang sama (satu) atau tatkala mau mendaki ke puncak gunung dengan melewati berbagai posko pendakian namun akan menemukan puncak yang sama, itulah pluralisme agama. Pluralisme agama tidak ubahnya dengan paham relativisme yang tentunya bertentangan dengan akidah Islam itu sendiri.

Para pendukung paham pluralisme agama biasanya mengambil pemahaman tentang ayat yang berbicara masalah ahlu kitab sehingga

berkesimpulan bahwa semua agama sama benarnya, dan berhak mendapatkan surga yang sama, atau dengan kata lain bahwa orang Islam, Kristen, Budha, Konghucu, Katolik, dan sebagainya ada surganya, karena menurut mereka pada hakikatnya menuju surga namun dengan pintu yang berbeda-beda.

Paham pluralisme sebenarnya mengambil rujukan dari filsafat relativisme yang menganggap bahwa semua kebenaran agama itu relative, maka tidak ada yang mengklaim akan kebenarannya masing-masing. Padahal dalam teologi masing-masing agama memiliki keyakinan yang berbeda di antara agama itu sendiri. Misal, dalam agama Katolik mempunyai doktrin bahwa keselamatan itu tidak ada di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*) dan itu berbeda dengan doktrin Kristen Protestan yang menganggap bahwa tidak ada keselamatan itu di luar agama Kristen (*outside Christianity, no salvation*) (Kholid, 2020).

Pluralisme agama sebenarnya paham yang dapat dikatakan mendekati paham atheis. Tatkala manusia menyatakan bahwa 'semua agama benar' maka sebenarnya ada paham dalam dirinya bahwa 'semua agama salah' dan itu dapat dibenarkan secara logika, sebab secara tidak langsung manusia tersebut menafikan akan kebenaran sebuah agama. Bagi mereka, tuhan itu bersifat dan ada dalam angan-angan saja, diberikan sifat apa saja, dan cara menyembahnya dengan cara apa saja tanpa adanya pola yang baku bagi pengikutnya.

Tuhan dalam Islam mengharamkan memakan babi, sedangkan tuhan dalam agama Kristen menghalalkan babi. Agama Bhairawa Tantra-salah satu agama asli penduduk nusantara-cara menyembah tuhan mereka adalah dengan menyembelih wanita dan kemudian darahnya diminum bersama-sama. Agama Children of God mengajarkan akan seks bebas, sebagai implementasi rasa cinta dan kasih sayang sesamanya. Bahkan, dalam daratan Amerika dan Eropa adanya gereja nudis, baik para pendetanya dan jemaatnya dalam melakukan kebaktian dilakukan dengan cara telanjang (Husaini, 2015a).

Dalam konsep ketuhanan agama Buddha juga dijelaskan bahwa tuhan mereka yang dikenal dengan sebutan, '*Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam*', yang artinya 'sesuatu yang tidak dilahirkan,

tidak dijelaskan, tidak diciptakan, Yang Mutlak. Tuhan yang maha esa dalam agama buddha adalah *Anatman* (Tanpa aku), suatu yang tidak berpribadi, suatu yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun (Priastana, 2005).

Islam sebagai agama yang menerima konsep kenabian Muhammad SAW sebagai nabi yang terakhir berbeda dengan teologis dari Yahudi dan Kristen yang menolak akan kedatangan nabi Muhammad sebagai Rasul penutup. Sebab, dalam pandangan Yahudi dan Kristen, Muhammad bukanlah seorang nabi dan Rasul, namun tidak ubahnya seorang pembohong, bahkan dikatakan sebagai peniplak Bible dan tradisi ritual dari Yahudi.

Al-Attas menyebutkan bahwa kedatangan Islam sebagai agama juga melakukan sebuah revisi dan tantangan kepada agama-agama sebelumnya terutama terhadap dasar-dasar yang utama agama Kristen sebagai unsur terpenting dalam peradaban barat. Nabi Isa as merupakan salah satu utusan Allah SWT yang mendapatkan perintah agar membenarkan seluruh penyelewengan agama Yahudi serta memberi kabar gembira akan muncul di akhir zaman salah satu utusan terakhir. Dengan demikian, nabi Isa as bukanlah membawa agama baru yang setelahnya dinamakan agama Kristen. Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ash-Shaff ayat 6 yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا
 لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ
 فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Wahai Bani Israil, aku ini adalah utusan Allah yang diutus kepadamu bagi mengesahkan semula Taurat yang telah datang sebelum ku dan untuk menyampaikan kabar baik tentang seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang bernama Ahmad.”

Pandangan al-Attas terhadap ajaran Kristen merupakan sebuah analisa yang jelas dalam menggambarkan bahwa agama-agama selain Islam merupakan ajaran yang sangat berbeda sehingga antara Islam dengan agama lain tidak perlu dan tidak akan bisa menyamakan ajarannya agar tercipta sebuah kreasi, sebagaimana pendapat al-Attas,

“Maka agama Kristian, agama barat-sebagaimana agama-agama yang lainnya yang selain Islam- adalah agama kebudayaan, agama ‘buatan manusia’ yang terbina dari pengalaman sejarah, yang terkandung oleh sejarah, yang dilahirkan dan dibela dan diasuh serta dibesarkan oleh sejarah.” (al-Attas, 2001).

Seorang muslim dilarang untuk memaksakan keimanan atau keyakinannya kepada pemeluk agama lain, termasuk kepada kaum Yahudi dan Kristen dikarenakan telah datang dan jelas mana yang benar dan mana yang salah, seperti firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi sebagai berikut ini.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam penelitian disebutkan bahwa sebenarnya negara Indonesia bukanlah negara yang netral terhadap agama, namun justru yang kuat adalah nuansa yang kental agama Islamnya dan kuat akan kerangka *Islamic Worldview*. Terbukti, dalam alinea ketiga dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebut secara jelas kalimat, .. atas dasar rahmat Allah., kata Allah adalah menunjukkan nama Tuhannya umat Islam. Sebab, hanya dalam Islam yang tertera dalam kitab suci al-Qur'an yang menyebutkan bahwa nama Tuhannya adalah

Allah. Di samping itu, juga muncul kalimat seperti adil, adab, musyawarah, hikmah, wakil, yang kesemuanya itu memiliki akar bahasa Arab, dengan demikian tidak dapat dikatakan netral agama di negeri ini (Husaini, 2015b).

Dalam sila yang pertama adanya kalimat Tuhan yang Maha Esa merupakan sebuah kalimat yang mengandung arti adalah Allah SWT, yang berimplikasi bahwa 'Ketuhanan Yang Maha Esa' berarti adanya sebuah pengakuan akan 'Kekuasaan Allah' atau 'Kedaulatan Allah'. Bangsa Indonesia dengan begitu ada kewajiban menjalankan syariat Islam bagi umat Islam, Nasrani bagi orang Nasrani, syariat Hindu Bali bagi orang hindu, serta adanya perantaraan kekuasaan negara dalam menjalankan syariat tersebut (Hazairin, 1990)

Penerapan Toleransi Otentik

Islam merupakan agama yang mengajarkan masalah toleransi atau kerukunan baik antara yang sesama muslim maupun dengan yang berbeda agamanya. Sebab, Islam adalah agama yang sangat memperhatikan hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan makhluk hidup termasuk kepada manusia. Secara teologis, Islam mengajarkan seorang muslim untuk meyakini bahwa dia itu seorang muslim (*Isyhadu bi anna Muslimun*), namun disaat yang bersamaan dia harus mengakui dan menghormati akan keyakinan pemeluk agama lain, bahkan tatkala kedua orang tuanya belum menjadi muslim, maka wajib menghormatinya.

Islam menilai bahwa masalah toleransi dapat terlaksana apabila masing-masing pemeluk agama saling menghormati dan menghargai keyakinannya yang berbeda. Karena ada perbedaan, aka nada dialog dan diskusi, bukan untuk mencari pembenaran dan kompromi antar agama, akan tetap lebih kepada peluang dan sikap untuk saling menerima di atas ketidak samaan keyakinan itu.

Dalam sejarah Islam pada saat Rasulullah juga beliau memberikan pelajaran tentang bagaimana bermuamalah dan bersikap terhadap pemeluk agama lain. Lihatlah, tatkala Rasulullah SAW menjalin dagang dengan para kabilah Yahudi, memberikan pengelolaan lahan Khaibar yang sangat subur kepada orang Yahudi dengan ketentuan bagi hasil yang sudah disepakati bersama, bahkan

pernah nabi Muhammad SAW membeli beberapa takar gandum yang karena tidak dapat membayar maka beliau menggadaikan perisai perangnya kepada pedagang gandum yang beragama Yahudi.

Namun, dalam kondisi yang berkaitan dengan akidah Islam, Rasulullah SAW tidak mengenal kompromi, misalnya ketika utusan kafir Quraisy menghadap beliau agar diberikan waktu untuk melakukan sesembahan kepada berhala dan dilain waktu sama-sama menyembah Allah SWT sebagaimana *asbabun nuzul* surah al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut, “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” Ayat tersebut menegaskan bahwa tidak adanya kompromi dengan pemeluk agama lain dalam masalah peribadahan, sebab tauhid dalam Islam tidak dapat dicampur dengan perkara syirik.

Pada masa Khalifah Umar Bin Khattab ra juga dikisahkan ketika umat Islam masuk ke dalam kota Yerusalem untuk menerima kunci kota dari Uskup Sophronius yang terjadi pada tahun 637 M, dan disaat peristiwa itu terjadi tidak adanya pembantaian terhadap orang-orang Kristen dan Yahudi yang dilakukan oleh pasukan umat Islam saat itu. Bahkan, Umar Bin Khattab menjamin seluruh aktivitas ritual keagamaan yang dilakukan oleh mereka. Kebijakan itu terjaga selama 462 tahun atau selama Islam menguasai daerah tersebut. Hal tersebut berbeda ketika pasukan salib menaklukkan kota Yerusalem dimana umat Islam dibantai dengan sadis.

Peristiwa juga saat di mana Islam menguasai daratan Eropa, orang-orang yang tidak beragama Islam tidak ada paksaan untuk masuk menjadi muslim, bahkan mereka dijaga akan keselamatan dan keamanan selama adanya ketaatan pada perjanjian terhadap mereka. Namun, hal yang sebaliknya adalah ketika Eropa ditaklukkan oleh penguasa Kristen, yang terjadi adalah adanya pemaksaan umat Islam untuk menjadi murtad dan masuk agama Kristen, seandainya umat Islam tidak mau, maka akan dibantai oleh penguasa tersebut.

Toleransi dengan diwujudkan melalui berbagai dialog antar agama haruslah dimaknai bukan dalam rangka membenarkan semua agama atau dikenal dengan istilah pluralisme agama melainkan haruslah dipahami akan perbedaan masing-masing agama dan kepercayaannya masing-masing tanpa adanya paksaan terhadap keyakinannya itu. Sebab, seringkali adanya dialog antar umat

beragama menjadi ajang untuk mencari persamaan masing-masing padahal sebagaimana penjelasan di atas bahwa Islam memiliki konsep ketuhanan yang berbeda dengan konsep ketuhanan agama lain.

Dialog agama terkadang justru mengaburkan hakikat masing-masing agama dan seakan-akan yang ditampilkan justru sesuatu yang tidak otentik atau hanya sebatas seremonial belaka, serta terkadang tidak membahas perkara konsep ketuhanan, kenabian, dan sebagainya. Justru yang muncul adalah hal-hal seperti memberikan nasi tumpeng di gereja, ikut misa natal bagi orang di luar Kristen, sampai perkara melegalkan nikah beda agama. Semestinya para aktivis dialog antar agama juga memahami akidah Islam yang secara teologinya berbeda dengan agama lainnya, bagaimana konsep tauhid dapat disamakan dengan syirik, Allah SWT adalah Tuhan yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, sedangkan agama lain tuhanya berbilang.

Toleransi seorang muslim adalah dengan menerapkan kaidah inklusif dalam bidang sosial muamalah antar sesama manusia baik dia muslim maupun tidak. Artinya selama hubungan itu tidak ada kaitannya dengan perkara iman, tentulah dapat diperbolehkan bahkan dianjurkan, semisal menolong orang sakit tanpa melihat agamanya apa, memberikan hutang kepada siapapun, membantu tetangga yang lagi terkena musibah tanpa melihat status agama, dan lain sebagainya. Toleransi dalam hubungan antar sesama manusia yang bersifat social itulah yang dibenarkan dalam Islam bukan toleransi yang berhubungan dengan akidah yang dipaksakan sama karena pada hakikatnya masalah teologi atau akidah tidak dapat ditawar-tawar lagi, dan itu bukanlah sesuatu yang menjadi penghalang bagi manusia untuk berinteraksi dan bekerja sama.

Toleransi dalam aspek teologi memang harus eksklusif, sebab toleransi tetap ada ukuran dan batasannya. Sehingga antar sesama umat beragama harus mengerti dan memahami masing-masing agama yang memiliki teologi berbeda pula. Toleransi bukanlah berusaha menyamakan masalah teologi, semisal melakukan doa bersama, saling melakukan ibadah bersama-sama meskipun beda agamanya, menyanyikan lagu keagamaan masing-masing namun dilakukan

secara bersama-sama padahal berbeda agamanya, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai toleransi yang kebablasan.

Toleransi dalam pandangan Islam mempunyai batas-batas yang harus diperhatikan, terutama dalam batasan akidah dan ibadah yang tidak boleh dilanggar, sedangkan kalau dalam wilayah muamalah yang bersifat sosial, maka hal itu diperbolehkan. Sebab, banyak sekali orang-orang yang mengaku beragama Islam namun mengajarkan cara toleransi yang kebablasan, misalnya dengan mengkampanyekan nikah beda agama, doa antar agama yang semua pemeluk bersama-sama mengaminkan bacaan doa meskipun oleh pemeluk agama lainnya, dan pluralisme agama yang mengajarkan bahwa satu Tuhan untuk semua agama.

Sejarah peradaban manusia telah membuktikan dan tidak dapat dibantah oleh siapapun yang kalau dilihat dari sosio-historis, ketika umat Islam menjadi golongan yang mayoritas di sebuah wilayah, maka yang terjadi adalah golongan minoritas terjaga dan terlindungi hak-haknya sebagai warga dari wilayah tersebut. Namun, di saat umat Islam menjadi golongan minoritas, seringkali hak-hak seorang muslim diabaikan atau adanya diskriminasi, sebutlah misalnya peristiwa yang dialami oleh saudara muslim di Rohingya, Kasmir, Uighur, Palestina, Ceko, dan lain sebagainya.

Sebutlah misalnya perbandingan kebijakan antara Indonesia dengan Amerika Serikat, pemeluk minoritas di Indonesia mendapatkan hari libur dalam acara hari raya keagamaan mereka, sedangkan umat Islam di Amerika dan Negara-negara yang muslim menjadi minoritas, tidak mendapatkan hari libur untuk merayakan hari raya agama, bahkan umat Islam seringkali mendapatkan diskriminasi dalam mempunyai peluang yang sama untuk wilayah jabatan publik.

Amerika Serikat yang dianggap atau diklaim sebagai negara contoh dalam 'kebebasan beragama', namun dalam realitanya mempunyai kebijakan dalam membatasi kehidupan keagamaan seseorang, dengan adanya *The Sherbert Test* atau dalam istilahnya negara akan menjalankan sebuah pembatasan dalam rangka mencegah terjadinya kejahatan dalam ajaran agama karena dianggap mengganggu ketertiban umum (Institute, 2009).

Amerika Serikat sebagai salah satu bangsa pun menyebut identitas agama sebagai jati diri bangsa itu dengan menyatakan sebagai 'bangsa Kristen'. Pada tahun 1811, lewat sebuah badan peradilan yaitu Mahkamah Agung menyebutkan, *"We are Christian People,"* yang kemudian dikuatkan pada tahun 1892 dengan menyebutkan, *"This is a Christian Nation."* Lebih lanjut salah seorang tokoh yang bernama Theodore Dwight Woolsey memberikan alasan sebab Amerika dikatakan sebagai *a Christian Nation*, *"In this sense certainly, that the vast majority of the people believe in Christianity and the Gospel..."* (Huntington, 2004).

Legenhausen dalam memberikan pendapatnya terkait usaha dan strategi agar antar pemeluk agama saling terjadi kerukunan sebagai berikut, *"True religious tolerance will only be achieved when men learn to respect the religious beliefs of those they consider to be mistaken. The key to tolerance is not to remove of relativisation of disagreement, but the willingness to accept genuine disagreement."* Dia berpendapat bahwa kerukunan akan dapat dihadirkan tatkala ada saling menghargai keyakinan masing-masing agama atau bukan dalam membenarkan agama lain namun kemauan untuk menerima ketidaksepakatan.

Kerukunan antar umat beragama haruslah dilandasi dengan keyakinan bahwa masing-masing agama berdiri sendiri dalam masalah teologis atau akidahnya, maka peran para ulama, cendekiawan, tokoh-tokoh agama, dan masyarakat secara luas berkewajiban menjaga dan membentengi masing-masing pemeluknya untuk tidak mudah terpancing akan isu-isu yang tidak bertanggung jawab yang akan melahirkan konflik horizontal.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, M. N. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Al-Attas, N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Ali, M. D. (1998). *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Hazairin. (1990). *Demokrasi Pancasila*. Rineka Cipta.
- Huntington, S. (2004). *Who Are We*. Simon & Schuster.
- Husaini, A. (2015a). *10 Kuliah Agama Islam*. Pro U Media.
- Husaini, A. (2015b). *Kerukunan Beragama; dan Kontroversi Penggunaan Kata Allah dalam Agama Kristen*. Gema Insani.
- Institute, S. (2009). *Beragama, Berkeyakinan dan Berkonstitusi: Tinjauan Konstitusional Praktik Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia*. Setara Institute.
- Kholid, M. (2020). *Islam Menjawab Tantangan Pemikiran Kontemporer*. YPI At Takwa.
- Mardani, D. (2019). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Prenada Media Group.
- Priastana, J. (2005). *Be Buddhist be happy*. Yasodhara Puteri Jakarta.
- Usman, S. (2002). *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*. Gaya Media Pratama.
- Zawawi, S. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Universitas Trisakti.

PROFIL PENULIS



Rico Setyo Nugroho, M.Pd.I.

lahir di kota Semarang, 12 Mei 1981, sebagai anak seorang guru agama Islam dengan latar belakang pendidikan formal S1 di Universitas Islam Negeri Semarang dan menyelesaikan S2 di Universitas Sultan Agung jurusan Pendidikan Agama Islam Semarang dan kini tercatat sebagai mahasiswa program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pernah mengenyam atau nyantri di Pondok Pesantren Darul Ma' wa Suburan, Mranggen Demak sambil mengikuti pendidikan formal di SMP Futuhiyyah dan Madrasah Aliyah Futuhiyyah. Pengalaman mengajar dengan Jenjang karir dimulai menjadi guru SD, SMP, SMA dan kini menjadi Dosen mata kuliah Agama Islam di salah satu kampus di kota Semarang. Beberapa hasil tulisan baik dalam jurnal dan buku yang sudah terbit menjadi salah satu keinginan dan harapan yang besar bagi penulis serta sebagai sumbangsih terhadap kemajuan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Email Penulis: rico.setyo.nugroho@gmail.com.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku ini adalah sebuah karya yang membahas perubahan dan perkembangan dalam pendidikan agama Islam. Buku ini menyoroti bagaimana pendidikan agama Islam telah mengalami transformasi seiring berjalannya waktu, sejalan dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Penulis mengulas berbagai aspek transformasi, seperti pemahaman mendalam tentang agama Islam, pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, metode pengajaran, kurikulum, isu-isu kontemporer, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Buku ini juga membahas peran pendidikan agama Islam dalam masyarakat modern, serta bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi pada pembangunan karakter dan moral individu dalam masyarakat. Selain itu, buku ini mencermati bagaimana pendidikan agama Islam dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip agama Islam, toleransi, kerukunan antar umat beragama, dan nilai-nilai kemanusiaan.